

TROMPET NGOMONG :
KAJIAN ORGANOLOGI DAN REKAYASA
KOMUNIKASI VERBAL

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan



Oleh:

LUQMANUL CHAKIM
12112103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


TROMPET NGOMONG : **KAJIAN ORGANOLOGI DAN REKAYASA KOMUNIKASI VERBAL**

Disusun oleh
Luqmanul Chakim
NIM. 12112103

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

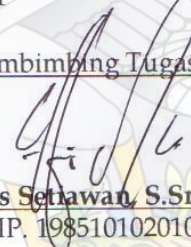
Ketua Penguji,


Darno, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196602051992031001

Penguji Utama,


Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195904111986101001

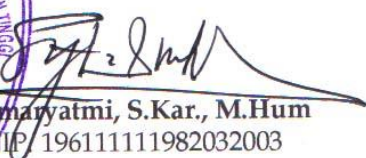
Pembimbing Tugas Akhir,


Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198510102010121004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Februari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia



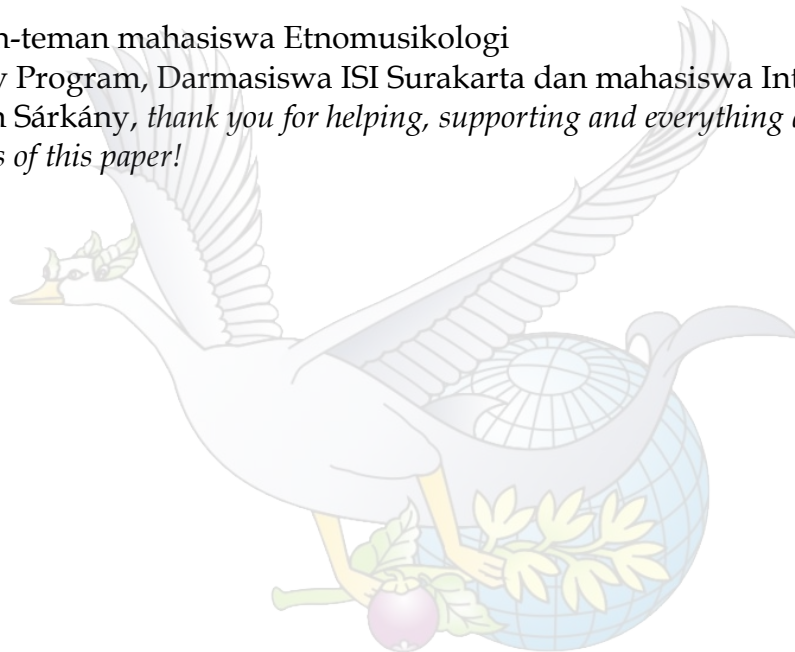

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta :
Umar Shodiq (alm), Umi Salamah, Chullyatul Jannah
keluarga dari eyang Khaeri, dan juga mbah buyut Makwar di Wonosobo

ISI Surakarta yang memberikan banyak sekali pengalaman
Kantor Urusan Internasional, basecamp yang selalu menyediakan kopi ST
Staff Akademik yang telah mensupport kegiatan dari ide-ide saya
Jurusan Etnomusikologi, rumah belajar yang kini terakreditasi "A"
Jurusan Karawitan, tempat belajar gamelan setiap hari Senin.

Teman-teman mahasiswa Etnomusikologi
Buddy Program, Darmasiswa ISI Surakarta dan mahasiswa Internasional
Vivien Sárkány, *thank you for helping, supporting and everything during the
process of this paper!*



MOTTO

All is well!
There is always a solution!
Make it happen!



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : LUQMANUL CHAKIM
NIM : 12112103
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat Rumah : Jalan Banyumas KM. 12, Desa Sawangan RT 03 RW 02,
Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.
No. Telp : 085725777008
Judul Skripsi : *Trompet Ngomong* : Kajian Organologi dan Rekayasa
Komunikasi Verbal
Pembimbing : Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi adalah murni hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan hasil jiplakan, salinan, saduran, saya bersedia menerima ketentuan sangsi sebagai berikut:

1. Menyusun ulang skripsi untuk diuji kembali dengan biaya sendiri
2. Pencabutan status gelar dan penarikan ijazah kesarjanaan yang diperoleh

Surakarta, 3 Februari 2017


Luqmanul Chakim
NIM. 12112103

ABSTRAK

Luqmanul Chakim "*Trompet Ngomong : Kajian Organologi dan Rekayasa Komunikasi Verbal*". Tugas Akhir Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini berisi hasil penelitian tentang sebuah instrumen bernama *trompet ngomong* yang dikenalkan dan juga diciptakan oleh Mat Husein. Fokus bahasan pada objek ini menjelaskan tentang organologi, dan proses rekayasa komunikasi.

Penelitian ini menggunakan konsep pengkajian organologi dari Laurence Picken yang telah dirangkum menjadi beberapa bagian inti, yaitu : latar belakang sejarah, klasifikasi instrumen, dan perkembangannya. Pada pembahasan tentang komunikasi menggunakan teori dasar komunikasi dari Harold Lasswell, salah satu tokoh penting dalam sejarah awal ilmu komunikasi di Amerika dalam karyanya *The Structure and Function Communication in Society* menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa)? Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan narasumber utamanya Mat Husein.

Beberapa hal yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah: (1) Latar belakang sejarah, yang berisi deskripsi tentang proses awal mula ditemukannya instrumen *trompet ngomong*. Pembahasan ini merupakan bagian dari organologi yang membahas tentang hal-hal non-fisik dari instrumen. (2) Menjelaskan tentang hal-hal fisik dari *trompet ngomong* yang meliputi klasifikasi, proses pembuatan, prinsip kerja instrumen dan metode atau teknik memainkan. (3) Menjelaskan tentang proses "rekayasa" komunikasi yang terbangun ketika Mat Husein mempertunjukkan instrumen tersebut. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi verbal yang menggunakan bunyi sebagai unsur utamanya.

Kata Kunci : *trompet ngomong, sejarah, organologi, komunikasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat segala rahmat serta karunia-Nya telah terselesaikan penyusunan Tugas Akhir skripsi dengan judul "*Trompet Ngomong : Kajian Organologi dan Rekayasa Komunikasi Verbal*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Etnomusikologi, fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Etnomusikologi. Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn. selaku penasehat akademik yang telah membimbing dari awal perkuliahan dan memberikan pengalaman-pengalaman berharga selama penulis berkuliah di ISI Surakarta. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir skripsi yang telah membantu dan memberi pengarahan selama proses penyusunan karya skripsi ini. Para dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta khususnya jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan. (Alm) Bapak Umar Shodiq, yang selalu berdo'a untuk kedua anaknya setiap

malam dan juga mendidik serta memberikan kebebasan berfikir sehingga tercapailah tahap awal dari hasil proses belajar ini. Ibu Umi Salamah yang mendukung dan senantiasa memberi dorongan moral, materi, dan spiritual untuk kelancaran proses perkuliahan. Juga kepada adik dan keluarga di Wonosobo yang menjadi motivator untuk selalu bertanya “kapan lulus?”. Mat Husein, narasumber utama sekaligus keluarga baru yang dengan suka cita memberikan waktu lebih untuk berdialog tentang *trompet ngomong*. Bapak Dian Nafi’, yang memberikan wejangan-wejangan hingga penulis bisa berkuliah di luar negeri dan juga mendapatkan wawasan yang lebih luas. Teman-teman dari Al-Muayyad Windan dan Radio Gesma Fm yang selalu membuat cerita-cerita menarik setiap harinya. Teman-teman mahasiswa ISI Surakarta yang selalu menjadi teman baik, dan juga Darmasiswa atau mahasiswa Internasional ISI Surakarta.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang telah disusun ini tidak lepas dari kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran sebagai masukan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendorong peneliti berikutnya untuk memperlengkap kajian tentang *trompet ngomong* pada aspek lain.

Surakarta, 3 Februari 2017

Luqmanul Chakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6



D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II SEJARAH TROMPET NGOMONG	24
A. Pengertian <i>Trompet Ngomong</i>	24
B. Biografi Singkat Mat Husein	36
1. Masa Kecil dan Remaja Mat Husein	38
2. Kehidupan Ekonomi Keluarga Mat Husein	42
C. Proses Terciptanya <i>Trompet Ngomong</i>	48
D. Perjalanan Mat Husein dengan <i>Trompet Ngomong</i>	52
BAB III ORGANOLOGI <i>TROMPET NGOMONG</i>	58
A. Pengertian Organologi	58
B. Klasifikasi Instrumen	59
C. Proses Pembuatan	64
D. Ukuran dan Bentuk Fisik	72
E. Prinsip Kerja Instrumen	74
F. Metode dan Teknik Memainkan	78

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL	87
A. Fenomena Komunikasi pada <i>Trompet Ngomong</i>	89
1. “Komunikasi” dengan Mat Husein	89
2. “Komunikasi” dengan Orang Lain	92
3. “Komunikasi” melalui Nyanyian	96
B. Humoritas	100
C. Analisis Komunikasi Verbal	101
1. Rekayasa Komunikasi antara Mat Husein dengan <i>Trompet Ngomong</i>	106
2. Rekayasa Komunikasi antara <i>Trompet Ngomong</i> dan Orang Lain	110
3. Rekayasa Komunikasi melalui Nyanyian	113
D. Analisis Linguistik	114
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
WEBTOGRAFI	128
DAFTAR NARASUMBER	129
DISKOGRAFI	130
GLOSARIUM	130
BIODATA MAHASISWA	133

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Keterangan Gambar	Halaman Letak Gambar
Gambar 2.1	Pedoman Cara Memainkan versi Mat Husein	27
Gambar 2.2	Ilustrasi Sistem dari Japanese Human Voice Robot	34
Gambar 2.3	Mat Husein Sedang Memainkan <i>Trompet Ngomong</i>	36
Gambar 2.4	Ungkapan Hati dari Catatan Pribadi Mat Husein	46
Gambar 2.5	Catatan Pribadi Mat Husein tentang Asal Mula	49
Gambar 2.6	Instrumen <i>Trompet Ngomong</i> Pertama Kali	50
Gambar 3.1	Botol yang digunakan pada instrumen <i>trompet ngomong</i>	65
Gambar 3.2	Sedotan tebal yang biasanya dipakai untuk tangkai balon	65
Gambar 3.3	<i>Cutter</i> atau alat pemotong	66
Gambar 3.4	Plastik yang berasal dari label pada botol Aqua	66
Gambar 3.5	Solasi atau perekat dari plastik	67
Gambar 3.6	Mika berwarna merah beserta ukurannya	67
Gambar 3.7	<i>Kayu penyunduk</i> untuk membuat lubang pada resonator	68
Gambar 3.8	Resonator yang terbuat dari jenis plastik <i>polystyrene</i>	68
Gambar 3.9	Cara pemotongan stik plastik secara diagonal	69

Gambar 3.10	Pembelahan stik plastik untuk diisi membran	69
Gambar 3.11	Proses pelubangan pada resonator menggunakan kayu <i>penyunduk</i>	70
Gambar 3.12	Pemasangan membran dan stik plastik	71
Gambar 3.13	Posisi mika dan pemasangan solasi	71
Gambar 3.14	Hasil akhir pembuatan <i>trompet ngomong</i>	72
Gambar 3.15	Ukuran dan bentuk fisik <i>trompet ngomong</i>	73
Gambar 3.16	Organ Tubuh Pemroduksi Suara	76
Gambar 3.17	Perbandingan bagian dasar pada <i>trompet ngomong</i> dan organ tubuh manusia	77
Gambar 3.18	Proses awal, peremasan botol	79
Gambar 3.19	Pengaturan membran untuk membentuk karakter suara yang diinginkan	80
Gambar 4.1	Tampilan <i>trompet ngomong</i> pada acara The Rooftop Trans7	94
Gambar 4.2	Gambaran “rekayasa” komunikasi antara Mat Husein dengan <i>trompet ngomong</i>	106
Gambar 4.3	Gambaran “rekayasa” komunikasi antara <i>trompet ngomong</i> dan orang lain	111
Gambar 4.4	Proses komunikasi melalui nyanyian	113
Gambar 4.5	Analisis suara “bapak”	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar acara televisi yang pernah menampilkan Mat Husein memainkan <i>trompet ngomong</i>	56
Tabel 3.1	Klasifikasi instrumen trompet ngomong menurut Sachs dan Hornbostel	62
Tabel 3.2	Posisi tangan kiri dalam memainkan huruf vokal a-i-u-e-o	81
Tabel 3.3	Cara memainkan huruf konsonan pada <i>trompet ngomong</i>	84
Tabel 4.1	Transkrip “percakapan” Mat Husein dengan <i>trompet ngomong</i>	91
Tabel 4.2	Transkrip “percakapan” Mat Husein dengan <i>trompet ngomong</i>	91
Tabel 4.3	Transkrip “percakapan” <i>trompet ngomong</i> dengan orang lain	93
Tabel 4.4	Transkrip “percakapan” <i>trompet ngomong</i> dengan Gilang dan Jessica	95
Tabel 4.5	Daftar lagu yang dimainkan dengan menggunakan <i>trompet ngomong</i>	96
Tabel.4.6	“percakapan” antara Mat Husein dan <i>trompet ngomong</i>	107
Tabel 4.7	“percakapan” antara Mat Husein dan <i>trompet ngomong</i>	108
Tabel 4.8	Hasil analisis dalam rekayasa komunikasi antara “ <i>trompet ngomong</i> ” dan Mat Husen	110

Tabel 4.9	Hasil analisis dalam rekayasa komunikasi antara trompet ngomong dan orang lain	112
Tabel 4.10	Hasil analisis pada trompet ngomong yang digunakan sebagai media untuk “bernyanyi”	114



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya *trompet ngomong*¹ merupakan sebuah fenomena unik, baik bagi pengamat musik maupun pengamat komunikasi. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang biasa, karena alat yang dibuat oleh Mat Husein ini dapat menghasilkan karakter suara seperti trompet namun juga dapat menirukan suara seperti manusia. Tidak heran ketika banyak orang menganggap hal ini sebagai rekayasa dari si pemain, ada yang bilang suara tersebut dihasilkan dari teknik suara perut pemain, ada juga yang beranggapan karena adanya suara tambahan yang disembunyikan pemain, dan juga tidak sedikit orang menganggap karena adanya unsur magis.

Hasil rekaman video yang diunggah di situs youtube.com memberikan data informasi awal dari penulis. Banyak orang yang baru mengetahui keberadaannya melalui video-video di youtube ataupun facebook, seperti pada video dengan jumlah penonton sebanyak 296.966 orang (Yono, <https://www.youtube.com/watch?v=zrUtR8VdiMs>

¹ Berdasarkan data wawancara dengan narasumber (Mat Husein) pada tanggal 24 April 2015. Istilah "*trompet ngomong*" pertamakali dikemukakan oleh Mat Husein yang merupakan pencipta dari instrumen ini. Istilah *trompet ngomong* digunakan sebagai nama, karena suara yang dihasilkan menyerupai suara trompet, namun bisa berbicara (*ngomong*) seperti suara manusia menggunakan bahasa verbal.

diunduh tanggal 6 Desember 2016 jam 9.56). Dalam video ini, terlihat seorang pria bernama Mat Husein menjual dan memainkan instrumen yang terdiri dari botol air mineral ukuran 1,5 liter dan tambahan *reed* yang dipasang menutupi lobang botol. Selama Husen memainkan alat tersebut, terlihat orang-orang menonton dengan ekspresi wajah yang penasaran kemudian mereka mulai membeli peluit penutup botol yang dijual dengan harga Rp. 2000. Sembari menjual peluit tersebut, Husen memainkannya dengan “interaksi” tanya jawab bersama alat tersebut. Interaksi tersebut mengandung humor yang membuat penonton tertawa dan akhirnya tertarik untuk membeli.

Instrumen *trompet ngomong* bisa dibilang hal yang “aneh” dan terdengar ekstrim. Trompet yang notabenenya terdiri dari botol air kemasan kemudian dengan penambahan pluit atau *reed* bisa mengeluarkan suara yang mirip dengan suara manusia, bahkan bisa menyanyikan lagu-lagu trend seperti *Garuda di Dadaku*, *Cubit-cubitan*, *Sakitnya tuh di Sini*, dan lain-lain.

Keberadaan alat musik *trompet ngomong* tentunya tidak datang secara tiba-tiba. Hal inilah yang membuat penasaran penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses hingga terciptanya alat musik ini. Penulis berasumsi bahwa bunyi instrumen tersebut sangat mirip dengan mainan *thoet-thoet*, yaitu mainan anak-anak yang terdiri dari dua balon

digabung satu sama lain, kemudian terdapat sebuah peluit yang disisipkan pada sambungan kedua balon tersebut, maka apabila balon yang tekanan udaranya kecil ditekan akan menghasilkan suara “*thoet-thoet*”. Dugaan tersebut muncul karena bentuk dan sistim kerja peluit yang terdapat dalam instrumen *trompet ngomong* dan mainan anak “*thoet-thoet*” mempunyai kemiripan. Hal itu membuat peneliti semakin ingin mengetahui terbentuknya proses kreatif terciptanya *trompet ngomong*.

Trompet ngomong yang pada dasarnya merupakan benda atau instrumen, sama halnya dengan gamelan dan alat musik penghasil bunyi lainnya memiliki perbedaan kontras dalam penggunaannya. Musik atau instrumentasi dapat dirasakan makna atau informasi yang terkandung di dalamnya. Contoh yang dimaksudkan misalnya pada musik suasana yang digunakan dalam film-film, pertunjukan tari, ataupun konser musik tanpa vokal. Musik tersebut bisa saja mempresentasikan kesedihan, ketegangan, seram, maupun romantis. Artinya, terjadi sebuah komunikasi antara musik dengan pendengar. Namun, informasi tersebut menggunakan prinsip komunikasi non-verbal, dimana persepsi manusia didasarkan pada perasaan masing-masing.

Hal tersebut yang membedakan antara instrumen musik *mainstream* atau *general*² dengan *trompet ngomong*. *Trompet ngomong* tidak lagi dibedah menggunakan komunikasi non-verbal, karena instrumen ini menggunakan bahasa verbal yang biasanya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa *trompet ngomong* tidak sesuai jika dikaji menggunakan komunikasi non-verbal. Contohnya, dalam buku berjudul Komunikasi Seni yang ditulis oleh Santosa (2011 : 51), musik gamelan dikaji menggunakan komunikasi musikal atau tidak menggunakan kajian pada komunikasi verbal.

Trompet ngomong menjadi sejarah yang fenomenal dalam dunia musik yang biasanya sangat erat dengan kajian non-verbal ataupun komunikasi musikal. Hal yang baru terjadi dalam membedah komunikasi verbal pada *trompet ngomong*. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan khusus untuk mengkaji instrumen ini. Instrumen ini dapat menghasilkan suara layaknya suara manusia yang menggunakan bahasa sehari-hari. Misalnya, ketika *trompet ngomong* memainkan kalimat salam “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”, kemudian audien menjawabnya dengan “*wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*”. Informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh audien. Artinya, di sini telah terjadi komunikasi verbal yang berhasil disampaikan oleh

² Instrumen *mainstream* atau *general* yang dimaksud penulis adalah alat-alat musik yang biasanya dipakai dalam pertunjukan musik, seperti piano, gitar, drum, bass, gamelan, string, suling, brass, dan lainnya kecuali *sampling* pada musik digital.

instrumen *trompet ngomong*. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah analisis tentang faktor yang melatarbelakangi tersampainya informasi dari bahasa verbal kepada publik.

Selain mengkaji tentang komunikasi verbal dari instrumen *trompet ngomong*, penulis mengawali dengan membahas unsur-unsur organologi yang membentuknya, hingga mencapai kemampuan untuk “menirukan” suara manusia. Hal ini dimaksudkan agar semakin memperlengkap informasi dan detail terhadap instrumen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memfokuskan kajian dan perhatian penelitian, maka penulis menentukan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian berdasarkan prinsip kerja organologi dan komunikasi khususnya verbal.

- (1) Bagaimana proses Mat Husein dalam menemukan instrumen *trompet ngomong*?
- (2) Apa saja unsur organologi yang terdapat dalam instrumen *trompet ngomong*?
- (3) Bagaimana prinsip kerja *trompet ngomong* sehingga menghasilkan suara seperti manusia?

- (4) Bagaimana komunikasi verbal terbangun menggunakan instrumen *trompet ngomong*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya kajian ini, peneliti berharap adanya dokumentasi tertulis berupa skripsi yang sekaligus bisa digunakan sebagai bukti keberadaan atau terciptanya alat musik baru yang tercipta di Indonesia. Hal tersebut akan menambah daftar kekayaan alat musik yang ada dan tercipta di Indonesia. Secara khusus, adanya penelitian ini ditujukan untuk alasan-alasan seperti berikut.

1. Menemukan faktor-faktor yang melatar belakangi terciptanya instrumen *trompet ngomong*.
2. Memaparkan proses kreativitas terciptanya instrumen *trompet ngomong*.
3. Mengetahui organologi yang menyusun instrumen musik *trompet ngomong*.
4. Mengetahui unsur komunikasi verbal yang terbangun menggunakan instrumen *trompet ngomong*?

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terbangunnya pengetahuan yang berdasar pada data-data emik yang ada di lapangan, sehingga kesimpulan-kesimpulan hasil analisis akan bermanfaat untuk membentuk kesatuan pengetahuan yang sistematis.
2. Sebagai sarana untuk mengenalkan fenomena baru yang ada di Indonesia, sehingga pendokumentasian hal-hal tentang musik terus memperlengkap kekayaan ilmu pengetahuan di Indonesia dan Internasional.
3. Berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah disiplin etnomusikologi.
4. Menjadikan tantangan bangsa Indonesia untuk terus mengembangkan instrumen *trompet ngomong*, sehingga akan berdampak pada fungsi yang semakin luas dan bermanfaat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menjadikan *trompet ngomong* sebagai obyek material dan organologi serta komunikasi verbal sebagai obyek formal sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Objek tersebut masih menjadi fenomena baru yang eksis di masyarakat melalui dunia maya, seperti dalam situs youtube dan juga beberapa diskusi online. Selain itu, *trompet ngomong* juga tersebar melalui

beberapa program acara televisi. Sejauh pengetahuan penulis mengenai topik tersebut, penulis belum menemukan adanya hasil penelitian dari orang lain mengenai keberadaan instrumen ini, baik yang berhubungan dengan aspek musikal maupun non-musikal. Dengan begitu, tulisan ini menjadi penelitian dasar yang khususnya mengkaji tentang organologi dan aspek komunikasi. Hal tersebut sekaligus menjadi kesempatan yang sangat baik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam ke depannya.

Melalui tinjauan pustaka ini penulis ingin menunjukkan beberapa informasi yang telah tersebar, baik melalui media cetak, maupun media elektronik (*e-book*). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi dan plagiasi dalam penelitian.

Pada tinjauan pustaka ini, penulis menemukan beberapa data yang digunakan untuk membedah organologi dan unsur komunikasi pada alat musik. Berbagai versi klasifikasi yang telah ada sangat membantu dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan alat musik. Namun, tidak semua unsur-unsur organologi yang ditawarkan sesuai dengan objek yang diteliti. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian beberapa unsur untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Misalnya di peradaban Tiongkok yang disebutkan oleh Courant (1912: 80) dan Sourian (1950: 25) telah ada penggolongan alat-alat musik menjadi 8 jenis berdasarkan

sumbernya yaitu instrumen yang terbuat dari logam (kin), baru (che), tanah liat, (t'u), kulit (ko), tali atau serat (hien), buah semacam semangka atau labu (p'o), bambu (chu), dan kayu (inu). Klasifikasi ini memang tidak dapat sepenuhnya dipakai di daerah-daerah lain, bahkan para etnomusikolog Barat tidak pernah menggunakannya. Hal itu disebabkan karena banyak instrumen yang bahan sumber bunyinya campuran dari berbagai material untuk mengejar kualitas suara yang dibutuhkan. Penggunaan klasifikasi ini juga tidak begitu cocok jika diterapkan pada instrumen *trompet ngomong* yang bahan dasarnya berasal dari plastik. Dengan demikian, studi organologi yang harus diterapkan untuk mengkaji *trompet ngomong* harus tepat sesuai kriteria yang dimiliki oleh instrumen tersebut.

Laurence Picken (1975) dalam bukunya yang berjudul *Folk Musical Instrumen of Turkey* membuat detail alat musik dari berbagai aspek bahasan, di antaranya :

...gambaran dan uraian situasi bentuk; bagaimana cara memakainya; kapan dan dalam kesempatan apa alat tersebut dimainkan; siapa saja yang boleh memainkannya; contoh-contoh lagu yang dapat dimainkan oleh alat itu (dalam hal ini disertakan notasi detailnya); contoh-contoh nyanyian yang dapat atau biasanya diiringi oleh alat musik itu (teks dan notasi nyanyian beserta notasi instrumentalnya disertakan); contoh-contoh tarian yang biasa diiringi oleh alat musik tersebut (disertakan pula lantai dan hubungannya gerak dan melodi tari dari alat tersebut); latar belakang sejarah atau ceritera rakyat dari instrumen itu; peta yang menunjukan di

mana saja jenis instrumennya itu ditemui; foto setiap instrumen secara close-up disertai dengan ukuran panjang keseluruhan dan setiap bagian; foto alat musik tersebut dalam penggunaan, bagaimana posisi pemain dan instrumen terlihat jelas di sini; diagram instrumen tersebut; nama-nama lain yang timbul di daerah-daerah yang berbeda; perbedaan ukuran yang mungkin terjadi di lain daerah; perbedaan bahan yang mungkin terjadi di luar di lain daerah; perbedaan fungsi pada daerah yang lain (Hendarto, 2011: 9).

Pengkajian secara detail organologi sebuah alat musik dari pandangan Laurence Picken tidak hanya fokus pada aspek fisik saja, namun aspek non-fisik juga dihadirkan untuk melengkapi data organologi.

Penelitian mengenai komunikasi juga telah banyak beredar, seperti penelitian terbaru tentang komunikasi musikal oleh Santosa (2011 : 56-57) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Seni : Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai proses komunikasi yang terjalin antara penonton dan pengrawit. Musik yang disajikan akan mengalami proses representatif dari tiap-tiap penonton. Dengan demikian hasil yang diterima oleh penonton satu akan berbeda dengan penonton lainnya. Hal itu bergantung pada perspektif dan pengalaman musikal tiap-tiap penonton.

Komunikasi yang terjadi pada instrumen *trompet ngomong* tidak dapat diperlakukan seperti instrumen musik pada umumnya. Penggunaan bahasa verbal menjadikan penulis untuk mempelajari dasar-dasar komunikasi yang disampaikan oleh Harold Lasswell (dalam

Effendi, 2003), salah satu tokoh penting dalam sejarah awal ilmu komunikasi di Amerika dalam karyanya *The Structure and Function Communication in Society* menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa)? Dalam proses komunikasi ini bisa diidentifikasi adanya komunikator, pesan, media, komunikan (penerima), dan efeknya.

E. Landasan Teori

Kreativitas seringkali dianggap sebagai sesuatu yang telah melekat pada bawaan seseorang dari lahir, yang artinya hanya orang-orang tertentu yang bisa menghasilkan hal-hal kreatif atau produk-produk baru. Namun sebenarnya hal tersebut bisa kita kaji lebih dalam mengenai unsur-unsur yang melekat pada kreativitas seperti yang telah Husen lakukan dalam menciptakan instrumen musik *trompet ngomong*. Beberapa konsep dan juga teori dapat digunakan untuk mengungkap keberadaan instrumen tersebut, antara lain konsep kreativitas yang mengungkapkan proses terciptanya produk baru, teori dialektika yang melihat adanya hubungan masa lalu dengan masa kini dan juga masa depan, teori strukturalisme yang mengungkap transformasi mainan anak-anak

menjadi instrumen *trompet ngomong*, dan juga teori dasar komunikasi untuk mengkaji unsur interaksi dengan penonton.

Banyak faktor-faktor yang menentukan adanya kreativitas, seperti yang dipaparkan oleh P. Ance Panggabean (2009), yaitu

- a. membaca fenomena
- b. menemukan gagasan dan tema
- c. berimajinasi musikal, eksperimentasi, hingga
- d. proses penciptaan.

Mengkaji menggunakan konsep ini, hal yang berhubungan dengan membaca fenomena bisa ditarik ke zaman kecil dimana anak-anak khususnya di Jawa, masih bermain balon yang berisi peluit hingga mengeluarkan suara atau biasanya disebut "*toet toet*". Variasi-variasi sudah mulai dilakukan pada zaman itu, seperti tiruan bunyi bayi yang menangis "*oek oek*". Konsep ini sangat berkaitan dengan proses yang dilakukan oleh Husen dalam menciptakan instrumen musik *trompet ngomong*. Middleton dalam bukunya yang berjudul *Music Studies and the Idea of Culture* (2003) juga menambahkan bahwa terdapat hubungan antara musik dan budaya, sehingga orang yang akan belajar musik tanpa menempatkan musik secara budaya adalah kurang sah (illegitimate) (Santosa, 2012). Artinya, terdapat korelasi antara apa yang sudah

diciptakan oleh Mat Husein (*trompet ngomong*) dengan budaya yang ia alami dari masa kecil hingga sekarang.

Faktor lain adanya unsur budaya yang ada dalam instrumen musik *trompet ngomong* diperkuat oleh Nettl (1964:270) yang menyatakan musik sebagai sesuatu yang dipahami melalui budaya dan nilai-nilai budaya. Artinya dalam membedah keberadaan instrumen ini, dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Husen di lingkungan budaya kehidupannya. Dengan begitu, keberadaan instrumen tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri tunggal namun terdapat proses yang berkaitan dengan budaya itu sendiri. Adanya *trompet ngomong* juga merupakan hasil perilaku manusia. Nettl juga menambahkan, adanya musik adalah untuk membantu memahami budaya dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan fenomena *trompet ngomong* dalam “berinteraksi” mengirimkan pesan-pesan khususnya humor yang diketahui oleh masyarakat luas dan juga masyarakat tertentu.

Hal lain diperkuat oleh Bauman (1976: 81) dalam teori dialektika yang melihat adanya hubungan masa lalu, masa kini dan juga masa depan. Perbedaan itulah yang menciptakan transformasi dari masa lalu, sehingga penciptaan-penciptaan yang ada di zaman sekarang tidak akan terlepas dari zaman dulu. Keterkaitan tersebut yang menjadi jalan untuk mencoba mengetahui proses terciptanya alat musik *trompet ngomong*,

sehingga dapat dicari informasi mengenai data sejarah pada zaman dahulu yang berkaitan dengan budaya dari Mat Husein. Kemudian zaman sekarang yang telah tercipta alat musik tersebut, hingga kajian-kajian yang akan mengkaji instrumen musik tersebut di masa mendatang.

Pengkajian ini terus berlanjut dengan tercapainya komunikasi antara suara yang dihasilkan oleh *trompet ngomong* dan manusia. Berdasarkan data awal yang ada, instrumen ini juga mampu membangun sebuah komunikasi dua arah dengan berbagai variasi. Penulis menggunakan teori dasar komunikasi dari Harold Lasswell (dalam Effendi, 2003) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa)? Dalam proses komunikasi ini bisa diidentifikasi adanya komunikator, pesan, media, komunikan (penerima), dan efeknya. Ditinjau dari hal tersebut, instrumen *trompet ngomong* yang dimainkan oleh Mat Husein mengindikasikan adanya unsur komunikasi yang terbangun.

Penggunaan *trompet ngomong* sebagai alat komunikasi verbal juga perlu memperhatikan hal-hal yang harus ada dalam unsur-unsur pembentuk komunikasi, misalnya emosi ataupun ekspresi yang harus

terbangun di dalamnya. Menurut Ristica (2015 : 89), pembentukan ekspresi ataupun emosi dalam bahasa verbal tidak lepas dari pentingnya intonasi atau penekanan suara yang akan mempengaruhi arti pesan, sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.

Dari paparan landasan konseptual di atas, penulis memfokuskan kajiannya pada unsur organologi dan komunikasi verbal dari *trompet ngomong*. Dua teori inti yang dipakai adalah teori organologi dari Laurence Picken dan teori dasar komunikasi dari Harold Lasswell.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada objek dan rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan intensif dengan Mat Husein sebagai nara sumber utamanya. Ia beralamat di Desa Bantengmati RT 01 RW 04, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Penggalan data dilakukan dengan cara wawancara dan juga praktik langsung menggunakan instrumen *trompet ngomong*.

Setelah mendapatkan semua data informasi yang dibutuhkan, penulis menganalisis hasil yang ada dengan membedah satu per-satu data. Khususnya, analisis bentuk instrumen dan komunikasi verbal yang dihasilkan oleh instrumen *trompet ngomong*.

Dengan menguji teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membedah suatu fenomena menggunakan konsep dan teori-teori yang ada sebelumnya, sekaligus menguji kebenarannya.

a. Teknik Pengumpulan Data

Perlunya pengumpulan data nantinya digunakan untuk menjawab atau menguji hipotesis dari penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Studi pustaka

Dilakukan dengan mencari informasi-informasi tentang objek material dan objek formal dari berbagai literatur untuk dijadikan rujukan. Pengumpulan data bersumber pada buku, artikel, koran, majalah dan juga buku-buku online yang bisa diakses melalui *e-book*. Berdasarkan hasil studi pustaka, sangat jarang adanya penelitian bahkan artikel yang membahas tentang instrumen objek material *trompet ngomong*. Dengan demikian, studi pustaka memberikan konsentrasi utama pada objek formal tentang organologi dan komunikasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yang juga pencipta instrumen *trompet ngomong*, yaitu Mat Husein yang

beralamat di Desa Bantengmati RT 1 RW 4, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Wawancara ini menanyakan tentang *trompet ngomong*, mulai dari proses pembuatan, permainan hingga hal-hal yang menyangkut budaya kehidupan Husen. Transkrip wawancara juga dibuat untuk menyusun hasil pemaparan dan pernyataan para narasumber agar memudahkan analisis data.

3. Observasi atau pengamatan

Teknik ini dirasa penting untuk mengungkap informasi secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Pengamatan dan observasi dilakukan pada instrumen *trompet ngomong* dan akan terfokus pada organologi dari instrumen tersebut. Selain itu, observasi dilakukan dengan cara mencari informasi pada sumber internet. Penulis menemukan beberapa artikel yang beredar di internet yang membahas keberadaan fenomena tersebut dan juga adanya video yang bisa membantu pengumpulan data-data yang dirasa relevan dan mendukung penelitian ini.

Banyaknya video yang diunggah di situs youtube juga memberikan banyak penjelasan bagaimana Mat Husein memainkan alat musiknya dan kemudian menjualnya. Namun belum ada peneliti yang meneliti atau mengkaji video-video

tersebut. Misalnya, dalam video youtube yang diunggah pada tanggal 5 Februari 2014 oleh akun youtube bernama sudi yono yang berjudul “Mainan Paling Lucu Botol Bisa Bicara - Pedagang Jawa Y(y)ang Kreatif”, dengan penonton atau *viewer* berjumlah 83,872 (<https://www.youtube.com/watch?v=S5HLCyXLwzs> diunduh pada 5 Maret 2014, pukul 3.05). Video ini menampilkan Mat Husein yang memainkan alat musik *trompet ngomong*. Dari data ini bisa diketahui cara Mat Husein mempertunjukkan alat musiknya yang dijual. Adanya interaksi dengan instrumen, selipan-selipan humor, dan juga nyanyian-nyanyian yang dimainkan menggunakan alat tersebut menjadi sumber penting yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Beberapa artikel seperti dikutip dari blog.ngomik.com (<http://blog.ngomik.com/news/indonesia-kreativ-mainanbotol-yang-dapat-bicara/> diunduh pada 4 Maret 2015, jam 06.34) berisi tentang keberadaan alat musik *trompet ngomong*. Artikel ini sedikit menjelaskan tentang proses prinsip kerja alat musik, misalnya dari kutipan berikut :

“Pada dasarnya botol yang digunakan hanya sebagai alat penerus tekanan suara untuk membentuk gesekan kecil yang terdapat di rongga peluit. Botol berguna sebagai sarana udara yang keluar melalui alat terompet yang di modifikasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan suara. Terompet ini

adalah bagian penting yang dapat menghasilkan suara seperti manusia.”

Memang secara garis besar penjelasan tersebut telah mencangkup sistim kerja *trompet ngomong*. Namun, detail dari beberapa istilah misalnya “reed” dan “modifikasi” belum dijelaskan secara rinci, bagaimana bentuknya, berapa ukurannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masih dirasa perlu untuk melengkapi informasi secara detail dan dapat dikonfirmasi kebenarannya.

Pada tanggal 29 Agustus 2014, acara *talkshow* Hitam Putih yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta Trans7 menyiarkan Mat Husein sebagai bintang tamu bersama dua orang lainnya yaitu *dubber* Doraemon dan juga Nobita. Dalam acara ini terdapat banyak pembahasan dan informasi yang Husen berikan kepada penonton. Mat Husein juga memainkan alat musiknya yang kemudian berkomunikasi dengan manusia, serta mempertunjukan alat musik tersebut dengan menyanyikan lagu dangdut “Cubit-cubitan”. Namun saat ditanya mengenai organologi dan cara pembuatannya, Husen tidak memberikan jawaban yang ditanyakan oleh pembawa acara (Deddy Corbuzier). Hasil observasi ini mendorong peneliti untuk terus menemukan informasi-informasi tersebut.

4. Perekaman

Perekaman yang dilakukan dalam penelitian ini berupa audio visual (video). Hal ini sangat membantu memudahkan penjelasan yang sulit dijelaskan menggunakan teks. Video ini digunakan sebagai data analisis dan juga media publikasi. Maka perekaman membutuhkan alat-alat yang telah mendukung *High Definition* (HD) dengan kualitas teknologi layar beresolusi tinggi. Perekaman video menggunakan kamera DSLR Canon 60D, dengan *microphone* clip on yang digunakan untuk memperjelas dan memperjernih audio yang direkam.

b. Analisis

Tahap ini adalah pengolahan data-data yang telah terkumpul dengan dilakukan uji validitas dengan sumber data lainnya. Data yang dapat digunakan untuk menguji seperti sumber literatur, wawancara, dan data pendukung lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh validitas data akhir yang akurat..

Pengolahan data tahap awal dilakukan pada data-data yang masih mentah dan belum utuh seperti pada catatan-catatan penelitian, sehingga diperlukan penyempurnaan menjadi kalimat yang terpadu dan sistematis. Analisis dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang kemudian dipadukan menggunakan konsep

atau teori-teori dari sumber literatur. Analisi unsur komunikasi mengacu pada pandangan Harold Lasswell. Sedangkan organologi dibedah dengan konsep dari Laurence Picken. Dengan begitu, penyajian informasi menjadi sistematis dan efektif.

Hipotesa penulis dalam proposal penelitian yang tidak sesuai dengan data lapangan disempurnakan berdasarkan fenomena dan hasil analisis dari data asli di lapangan. Dengan demikian data yang disajikan merupakan data yang berasal dari sumber yang faktual dan kredibel.

c. Kesimpulan

Dalam tahap ini menyajikan data informasi akhir hasil dari analisis yang berkaitan dengan konteks organologi dan komunikasi. Selain itu, penulis juga menyusun data akhir tersebut secara sistematis, sehingga menjadi data yang informatif dan efektif dalam penyampaian.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari pengumpulan data-data yang telah dianalisis, selanjutnya dituliskan dalam laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II SEJARAH *TROMPET NGOMONG*

Bab ini menjelaskan latar belakang Mat Husein sebagai pencipta instrumen *trompet ngomong* dan proses kreatifnya mulai dari eksperimen hingga menemukan instrumen ini.

- BAB III ORGANOLOGI *TROMPET NGOMONG*

Bab ini berisi alat-alat yang membangun sebuah instrumen secara detail dengan penjelasan-penjelasan cara pembuatannya, prinsip kerja dan cara memainkan, proses menghasilkan bunyi kata-kata menjadi kalimat.

- BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL

Bab ini berisi tentang proses *trompet ngomong* dalam menghasilkan kata-kata, kemudian diaplikasikan untuk berkomunikasi secara verbal kepada publik. Bab ini juga berisi analisis linguistik tentang suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut.

- BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi poin-poin penting dari hasil penelitian yang sudah tersusun secara sistematis, sehingga menjadi data yang menjelaskan adanya informasi yang menjawab rumusan masalah.



BAB II SEJARAH TROMPET NGOMONG

A. Pengertian *Trompet Ngomong*

Trompet ngomong adalah sebuah produk inovasi dari bahan-bahan daur ulang dengan keunikannya dapat menghasilkan bunyi seperti suara manusia³. Alat ini masuk dalam kategori aerofon yang terbuat dari botol plastik air kemasan sebagai pengatur tekanan udara, *reed* sebagai sumber bunyi, dan corong sebagai resonator. Kemampuan dalam memainkan alat ini terletak pada posisi tangan yang membentuk berbagai bunyi menjadi kata-kata. Mat Husein sebagai penemunya kini mampu mempraktikkan banyak kata-kata menggunakan instrumen *trompet ngomong* ini. Contohnya dalam video yang diunggah dalam situs youtube berdurasi 4 menit, 11 detik ini (<https://www.youtube.com/watch?v=uScTgigaNMc>, diunduh pada tanggal 28 Juni 2016, pukul 10.26). Mat Husein terlihat seolah-olah sedang berbicara dengan sebuah botol bernama *trompet ngomong*. Berikut penulis mentranskrip kutipan “percakapan” antara Mat Husein (MH) dan *trompet ngomong* (TN).

MH	kalau ditanya minta apa?
TN	minta duit
MH	minta duit?
TN	iya
MH	kalau nggak dikasih duit?

³ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-8. Trompet Ngomong Awalan

TN	kalau nggak dikasih duit ...
MH	kenapa besok?
TN	Nggak mau sekolah

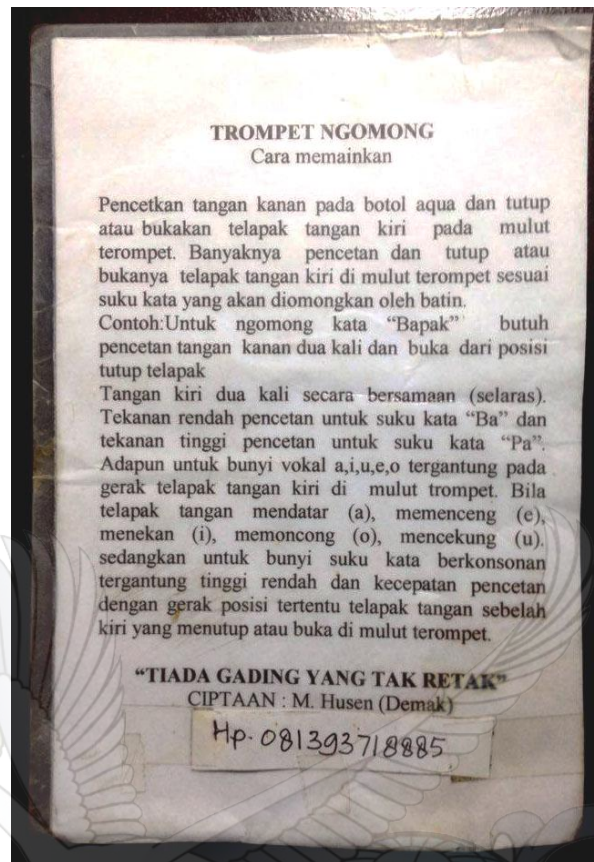
Trompet ngomong yang dikenalkan oleh Mat Husein telah eksis di dunia maya, media elektronik, media masa dan berbagai program acara TV di Indonesia. Hal itu sangat cepat tersebar karena keunikan dan kelucuan dalam kemasan yang dihadirkan oleh Mat Husein. Memang banyak sekali nama-nama yang beredar untuk menyebut instrumen tersebut, seperti botol berbicara, trompet berbicara, botol ngomong, botol bicara dan lain sebagainya. Nama yang beredar seperti “botol berbicara” sebelumnya telah menyebar melalui internet (https://www.youtube.com/results?search_query=botol+berbicara diunduh pada 3 Januari 2017, pukul 12.27). Tentunya nama tersebut akan menggiring opini kepada masyarakat, bahwa sebuah botol dapat menghasilkan bunyi “ajaib” seperti suara manusia. Kenyataannya, botol yang digunakan bukanlah inti dari instrumen tersebut. Artinya, penyebutan “botol berbicara” dirasa hanya untuk membuat judul di media khususnya internet menjadi fenomenal, dengan seolah-olah menjadikan botol itu menjadi alat yang “ajaib” dan bisa berbicara.

Botol air minum kemasan pada *trompet ngomong* hanya sebagai alat tambahan saja, bahkan instrumen tersebut masih bisa dimainkan tanpa menggunakan botol. Dengan demikian penggunaan kata “botol

berbicara” yang disebut oleh banyak *netizen* hanya digunakan untuk kepentingan media. Hal itu akan menjadi rancu ketika seseorang berkata “bermain stick” dengan maksud bermain drum. Stick hanyalah instrumen pendukung dalam bermain drum. Toh bermain drum juga bisa tanpa menggunakan stick, melainkan menggunakan telapak tangan. Dengan demikian penyebutan instrumen biasanya merujuk pada sebuah bagian yang inti seperti drum, bukan *stick*-nya atau pada gitar bukan *pick*-nya, hal yang sama diterapkan oleh Mat Husein dalam menyebut *trompet ngomong*, bukan botolnya.

Memang telah beredar luas berbagai nama-nama untuk menyebut instrumen ini. Tidak lain hanyalah dengan maksud untuk membuat kata tersebut menjadi ekstrim dan bombastis ketika disebarakan melalui media. Misalnya “botol berbicara” ketika diartikan akan mengandung arti bahwa sebuah botol dapat berbicara. Padahal botol bukan merupakan sumber bunyi inti dalam instrumen ini, sehingga penyebutan “botol” tidak terlalu tepat digunakan sebagai nama instrumen.

Mat Husein dalam memberikan nama “*trompet ngomong*” tentunya tidak begitu saja tanpa alasan. Kata *trompet ngomong* juga sangat jelas tertulis dalam kertas penjelasan cara memainkan instrumen yang ditulis oleh Mat Husein.



Gambar 2.1 Pedoman Cara Memainkan versi Mat Husein
(Foto: Luqmanul Chakim 2016)

Trompet ngomong secara etimologi berasal dari dua suku kata “trompet” dan “ngomong”. Secara umum, kata “trompet” merujuk pada sebuah instrumen musik tiup bernama terompet. Instrumen musik ini biasa digunakan dalam musik orkestra dan jazz ansambel, juga instrumen pendukung dalam beberapa musik pop. Terompet termasuk dalam keluarga brass dengan register nada tertinggi di antara alat musik lainnya seperti tuba, eufonium, trombon, sousafon, french horn, dan bariton. Tidak jarang orang menganggap suara trompet dengan suara

cemprengh, juga dalam bahasa anomatope⁴ orang sering menyebut “pret”. Seiring berjalannya waktu, kata “trompet” mulai berkembang untuk menyebut instrumen lain, seperti trompet tahun baru, trompet ulang tahun, trompet reog, trompet sangkakala, dan lainnya. Artinya, penyebutan kata “trompet” tidak selalu merujuk pada instrumen musik barat, namun telah ada bermacam-macam makna yang berkembang dengan alasan suara yang hampir menyerupai trompet. Menurut Mat Husein, kata trompet digunakan karena suara yang dihasilkan memiliki karakter nada tinggi yang mirip seperti suara trompet. Selain itu, reed atau sumber bunyi yang digunakan dalam *trompet ngomong* juga hampir mirip dengan prinsip kerja trompet tahun baru, trompet ulang tahun, dan juga *thoet-thoet*⁵.

Kata “*ngomong*” berasal dari kata dasar “omong” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 1088) berarti bicara; cakap; kecek; atau perkataan. *Ngomong* merupakan kata yang tidak baku, biasanya digunakan oleh orang-orang dalam berbahasa sehari-hari. Kata ini lebih terdengar *friendly* dan lebih santai ketika diucapkan. Sedangkan kata “bicara” yang memiliki makna yang sama merupakan bahasa baku yang kadang-kadang menjadi kaku ketika digunakan dalam bahasa sehari-hari.

⁴ tiruan bunyi yang dipakai untuk mengungkapkan bunyi sebuah mawjud atau entitas

⁵ Thoet-thoet merupakan kata anomatope dari sebuah mainan anak-anak yang terdiri dari dua buah balon yang telah diisi reed bambu di antara keduanya, sehingga menghasilkan bunyi “thoet-thoet”.

Kata “bicara” sering digunakan dalam bahasa baku, seperti di sekolah-sekolah, urusan kantor, dan juga orang-orang yang menyukai dunia formal. Mat Husein sendiri hidup di lingkungan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa baku sebagai bahasa sehari-hari. Di Jakarta, pada saat ia merantau untuk bekerja pun tetap berada di lingkungan masyarakat umum yang memakai bahasa non-formal. Di Demak juga demikian, ia tinggal di lingkungan desa yang jauh dengan dunia formal. Bahkan, kata “*ngomong*” juga merupakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari.

Ngomong dalam praktiknya merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh manusia menggunakan bahasa verbal atau bahasa yang digunakan sehari-hari. *Ngomong* sangat identik hal yang hanya dilakukan oleh manusia, sehingga kegiatan *ngomong* atau berkomunikasi dengan benda jarang sekali bisa terjadi. Misalnya ketika manusia *ngomong* atau berkomunikasi dengan benda seperti keyboard, batu, kertas, botol, atau trompet merupakan hal yang ekstrim. Tidak heran ketika *trompet ngomong* ini dimainkan, banyak sekali orang yang terheran.

Di luar negeri, beberapa instrumen serupa juga muncul dalam perkembangan temuan-temuan baru dengan media benda yang “bisa berbicara”. Keberadaan ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan, tetapi untuk menunjukkan bahwa ada versi atau jenis lainnya yang serupa.

Beberapa instrumen tersebut misalnya *Siri*, *Speaking Piano*, *Balabolka Text to Speech*, *SpeakNow*, hingga robot tiruan suara manusia bernama *Japanese Robotic Voice Machine*. Berikut penulis akan mencoba menjelaskan keberadaan instrumen tersebut.

Fitur “siri” yang dimaksud adalah sebuah aplikasi yang ada di iPhone (<https://support.apple.com/en-us/HT204389>, diunduh pada 13 Juni 2016, pukul 1.11). Secara sederhana Siri merupakan aplikasi yang berfungsi mengontrol iPhone menggunakan perintah suara manusia. Penemuan ini meningkatkan sistem kerja ponsel-ponsel sebelumnya yang hanya menggunakan perintah sentuh (*touch*). Aplikasi ini mempunyai kemiripan dengan *trompet ngomong*. Dengan fitur Siri, pengguna dapat memerintah iPhone menggunakan suara dan Siri akan menjawab atau melakukan sesuatu sesuai bahasa perintahnya. Aplikasi ini juga memungkinkan pengguna dapat bertanya tentang apapun dengan berbagai bahasa yang disediakan, kemudian perangkat tersebut akan meresponnya. Misalnya, ketika ada SMS masuk ke iPhone, pengguna dapat memerintahkan Siri untuk membaca SMS tersebut, dan bahkan pengguna dapat memerintah Siri kembali untuk membalas SMS tersebut dengan kata-kata yang kita ucapkan. Dengan demikian, pengguna tidak harus selalu melihat layar iPhone untuk membaca dan kemudian mengetik balasan SMS. Aplikasi ini merupakan sebuah sistem berupa

software yang telah berisi data rekaman suara, sehingga suara yang muncul bukan berasal dari fisik ponselnya melainkan sistem yang merubah teks menjadi suara manusia yang sudah terekam. Berikut penjelasan Applidium⁶ dengan spesifik tipe iPhone 4S (Hidayat, Kompas, 15 November 2011):

“Apa yang ditemukan oleh Applidium adalah bahwa komunikasi antara aplikasi Siri di iPhone 4S dengan server Siri di Apple dilakukan melalui jalur TCP⁷. Dari situ mereka berhasil melacak server yang digunakan serta seperti apa bentuk data yang dikirim. Berikut adalah beberapa hal yang berhasil diungkap oleh Applidium: (1) Data audio yang dikirimkan ke server Siri adalah data audio mentah. Data ini dikompresi dengan codec Speex⁸, yang memang dirancang untuk komunikasi lewat internet. (2) Setiap iPhone 4S memiliki nomor identifikasi khas. Nomor ini senantiasa digunakan sepanjang komunikasi dengan Siri untuk memastikan bahwa yang mengaksesnya memang iPhone 4S. Applidium menyediakan tools untuk mengekstrak nomor ini dari perangkat iPhone 4S. (3) Selama menggunakan Siri, ada banyak sekali komunikasi antara iPhone 4S dengan server Apple. Termasuk, misalnya data mengenai seberapa cepat pengguna mengetikkan perintah dan kapan setiap kata diketikkan saat mengakses Siri dengan text-to-speech.”

Pada dasarnya, prinsip kerja aplikasi ini menggunakan teknologi internet untuk mendapatkan informasi kemudian menjadi sarana komunikasi dengan pengguna. Suara yang dihasilkan berasal dari teks

⁶ Applidium adalah sebuah tim desainer dan teknisi yang fokus pada pemikiran dan memberikan operasi layanan inovatif pada perangkat mobile.

⁷ TCP singkatan dari Transmission Control Protocol. Ini adalah protokol, aturan atau standar yang mengatur atau mengijinkan terjadinya hubungan, komunikasi, dan perpindahan data antara dua atau lebih titik perangkat komputer.

⁸ Codec speex merupakan sebuah aplikasi yang mengubah suara menjadi teks ataupun sebaliknya.

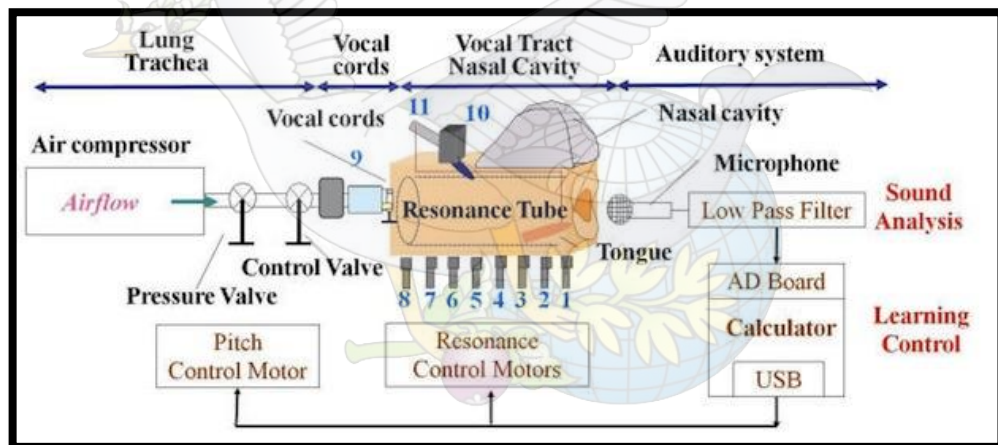
yang ditranskripsikan menjadi bunyi. Hal yang membedakan antara aplikasi ini dengan *trompet ngomong* adalah prinsip kerjanya. Siri menggunakan speaker sebagai sumber bunyinya, artinya aplikasi tersebut tidak menggunakan prinsip kerja pada organ tubuh manusia. Fungsi dari tiruan paru-paru tidak dihasilkan dalam aplikasi ini. Aplikasi ini cenderung sebagai alat untuk memutar kembali (*playback*) rekaman-rekaman yang telah ada dalam sistem. Dengan begitu, ponsel mampu memainkan suara apa saja melalui output speaker. Hal ini berarti bahwa ponsel sangat bergantung pada sumber energi listrik dari baterai. Sangat berbeda dengan prinsip kerja *trompet ngomong* yang tidak membutuhkan energi listrik untuk memainkannya.

Aplikasi SpeakNow mempunyai keunikan yang hampir sama dengan *trompet ngomong*. Aplikasi tersebut mampu mengucapkan beberapa kata dengan suara asli manusia. Namun, pada dasarnya aplikasi SpeakNow juga memainkan kembali kata-kata yang sudah ada di dalam sistem (*sampling*), sehingga kata-kata yang belum terdapat di dalam sistem tidak bisa dimainkan. Artinya, software ini belum bersifat fleksibel dalam mengatur bunyi yang diinginkan. Hal ini yang membedakan *trompet ngomong* dengan aplikasi SpeakNow. *Trompet ngomong* dirasa lebih bersifat fleksibel, semua bunyi tiruan manusia yang ingin dihasilkan

bergantung pada keahlian posisi tangan pemainnya. Semakin lincah dalam memainkannya, maka semakin jelas juga suara yang dihasilkan.

Selain itu ada juga *software* bernama “Balabolka Text to Speech” yang memungkinkan pengguna untuk mengetik tulisan, kemudian membunyikannya sesuai kalimat yang sudah diketik. Aplikasi ini tergolong simpel dengan fitur yang ada. Suara dalam sistem ini juga menggunakan *sampling* seperti suara manusia. Dengan demikian, ketiga contoh aplikasi ini (Siri, SpeakNow dan Balabolka Text to Speech) sangat tergantung pada sistem *sampling* yang sudah terekam. Apabila ada kata-kata yang belum terekam, maka sistem tidak bisa menghasilkan bunyi tersebut. Di sisi lain, *trompet ngomong* memiliki fleksibilitas yang lebih dibandingkan dengan kedua aplikasi ini. Misalnya, *trompet ngomong* ini mampu menghasilkan berbagai macam gaya suara yang mirip manusia, seperti bernyanyi, menangis, tertawa, dan memelas. Sementara, ketiga aplikasi tersebut belum mampu bernyanyi, menangis, tertawa, dan juga memelas. Adanya fleksibilitas pada *trompet ngomong* ini membuat penulis menemukan hipotesa bahwa prinsip kerja yang ada pada *trompet ngomong* ini mirip dengan prinsip kerja suara manusia. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab organologi.

Robot tiruan sistim kerja suara manusia juga tercipta di Jepang⁹. Alat yang bernama *Japanese Human Voice Robot* ini secara jelas bertujuan untuk menirukan sistim kerja suara manusia. Beberapa organ-organ tiruan yang membentuk robot ini adalah paru-paru, tenggorokan, laring, faring, pita suara, rongga hidung, lidah dan bibir. Alat tersebut terlihat kompleks dan rumit. Organ buatan yang ada dalam robot ini disinyalir mampu membunyikan huruf vokal a-i-u-e-o, mengucapkan kalimat, dan juga menyanyikan lagu dalam bahasa Jepang. Berikut adalah ilustrasi bagian-bagian yang membentuk robot ini.



Gambar 2.2 Ilustrasi Sistem dari Japanese Human Voice Robot
(sumber gambar: www.shifteast.com 2011)

Robot dengan sistem-sistem tiruan organ manusia ini bagi penulis masih belum menyerupai suara manusia. Berbagai komentar dari video robot yang diunggah di situs youtube ini juga menjelaskan hal yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Samus Kerrigan: "*it doesnt sound very human,*

⁹ https://www.youtube.com/watch?v=qobhDJ_vEOc

*more like a didgeridoo*¹⁰, dan juga Dedis dalam komentarnya “it can't even talk!”¹¹ (<https://www.youtube.com/watch?v=HmSYnOvEueo>, diunggah pada tanggal 28 Juni 2016, pukul 11.24). Bunyi yang keluar dari robot ini juga tidak begitu akurat. Contohnya pada huruf vokal a-i-u-e-o, suara yang terdengar adalah [a-e-u-a-o]. Dalam praktiknya, alat ini hanya digunakan untuk membunyikan kata-kata. Artinya alat tersebut tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi layaknya seperti manusia. Hal ini yang menjadi perbedaan antara *Japanese Human Voice Robot* dan *trompet ngomong*.

Trompet ngomong didesain untuk menirukan suara manusia. Artinya, pemain dapat mengatur intonasi seperti tiruan manusia. Tentunya instrumen ini masih memiliki batas-batas yang tidak sepenuhnya bisa menirukan suara manusia, seperti pitch control, nafas yang lebih panjang, dan juga keakuratan dalam melafalkan kata atau *pronunciation*. Namun, dengan berdasar pada huruf vokal a-i-u-e-o yang jelas, instrumen ini dapat menirukan kata-kata yang mampu dipahami oleh manusia, hingga bernyanyi layaknya suara anak kecil. Informasi tersebut menjelaskan bahwa *trompet ngomong* memiliki karakter bunyi seperti trompet namun mampu menghasilkan suara yang menyerupai bahasa verbal manusia.

¹⁰ Suara itu tidak terdengar seperti suara manusia, lebih seperti suara alat musik didgeridoo

¹¹ Itu bahkan tidak bisa berbicara

Penemuan instrumen ini tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba; munculnya *trompet ngomong* terjadi secara kronologis oleh Mat Husein.

B. Biografi Singkat Mat Husein



Gambar 2.3 Mat Husein Sedang Memainkan *Trompet Ngomong*
(foto: Luqmanul Chakim 2016)

Mat Husein adalah seorang penemu instrumen *trompet ngomong*. Penemuan ini terjadi di saat orang-orang dari negara lain membuat penelitian dan percobaan-percobaan menciptakan atau mereplika sistem kerja suara manusia. Mat Husein yang notabennya berasal dari masyarakat desa telah menemukan *trompet ngomong*. Bahkan suara yang dihasilkan lebih jelas dari pada robot atau alat lain seperti *Japanese Robotic Voice Machine*, *Speaking Piano*. Terciptanya *trompet ngomong* tentu tidak

terlepas dari peran Mat Husein, sehingga penulisan biografi tentang sosoknya mutlak diperlukan.

Mat Husein lahir di Demak, pada tanggal 20 Maret 1967. Ayahnya bernama Kumaidi, dan ibunya bernama Kuzaimah. Mat Husein memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama Sumber Sabikin, ia sudah menikah dan menetap di Yogyakarta bekerja di showroom jual beli mobil bekas. Anak kedua bernama Mohamad Khairun Nafiq, ia sedang berkuliah di Universitas Teknologi Yogyakarta. Anak ketiga bernama Mablul Albab, ia masih sekolah kelas XI SMA di Yogyakarta.

Mat Husein yang dikenal dengan panggilan akrabnya Pak Kusen, adalah seorang penemu *trompet ngomong* yang tinggal di desa Bantengmati, Demak, Jawa Tengah. Kini karyanya berupa *trompet ngomong* telah diketahui masyarakat luas melalui media publikasi seperti youtube, facebook, blog, hingga program acara televisi dan berita. Dengan adanya penemuan menarik ini, peran Mat Husein dalam menghibur melalui *trompet ngomong* sangat diapresiasi oleh banyak orang. Di antaranya banyak komentar-komentar yang merespon video di situs youtube tentang kelihaian Mat Husein dalam memainkan *trompet ngomong*, seperti komentar dari akun Lili Hamdiah yang berkata “kreatif banget, hebat dan lucu”, Eric Walean : “mantaph...unik...profesor di bidangnya... salut untukmu bapak eeeee...”

(<https://www.youtube.com/watch?v=KKrRlrFeS78>, diunduh pada tanggal 12 Juni 2016, pukul 10.09) dan komentar lain yang juga terkagum dengan *trompet ngomong*. Respon tersebut tentu mengundang rasa penasaran dari penonton khususnya tentang *trompet ngomong* dan penemunya yaitu Mat Husein.

Rasa kagum tidak hanya tertuang dalam komentar atau tanggapan tentang video saja, namun banyak di antaranya bertanya alamat tinggal Mat Husein, entah untuk keperluan membeli *trompet ngomong* ataupun ingin mengetahui lebih dalam tentang penemunya. Sementara di internet masih sangat minim dan belum ada yang tahu siapakah sebenarnya Mat Husein yang videonya telah menyebar dengan cepat melalui media sosial.

1. Masa Kecil dan Remaja Mat Husein

Nama asli Mat Husein pada saat masih kecil adalah “Kusen”. Kehidupannya semasa kecil tidak berbeda jauh dari teman-teman lainnya. Pada saat itu, ia tinggal di Dukuh Brangsong, Desa Banjarsari, Kecamatan Sayung, Demak, Jawa Tengah. Setiap harinya ia sangat akrab dengan lingkungan pedesaan. Ia sangat aktif bermain bersama teman-teman, seperti bernyanyi, bermain dan berpetualangan layaknya anak desa.

Seiring berjalannya waktu, Mat Husein kemudian mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Banjarsari, Kecamatan Sayung, Demak.

Sejak kecil Mat Husein telah terbiasa hidup dalam kemiskinan. Ayah kandungnya hanya mengandalkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya dengan bertani saja. Hingga akhirnya, mereka berada dalam kondisi ekonomi yang sangat mengkhawatirkan. Mat Husein berhenti sekolah SD saat ia berada di bangku kelas dua. Bukan karena ia bodoh ataupun tidak mampu berfikir seperti teman-teman lainnya, tetapi karena faktor ekonomi keluarganya yang memaksa untuk keluar dari SD tersebut. Pemaparan tersebut dapat terlihat pada petikan wawancara berikut ini.

Kehidupan saya waktu kecil tu memang susah sekali mas. Saya ngikut orang tua, kadang dibilang istilahe sehari makan sehari nggak gitu. Saya itu SD saja nggak tamat, kelas dua SD tu udah keluar. Trus misalnya kalau baju itu ya cuma itu-itu aja sehari-hari, satu dipake, pagi jemur pake lagi gitu. Ngono kuwe (Mat Husein, wawancara 21 Juni 2016).

Mat Husein ketika itu berumur sembilan tahun memilih bekerja dan mendapat uang untuk bertahan hidup keluarganya dari pada melanjutkan sekolahnya. Ia bekerja *angon* atau menggembala kerbau milik bapak Suhada. Semenjak itu, ia jarang sekali bermain dengan teman-teman lainnya. Hari-harinya diisi dengan menggembala kerbau dan kadang-kadang diselingi dengan bermain suling. Imbalan Mat Husein dalam menggembala selama satu satu tahun berupa 100 kg gabah atau padi. Dengan padi tersebut, keluarga bapak Kumaidi (ayah dari Mat Husein) setidaknya terbantu untuk makan sehari-hari. Pekerjaan ini ditekuni

selama tiga tahun berturut-turut. Mat Husein berpikiran untuk pekerjaan pertamanya ini harus dilakukan dengan tekun dan tanggung jawab.

Setelah tiga tahun menggembala kerbau, berkat kerja kerasnya Mat Husein ditawari untuk pindah kerja di pabrik krupuk di Desa Kalitekuk, Kecamatan Gajah, Demak. Pada saat itu Mat Husein berumur 12 tahun. Konsisten yang dijunjung tinggi oleh Mat Husein pun terus dilaksanakan dengan kerja kerasnya. Saat itu dikarenakan oleh krisis keluarganya, ia tetap harus bekerja walaupun umurnya masih sangat muda. Ia sangat memahami bagaimana kondisi ekonomi keluarganya pada saat itu, sehingga dia tidak pernah menuntut banyak terhadap orang tuanya yang hanya bekerja sebagai petani. Kondisi ini membuat Mat Husein memiliki tanggung jawab dan keharusan untuk menghidupi keluarganya. Bahkan ia rela untuk tidak memegang gaji yang seharusnya ia miliki. Setiap 10 hari ayah Mat Husein selalu datang meminta gajinya yang digunakan untuk membeli bahan-bahan pokok. Pada saat itu, ia menjadi tulang punggung keluarga dengan jumlah anggota sembilan orang. Penuturannya dijelaskan dalam petikan wawancara berikut.

Kalau masalah bayaran itu, belum nyampe satu bulan istilahnya, 10 hari sudah orang tua datang minta, 10 hari lagi datang minta terus, jadi gak pernah ada senengnya untuk megang uang sendiri dari hasil pekerjaan saya itu. Kan anak bapak kan banyak to, ada tujuh orang (Mat Husein, wawancara 20 Juni 2016).

Bagi Mat Husein, pekerjaan membuat krupuk itulah yang masih ia ingat hingga sekarang. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, walaupun banyak sekali orang yang terkena marah oleh majikannya, karena banyak dari pekerja yang malas-malasan. Namun ia berprinsip untuk selalu membantu orang lain, sehingga dia tidak ingin majikannya sampai memarahinya.

Mat Husein bekerja di pabrik krupuk tersebut selama 5 tahun lebih. Hingga di tahun ke-5, ia bertemu dengan gadis desa yang juga bekerja di pabrik itu. Gadis tersebut bernama Ngatini atau akrab dipanggil Nunuk. Akhirnya atas restu dari kedua orang tuanya, mereka berdua menikah pada tahun 1985. Mat Husein pada saat itu berusia 18 tahun dan Ngatini berusia empat tahun lebih tua. Seusai menikah pun mereka masih bekerja di pabrik krupuk. Mereka berhenti bekerja sebagai pembuat krupuk ketika Mat Husein memilih pekerjaan lain untuk dirinya dan istrinya. Setelah mereka berhenti bekerja di pabrik krupuk, Mat Husein dan Ngatini memulai kehidupan barunya, mulai dari kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan juga kehidupan ekonomi yang akan penulis jelaskan di sub bab selanjutnya.

Dengan demikian, walaupun masa kecil hingga remaja Mat Husein belum menunjukkan tanda-tanda kreatifitasnya, namun karakter kuat yang melekat pada dirinya adalah gairah untuk selalu bekerja dan berubah

untuk hidup yang lebih baik. Ia sangat gigih dalam memperjuangkan tanggung jawabnya. Walaupun Mat Husein secara formal tidak lulus pendidikan SD, namun penulis percaya bahwa secara tidak langsung Mat Husein telah mendapatkan pendidikan dari pengalamannya. Pendidikan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pendidikan formal saja, namun perjalanan hidup Mat Husein ini telah mampu membentuk kepribadiannya. Hal ini akan sangat membantu penulis dalam pengamatan selanjutnya, khususnya tentang bagaimana perjalanan Mat Husein dalam menemukan *trompet ngomong*.

2. Kehidupan Ekonomi Keluarga Mat Husein

Pada sub-bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana Mat Husein beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri. Hal ini menjadi penting untuk dibahas, karena dari kehidupan ekonomi yang “mlarat” itulah ia dapat menemukan beberapa solusi hingga terciptanya *trompet ngomong*.

Kehidupan ekonomi Mat Husein setelah menikah dengan Ngatini tidak terlalu berubah. Mereka masih hidup dalam kesederhanaan dan ekonomi yang belum stabil. Setiap harinya digunakan untuk bekerja mencari nafkah keluarganya. Akhirnya Mat Husein dan istrinya memilih sebagai penjual gerabah atau barang-barang yang terbuat dari tanah liat, seperti celengan tanah. Ia selalu berani dalam mengambil resiko untuk

membuat segala keputusannya. Bahkan, ia harus merasakan kerugian ketika pertama kali kerja sebagai pedagang asongan. Ia menjelaskannya dalam petikan wawancara berikut.

Pertama kali saya mbawa celengan tu ke daerah Lombok. Dua bulan di daerah Lombok sana bukannya untung malahan rugi. Faktornya, di sana daerah Lombok, banyak yang bikin kendi celengan juga, lebih bagus. Jadi (kami) membawa ke sana 1 mobil puso. Informasi kan di sana nggak ada yang jual gerabah, nggak taunya malah bagus-bagus di sana daerah Lombok. Ruginya zaman dulu itu satu juta tapi dibagi beberapa orang, jadi satu orang terus membayar 100.000 atau 200.000an. dibandingkan sekarang mungkin ya (setara dengan) dua jutaan per-1 orang rugi (Mat Husein, wawancara 20 Juni 2016).

Pengalaman di Lombok menjadi pengalaman yang berharga bagi Mat Husein. Hal itu sekaligus menjadi penentu apakah ia akan terus bekerja dengan gerabahnya atau mencari pekerjaan lain. Ternyata Mat Husein tetap melanjutkan untuk menjual gerabahnya tanpa takut rugi.

Akhirnya, mereka pulang ke Demak lagi karena gerabahnya susah dijual ketika di Lombok. Beberapa hari kemudian mereka memutuskan untuk menjual gerabahnya di daerah Jakarta. Mat Husein berangkat bersama mertua, dua adik, dan satu adik ipar. Mereka berangkat dengan membawa celengan dan ikut bersama mobil fuso milik tetangganya. Wilayah pertama yang mereka tuju adalah Cileungsi, Bogor. Mereka tinggal di kontrakan sederhana selama dua bulan. Kemudian menjual dagangannya secara pindah-pindah atau tidak menetap. Mat Husein juga

tinggal di beberapa tempat selama hampir 8 bulan di wilayah Jakarta, yaitu di Cikarang (Bekasi), Kalideres (Jakarta), dan Cikupa (Banten).

Panas teriknya matahari tidak membuat Mat Husein dan anggota keluarga lainnya berhenti atau berpindah pekerjaan. Pada beberapa bulan pertama, mertua dari Mat Husein pulang kembali ke Demak karena fisiknya yang sudah tua. Dengan begitu Mat Husein lah yang menjadi kepala keluarganya ketika di perantauan. Tidak setiap hari mereka mendapat penghasilan dari gerabah tersebut. Berbagai macam cara digunakan untuk menjual gerabah-gerabah yang dipanggul bersama 2 keranjangnya. Mat Husein juga menggunakan toet-toet yang dibunyikan untuk menarik perhatian warga agar membeli barang dagangannya.

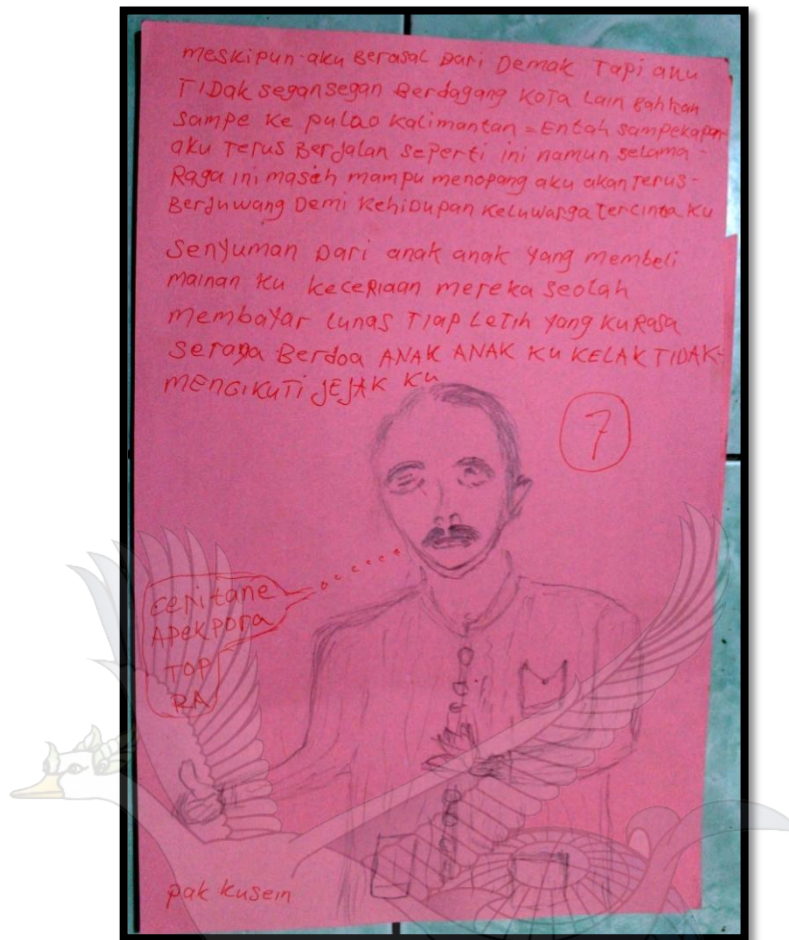
Hingga akhirnya tercipta *trompet ngomong* dari toet-toet tersebut, dan ternyata ada beberapa anak kecil yang tertarik untuk membeli. Semenjak itu, Mat Husein lebih sering melatih tangannya untuk memainkan *trompet ngomong* dan menjualnya. Ternyata tidak disangka sebuah perjalanan hidup yang panjang tersebut membuat dirinya menemukan alat yang unik, yang belum pernah ada sebelumnya.

Setelah sekitar delapan bulan di wilayah Jakarta, Mat Husein terus mendalami *trompet ngomong* dan mencoba menjual di pasar-pasar dengan membawa sisa-sisa gerabah yang belum laku. Kemudian akhirnya memutuskan hanya berjualan *trompet ngomong* dan berpindah-pindah ke

berbagai kota besar di Indonesia. Mat Husein juga sering diundang di program acara TV Indonesia. Baginya, karir menjual *trompet ngomong* merupakan pekerjaan yang sangat disukai. Selain menghibur, uang pendapatan yang dihasilkan oleh *trompet ngomong* jauh lebih cepat dari pada jualan barang lain.

Awal munculnya *trompet ngomong*, membuat Mat Husein sangat bersyukur dan teringat bagaimana kerja keras yang ia lakukan dari kecil hingga sekarang. Pernyataan tersebut dituliskan oleh Mat Husein dalam kertas yang ia gunakan untuk mengingat-ingat masa lalunya. Tulisan tersebut berbunyi:

“Meskipun aku berasal dari Demak, tapi aku tidak segan-segan berdagang kota lain bahkan sampe ke pulao Kalimantan. Entah sampe kapan aku terus berjalan seperti ini selama raga ini masih mampu menopang aku akan terus berjuang demi kehidupan keluarga tercintaku. Senyuman dari anak-anak yang membeli mainanku, keceriaan mereka seolah membayar lunas tiap letih yang ku rasa. Seraya berdoa anak-anakku kelak tidak mengikuti jejakku”



Gambar 2.4 Ungkapan Hati dari Catatan Pribadi Mat Husein
(Foto: Luqmanul Chakim 2016)

Selain menjual *trompet ngomong*, Mat Husein kini lebih punya banyak waktu luang untuk bertani bersama istrinya di rumah. Menjual *trompet ngomong* bukan lagi pekerjaan yang dilakukan setiap hari, namun hanya pada saat-saat tertentu saja seperti ketika kebutuhan uang mendesak ataupun ketika jenuh berada di rumah. Itu pun hanya dijual di tempat-tempat umum seperti pasar di Solo atau Yogyakarta.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Mat Husein mempunyai hubungan yang sangat baik dengan warga sekitar. Ketika pergi ke sawah

pun, Mat Husein selalu bergurau dengan temannya sesama petani¹². Seperti yang dikatakan oleh Al Ustad, salah satu teman tani Mat Husein yang juga seorang kadus Gebangsewu “Saya mengenal bapak Husein sejak sekitar tahun 1992/1993, di mata masyarakat ia ramah dan sopan” (Al Ustad, wawancara 23 Desember 2015).

Mat Husein menjelaskan lebih lanjut bahwa ia juga ingin bahagia tinggal bersama istrinya di rumah. Sementara, ke-tiga anaknya tinggal di Yogyakarta. Ia mencurahkan isi hatinya dalam kutipan wawancara berikut.

Ya lebih untung toet-toet nuw, dari dulu toet-toet kok. Tani kan kadang enakya apa? di rumah sama istri, itu kan. Kumpul, pulang, kumpul, gitu kan istilahe. Kalo toet-toet kan setengah bulan, 10 hari, kalau udah seneng di rumah tu kayaknya mau keluar kayaknya males gitu, seneng di rumah. Terus kalau udah kepepet nggak punya duit [saya jualan *trompet ngomong*] (Mat Husein, wawancara 20 Juni 2016).

Dari beberapa pengalaman yang pernah dialaminya tersebut, Mat Husein menemukan sebuah kenikmatan hidup. Baginya materi bukanlah sesuatu hal yang harus selalu di cari, namun kesederhanaan juga bisa memberikan kenikmatan tersendiri. Karyanya berupa *trompet ngomong* baginya adalah sebuah rejeki dan juga nikmat bisa dikenal banyak orang di jalan, pasar, sekolah-

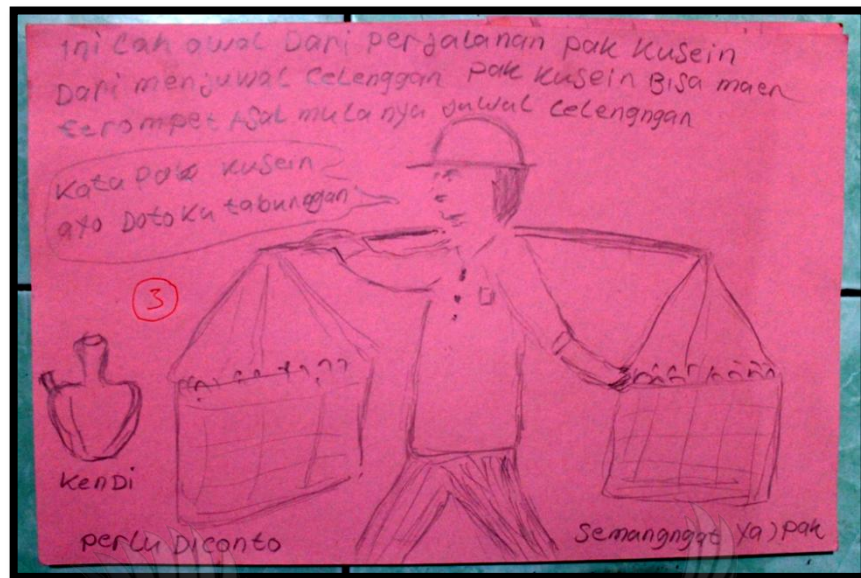
¹² Data ini didapat dari pengalaman penulis yang tinggal selama dua hari (22 - 23 Desember 2015) bersama Mat Husein di desanya.

sekolah, dan lainnya. Mat Husein sangat menyadari bahwa situasi ekonomi setelah berjualan *trompet ngomong* menjadi lebih bagus.

C. Proses Terciptanya *Trompet Ngomong*

Pada dasarnya *trompet ngomong* tidak tercipta secara tiba-tiba. Proses tersebut terjadi secara bertahap. Himpitan kebutuhan hidup yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya menjadikan alasan yang kuat sebagai latar belakang terciptanya *trompet ngomong*. Krisis ekonomi yang dihadapi oleh Mat Husein juga, mau tidak mau menjadikannya untuk terus bergerak mencari solusi. Dalam kondisi “darurat” ini, menjadikan Mat Husein terus berpikir dan berpikir untuk membuat sesuatu yang bisa dijual.

Berawal dari penjualan gerabah di wilayah Jakarta, Mat Husein berkeliling setiap hari untuk mendapatkan uang. Informasi ini juga diperjelas oleh Mat Husein dalam catatan pribadinya yang tertulis sebagai berikut : “*Inilah awal dari perjalanan pak Kusein dari menjual celenggan. Pak Kusein bisa maen terompet, asal mulanya juwal celenggan*”



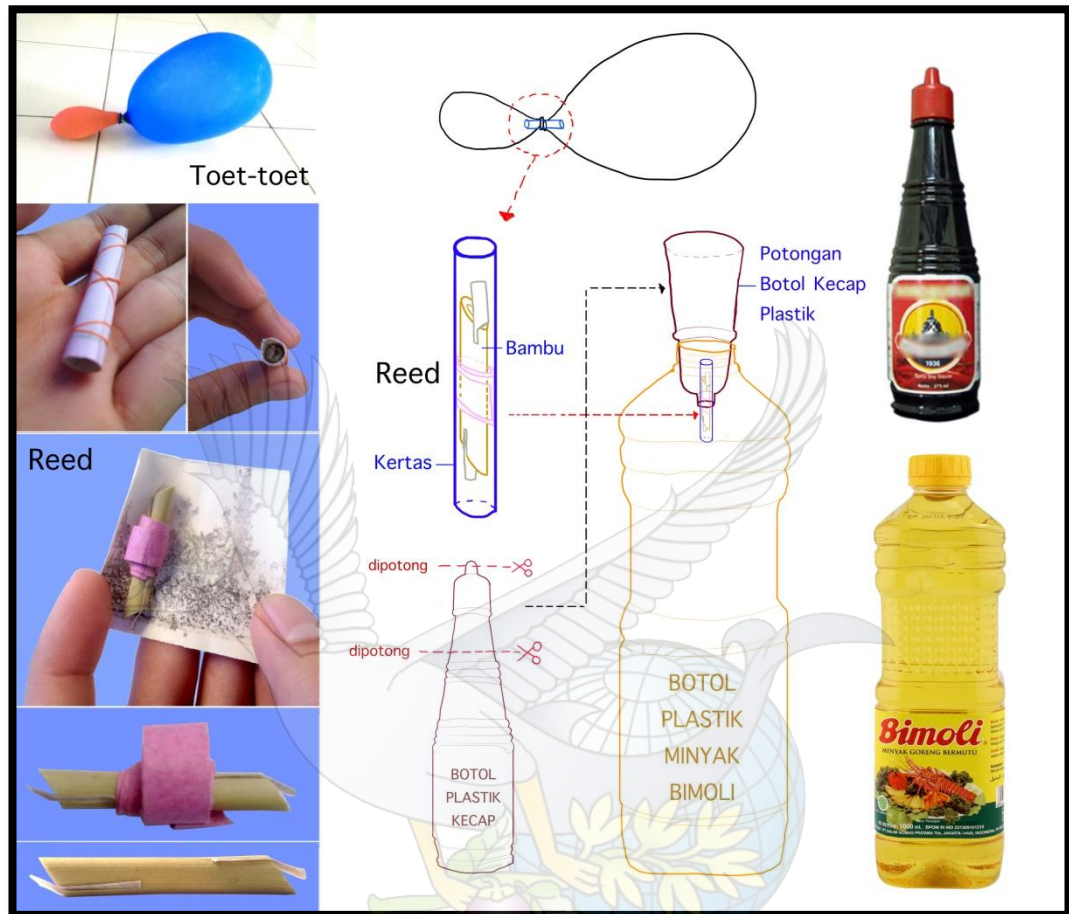
Gambar 2.5 Catatan Pribadi Mat Husein tentang Asal Mula Trompet Ngomong (Foto: Luqmanul Chakim 2016)

Penjualan gerabah adalah awal mula terciptanya *trompet ngomong*. Perjalanan yang berpindah-pindah di wilayah Jakarta membuat Mat Husein berinisiatif membuat alat untuk menarik perhatian orang-orang membeli gerabah-gerabahnya.

Awalnya alat itu bersumber dari reed bambu yang ada pada balon *toet-toet*,¹³ lalu dimodifikasi dengan menambahkan botol minyak bimoli agar tidak terlihat seperti mainan anak-anak (*teot-toet*) dan tutup botol kecap. Proses awalnya, Mat Husein mengambil bagian reed dari mainan *toet-toet* tanpa balonnya. Kemudian, ia memotong bagian pucuk dari botol kecap agar bisa dipasang pada mulut botol bimoli. Setelah itu, reed dari *toet-toet* dimasukkan ke dalam ujung tutup botol kecap dengan

¹³ *Toet-toet* adalah salah satu mainan anak yang berkembang di Jawa. Nama *toet-toet* berasal dari onomatopoeia suara mainan yang terdiri dari 2 balon dengan reed yang menyambungkan kedua balon tersebut. Mainan ini apabila dipencet bagian tangkainya akan berbunyi, “toet-toet”.

memotong terlebih dahulu agar bisa erat dan tidak goyah. Berikut penulis gambarkan



Gambar 2.6 Instrumen *Trompet Ngomong* Pertama Kali
(foto: Luqmanul Chakim 2016, ilustrasi gambar : Vivien Sarkany 2016)

Mat Husein menggunakan alat ini hanya untuk menarik pembeli. Suara yang dihasilkan masih seperti suara mainan toet-toet, hanya saja instrumennya telah dimodifikasi. Pada saat itu *trompet ngomong* belum begitu jelas ditemukan, karena belum ada satu kata pun yang muncul.

Gelaja-gelaja bunyi yang keluar membuat Mat Husein melakukan eksperimen menggunakan alat tersebut. Instrumen yang sebelumnya

hanya dimainkan secara bebas saat berdagang, di tahun 1998 akhirnya Mat Husein mulai mengotak-atik alat tersebut. Ia mencoba untuk bereksperimen pada saat ia beristirahat di sebuah pos kamling di Jakarta. Alat tersebut pada dasarnya masih menggunakan dua *reed*, sehingga bunyi yang dihasilkan dari satu kali botol bimoli ditekan adalah rangkap dua seperti bunyi “a a”. Setelah sekian lama Mat Husein mendengarkan suara tersebut, ia secara tiba-tiba berfikir bahwa suara tersebut hampir mirip dengan kata “bapak”. Pada saat itu juga Mat Husein mencoba untuk memperjelas suara “a - a” menjadi “bapak” dengan mencari posisi tangan yang pas. Akhirnya suara “bapak” menjadi kata pertama yang berhasil ia temukan, sekaligus menjadi pertanda awal ditemukannya *trompet ngomong*.

Selanjutnya, Mat Husein selalu memainkan bunyi “bapak” pada setiap dagangnya yang selalu berpindah-pindah. Pada saat itu ia masih menjual gerabahnya yang ada di keranjang. *Trompet ngomong* itu belum mulai dijual, karena Mat Husein berfikir bahwa alat tersebut belum pantas dijual. Bahkan tidak sedikit orang yang mencibir kepadanya, seperti yang dikatakan oleh Mat Husein dalam Koran Suara Merdeka (edisi 14 September 2015) "Awalnya banyak yang mencibir, ada yang bilang kalau masa kecil saya kurang bahagia". Cibiran tersebut ditanggapi Mat Husein dengan bijak. Pada saat itu, ada seorang anak kecil yang

menangis, bukan untuk membeli gerabah (celengan atau kendi) namun ia ingin membeli trompet tersebut. Mat Husein pun memberikannya kepada anak kecil tersebut, kemudian Mat Husein membuat lagi yang baru.

Munculnya kata “bapak” dari instrumen *trompet ngomong* membuat Mat Husein terus mencari kata-kata lain yang memungkinkan untuk dimainkan menggunakan alat tersebut. Seiring berjalannya waktu, banyak orang-orang yang menanggapi *trompet ngomong* tersebut. Mereka menyuruh Mat Husein untuk mencoba membunyikan kata-kata lain seperti bunyi ibu, adik, dan kata mudah lainnya. Dari tantangan-tantangan yang diberikan kepada Mat Husein tersebut, sedikit demi sedikit ia bisa membunyikan berbagai macam kata. Selain itu, *trompet ngomong* juga bisa menyanyikan berbagai macam lagu, seperti Cubit-cubitan, Garuda di Dadaku, Sakitnya tuh di Sini, dan lebih banyak lagi. Awal keberadaan dan perkembangan *trompet ngomong* lebih lanjut akan diceritakan pada bab selanjutnya.

D. Perjalanan Mat Husein dengan *Trompet Ngomong*

Keberadaan *trompet ngomong* ini memberikan dampak ekonomi yang drastis kepada Mat Husein. Selain itu perubahan hidupnya terlihat dari kesibukannya yang semakin meningkat, kerja semakin bersemangat, dan juga penghasilan yang lebih besar dari penjualan *trompet ngomong*.

Awalnya, Mat Husein mencoba menjual *trompet ngomong* dengan harga Rp. 1000, dan juga sisa-sisa gerabah di keranjangnya. Bermodal barang-barang bekas ternyata ia bisa mendapatkan sedikit demi sedikit uang penghasilan. Penjelasan ini disampaikan oleh Mat Husein dalam petikan wawancara berikut.

Lha kan celengan pas itu masih ada, pas mbawa itu pas bulan puasa. Barangan masih ada sedikit kan. Di sana saya membawa sisa-sisa celengan itu, sambil nyoba mbawa itu (*trompet ngomong*), gak taunya laku (Mat Husein, wawancara 20 Juni 2016).

Beberapa hari kemudian ketika Mat Husein berjualan di wilayah Bekasi, datanglah reporter dari Liputan6 memberitakan adanya mainan unik ini. Hanya selang satu hari berikutnya ketika Mat Husein berada di stasiun Bekasi, ternyata banyak sekali orang-orang yang membeli *trompet ngomong*. Mereka menyapa Mat Husein dengan kalimat “bapak yang kemarin di tv ya?”. Berkat pemberitaan di media tersebut, Mat Husein mulai merasakan atmosfir hidup yang berbeda. Artinya, satu hal yang pertamakali membuat *trompet ngomong* melambung dan terkenal adalah pemberitaan dari media televisi.

Mat Husein mulai percaya diri untuk menjual *trompet ngomong*. Pada saat itu, ia mencoba menjualnya di pasar-pasar daerah Semarang. Hasilnya, ia mampu mendapatkan uang lebih dari Rp. 3.000.000 dalam satu hari saja. Besarnya prospek tersebut, membuat Mat Husein berpikir

untuk terus memproduksi *trompet ngomong*. Padahal, bahan-bahan yang digunakan mulai susah untuk dicari. Akhirnya, ia menemukan sebuah lokasi rongsokan di Yogyakarta, dan ia pun tidak tanggung-tanggung memesan bekas botol kecap sebanyak satu mobil pick up. Keluarga Mat Husein sangat mendukung pekerjaan ini untuk diteruskan. Istri dan adik-adiknya membantu membersihkan botol plastik dari bekas kecap tersebut. Kemudian proses pembuatan *trompet ngomong* dilakukan oleh Mat Husein dan istrinya.

Mat Husein kemudian mulai lagi menjual *trompet ngomong* ini di berbagai kota besar di Indonesia. Seperti, Sidoarjo, Jakarta, Bali, Semarang, Solo, Jogja, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Palu, Batam, Palembang, Bangka Belitung, Kupang, NTB, NTT, Madura, Surabaya, Jabodetabek, Sukabumi, dan berbagai kota lainnya. Target dalam penjualan ini adalah tempat-tempat yang dianggap ramai seperti pasar, stasiun, dan tempat-tempat berkumpul. Pernah suatu hari Mat Husein mendapat berita tentang lumpur Lapindo di Sidoarjo. Pada waktu itu juga ia pergi ke Sidoarjo membawa beberapa *trompet ngomong*. Ia menganggap bahwa situasi tersebut akan sangat ramai didatangi orang, sehingga dagangannya akan cepat laku. Ternyata benar, ia mampu menjual semua barang dagangannya. Ia juga masuk dalam berita di tv (Liputan 6 SCTV)

dengan tag-line seorang bapak penghibur yang mendapatkan rejeki dari musibah lumpur Lapindo.

Tidak bisa dipungkiri, berkembangnya teknologi mampu menyebarkan informasi dengan cepat. Mat Husein hanyalah orang desa yang datang ke kota-kota besar untuk bekerja. Walaupun ia tetap tidak menggubris teknologi, namun ia tidak perlu bersusah-payah untuk memikirkannya sebagai strategi promosi atau marketing. Karena berkat keunikan *trompet ngomong* tersebut, justru penonton atau pembeli lah yang mengabadikan momen tersebut dan mengunggah video tersebut ke sosial media seperti youtube, facebook, twitter, dan lainnya.

Tersebarnya video-video rekaman Mat Husein saat menjual *trompet ngomong* ini menjadikannya terkenal dan diketahui oleh banyak orang. Banyak orang yang mengetahui instrumen ini dari berbagai sumber informasi seperti media masa, media sosial, dan berita tv. Pemberitaan tersebut membuat Mat Husein juga diketahui oleh berbagai program acara tv, diantaranya :

No	Nama Program Acara	Stasiun Televisi	Waktu tayang
1.	Liputan 6	SCTV	2 Agustus 2003
2.	Bukan Empat Mata	Trans7	19 Agustus 2014
3.	Hitam Putih	Trans7	27 Agustus 2014
4.	Indonesia Punya Cerita	TransTv	7 Februari 2015

5.	Bolly Star Vaganza	ANTV	15 Februari 2015
6.	Panggung Komedi	Trans7	3 Mei 2015
7.	iNews Jateng	iNews Tv	24 Maret 2016
8.	Ini Baru Berita	KompasTv	20 Maret 2016
9.	Kompas Siang	KompasTv	18 April 2016
10.	The Terong Show	Indosiar	27 November 2014
11.	The Rooftop	Trans 7	15 November 2016

Tabel 2.1 Daftar acara televisi yang pernah menampilkan Mat Husein memainkan *trompet ngomong*

Dalam berjalannya waktu tersebut, Mat Husein sempat kesusahan dalam mencari bahan-bahan untuk membuat *trompet ngomong* khususnya botol kecap. Hal itu karena adanya desain baru dari brand pemroduksi kecap, sehingga desain tersebut tidak lagi sesuai dengan kehendak Mat Husein. Pada saat itu, ada seseorang yang menyarankannya untuk mencetak ulang bentuk tutup botol kecap tersebut. Dengan demikian, ia tidak lagi mencari botol bekas kecap. Pemesanan selalu dilakukan dalam partai besar, berkarung-karung ia bawa ke rumah untuk diolah kembali menggantikan botol kecap yang sudah susah dicari. Mat Husein juga mengganti reed yang dulunya terbuat dari bambu menjadi dari sedotan tebal. Hal ini dimaksudkan agar *trompet ngomong* bisa bertahan lama. Penggunaan reed dari bambu dan kertas akan membuatnya mudah basah dan susah dibunyikan kembali. Botol bimoli yang pertama kali ia gunakan juga diganti dengan botol “Aqua” ukuran 1,5 liter karena lebih mudah

dicari dan elastis. Dengan modifikasi ulang tersebut, akhirnya Mat Husein menemukan bahan-bahan yang lebih baik untuk *trompet ngomong*-nya. Namun begitu, ia masih ingin mengembangkan lebih lanjut alat yang ia ciptakan tersebut.

Perkembangan *trompet ngomong* saat ini semakin pesat. Banyak orang yang mengetahui instrumen ini dari berbagai sumber informasi seperti media masa, media sosial, media televisi, dan lainnya. Hingga saat ini, sepengetahuan Mat Husein sudah ada 8 orang yang bisa memainkan *trompet ngomong*. Mereka adalah Kasan (adik), Mohamad Khairun Nafiq (anak kedua), Sabikin (anak pertama), Zainal Arifin (saudara di desanya), Kusairi (adik), Agus (teman yang juga penjual bakso di Jogja), Muhaimin (teman di desa), dan Mat Husein. Walaupun mereka dapat memainkannya dengan baik, namun hanya Mat Husen dan anaknya (Mohamad Khairun Nafiq) yang sesekali menjual.

BAB III ORGANOLOGI TROMPET NGOMONG

A. Pengertian Organologi

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk instrumen. Dalam ranah etnomusikologi, obyek organologi mengkaji tentang alat-alat atau instrumen musik. Pengkajian tersebut tidak hanya melalui pandangan budaya, seni rupa, maupun arkeologi saja, tetapi juga meliputi aspek fisiknya sebagai tekstual lengkap dengan sifat-sifat suaranya, serta cara memanipulasi warna suara (Hendarto, 2011 : 2). Organologi yang dimaksud dalam bab ini memfokuskan pembahasannya pada aspek fisik dan juga akustika instrumen *trompet ngomong*. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya telah dijelaskan pada bab II.

Berdasarkan tinjauan pustaka pada bab I poin D, penulis menemukan beberapa metode untuk membedah organologi suatu alat musik. Seperti disampaikan oleh Laurence Picken (1975) dalam bukunya yang berjudul *Folk Musical Instrumen of Turkey* yang membuat detail alat musik dari berbagai aspek bahasan, di antaranya

... gambaran dan uraian situasi bentuk; bagaimana cara memakainya; kapan dan dalam kesempatan apa alat tersebut dimainkan; siapa saja yang boleh memainkannya; contoh-contoh lagu yang dapat dimainkan oleh alat itu (dalam hal ini

disertakan notasi detailnya); contoh-contoh nyanyian yang dapat atau biasanya diiringi oleh alat musik itu (teks dan notasi nyanyian beserta notasi instrumentalnya disertakan); contoh-contoh tarian yang biasa diiringi oleh alat musik tersebut (disertakan pula lantai dan hubungannya gerak dan melodi tari dari alat tersebut); latar belakang sejarah atau ceritera rakyat dari instrumen itu; peta yang menunjukkan di mana saja jenis instrumennya itu ditemui; foto setiap instrumen secara close-up disertai dengan ukuran panjang keseluruhan dan setiap bagian; foto alat musik tersebut dalam penggunaan, bagaimana posisi pemain dan instrumen terlihat jelas di sini; diagram instrumen tersebut; nama-nama lain yang timbul di daerah-daerah yang berbeda; perbedaan ukuran yang mungkin terjadi di lain daerah; perbedaan bahan yang mungkin terjadi di luar di lain daerah; perbedaan fungsi pada daerah yang lain (Hendarto, 2011: 9).

Berdasarkan kutipan, penulis mencoba menghadirkan poin-poin tersebut ke dalam kajian organologi yang telah dikerucutkan dan dieliminasi beberapa poin yang tidak relevan. Dengan demikian poin-poin tersebut dibagi dalam beberapa sub-bab, di antaranya klasifikasi instrumen, proses pembuatan, ukuran dan bentuk fisik, prinsip kerja instrumen, serta metode dan teknik memainkan.

B. Klasifikasi Instrumen

Proses pengklasifikasian alat musik telah dilakukan oleh beberapa etnomusikolog sebelumnya. Dari berbagai model klasifikasi instrumen musik, penulis sengaja memfokuskan teori yang dikemukakan oleh Sachs dan Hornbostel yang menyatakan bahwa sistem klasifikasi ini terbagi menjadi empat bagian yang terdiri dari

Idiophones : The substance of the instrument itself, owing to its solidity and elasticity, yields the sounds, without requiring stretched membranes or strings, Membranophones : The sound is excited by tightly-stretched membranes, Chordophones : One or more strings are stretched between fixed points, Aerophones : The air itself is the vibrator in the primary sense (Hornbostel dan Sachs, 1914: 14-24).

(*Idiophones* : Bersumber pada instrumen itu sendiri, [terjadi] karena elastisitas dan soliditas [instrumen], penghasil suara, tanpa memerlukan membran yang membentangi atau string, *Membranophones* : Suara ditimbulkan oleh membran yang membentangi dengan erat, *Chordophones* : Satu senar atau lebih yang dibentangi di antara titik yang pasti, *Aerophones* : Udara merupakan penggetar utamanya)

Ide pertama yang membuat klasifikasi alat musik menjadi empat sumber bunyi ini adalah seorang musikolog dari Belgia bernama Victor Mahillon, selanjutnya diambil alih oleh Sachs dan Hornbostel yang merupakan murid Mahillon sendiri (Hendarto, 2011: 8). Dalam sistem ini bahan sumber bunyi menjadi fokus pertama dalam menggolongkan alat-alat musiknya. Sistem klasifikasi ini sangat membantu dalam pembuatan katalog bagi para kolektor atau museum yang mempunyai banyak koleksi alat musik. Beberapa etnomusikolog seperti Mantle Hood dan Yaap Kunst juga mengakui sistem ini, bahkan memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan klasifikasi ini. Seperti, penambahan satu sumber bunyi yang dipaparkan oleh Yaap Kunst yaitu “electrophones”. Kemudian Mantle Hood (1971 : 144-196) berkontribusi membuat simbol dari tiap-tiap sumber bunyi, seperti idiophones disimbolkan dengan bangun bujursangkar, membranophones dengan empat persegi panjang

mendatar, chordophones dengan persegi panjang berdiri, *aerophones* dengan lingkaran, dan *electrophones* dengan belah ketupat (Hendarto, 2011: 8). Dengan demikian, peran Sachs dan Hornbostel yang merupakan penggagas pertama adanya teori ini patut dihargai kontribusinya terhadap ilmu organologi dunia.

Detail dalam pengkategorian ini dijelaskan menggunakan sistem DDS (*Dewey Decimal System*) yang hasilnya menggunakan deretan kode angka dengan jumlah maksimal sembilan digit (xxx.xxx.xxx). Pengklasifikasian menggunakan sistim ini bertujuan untuk mempermudah dalam memberikan informasi mengenai instrumen *trompet ngomong* secara lengkap. Pada digit pertama, angka 1 digunakan untuk menyebutkan keluarga *idiophone*, angka 2 untuk *membranophone*, angka 3 untuk *cordophone*, angka 4 untuk *aerophones*. Dengan begitu, *trompet ngomong* masuk dalam kategori *aerophones* yang berarti sumber utama bunyi dihasilkan oleh getaran udara. Hal ini bisa diketahui dari fungsi *reed* yang menjadi sumber bunyi. *Reed* ini dapat menghasilkan getaran yang disebabkan oleh udara dari penampung udara. Dari data ini penulisan simbol angka pada digit pertama adalah 4 yang berarti masuk dalam kategori *aerophones*.

Setelah melalui proses pemilihan satu per satu karakter pada *trompet ngomong*, penulis menentukan bahwa simbol kode 412.121.62 merupakan

klasifikasi yang cocok dengan sifat instrumen. Kemudian penulis akan memfokuskan pada karakteristik yang dipakai saja. Karakteristik lain yang tidak dipakai, tidak dijelaskan pada bab ini. Hal tersebut berdasarkan alasan, bahwa penjelasan mengenai seluruh karakter pada sub keluarga *aerophones* akan membuat pembahasan semakin meluas. Oleh karena itu, penulis hanya memfokuskan pada karakteristik yang sesuai.

Berikut adalah penjelasan dari simbol-simbol angka yang ada pada *trompet ngomong*.

Simbol Angka	Nama Sebutan	Penjelasan
4	<i>Aerophones</i>	Sumber bunyi berasal dari getaran udara
1	<i>Free Aerophones</i>	Getaran ini berbunyi secara bebas, tidak dibatasi oleh instrumen atau penutup lainnya
2	<i>Interruptive Free Aerophones</i>	Aliran udara terpotong berdasarkan waktu yang ditentukan
.	Pembatas	Simbol pembatas setiap tiga digit angka
1	<i>Idiophonic Interruptive Aerophones or Reed</i>	Aliran udara diarahkan ke <i>lamella</i> atau membran dan diatur secara berkala untuk memotong aliran secara patah-patah. Dalam kelompok ini juga termasuk <i>reed</i> dengan <i>cover</i> atau pelindung, yaitu sebuah tabung di mana udara bergetar hanya dalam arti sekunder, artinya bukan menghasilkan bunyi utama tetapi hanya membantu membuat suara menjadi lebih bulat dan

		menghasilkan warna suara dari getaran <i>reed</i> . Pada dasarnya, instrumen tersebut tidak memiliki lubang jari yang berfungsi mengatur nada atau <i>pitch</i> .
2	<i>Percussion Reed</i>	Sebuah <i>lamella</i> atau membran yang bergetar pada bingkai instrumen
1	<i>Individual Percussion Reed</i>	Menggunakan alur udara tunggal
.	Pembatas	Simbol pembatas setiap tiga digit angka
6	<i>With air reservoir</i>	Instrumen menggunakan penampung udara
2	<i>With flexible air reservoir</i>	Menggunakan penampung udara yang fleksibel

Tabel 3.1 Klasifikasi instrumen *trompet ngomong* menurut Sachs dan Hornbostel

Dengan demikian, penjelasan mengenai klasifikasi instrumen *trompet ngomong* berdasarkan teori dari Sachs dan Hornbostel adalah bahwa instrumen tersebut sumber bunyinya berasal dari udara. Bergetar bebas tanpa dibatasi oleh instrumen itu sendiri, artinya suara yang dihasilkan keluar menuju udara bebas. Aliran udara terpotong berdasarkan waktu yang ditentukan, hal ini terjadi ketika udara yang ditekan harus berdasarkan kata-kata yang ingin dimainkan, sehingga aliran udara dimainkan secara patah-patah. Aliran udara diarahkan ke *lamella* atau membran dan diatur secara berkala untuk memotong aliran secara patah-patah. Dalam kelompok ini juga termasuk *reed* dengan *cover* atau corong, yaitu sebuah tabung di mana udara bergetar hanya dalam arti sekunder, artinya bukan menghasilkan bunyi utama tetapi hanya membantu membuat suara menjadi lebih bulat dan menghasilkan warna

suara dari getaran *reed*. Pada dasarnya, instrumen tersebut tidak memiliki lubang jari yang berfungsi mengatur nada atau *pitch*. Hal ini telah dicoba melalui eksperimen ¹⁴ dengan menambahkan corong menjadi lebih panjang. Hasilnya, perubahan hanya terjadi pada ritme atau warna suara saja. Proses yang berkaitan dengan perubahan nada tidak terjadi sama sekali.

Kemudian, sebuah *lamella* atau membran bergetar pada bingkai instrumen dan menggunakan alur udara yang tunggal. Tidak ada alur udara yang ganda pada instrumen *trompet ngomong*, dengan begitu bunyi bergetar dan merambat melalui satu alur saja. Karakter terakhir pada klasifikasi ini adalah adanya penampung udara berupa botol yang fleksibel.

C. Proses Pembuatan

Pembuatan *trompet ngomong* dimulai dengan mempersiapkan semua bahan dan alat-alatnya. Pembuatan ini berdasarkan apa yang dilakukan oleh Mat Husein dengan versi *trompet ngomong* terbaru, setelah adanya berbagai penyempurnaan. Berikut adalah bahan dan alat-alat untuk membuat *trompet ngomong* :

¹⁴ Eksperimen dilakukan pada tanggal 14 Juli 2016, pukul 12.00. Eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan kertas HVS untuk menambah agar corong atau resonator menjadi lebih panjang.

1) Botol

Botol ini berasal dari air minum kemasan yang berisi 1500 ml. Ukuran ini dirasa cukup untuk mengatur keluar masuknya udara. Penggunaan botol ini harus sesuai dengan tingkat kelenturannya. Dalam praktiknya, Mat Husein menggunakan botol bermerek Aqua dengan alasan lebih lentur dari pada botol sejenis lainnya.



Gambar 3.1 Botol yang digunakan pada instrumen *trompet ngomong*
(Foto: Luqmanul Chakim 2016)

2) Stik plastik

Stik ini mempunyai bentuk fisik yang sama dengan sedotan yang biasanya digunakan untuk minum. Namun, stik ini mempunyai bahan yang lebih tebal, dan fungsi dari stik ini sebenarnya untuk dijadikan gagang atau tangkai dari mainan balon (lihat pada gambar)



Gambar 3.2 Sedotan tebal yang biasanya dipakai untuk tangkai balon
(Foto: google)

3) Cutter

Pisau kater atau alat pemotong ini harus mempunyai mata pisau yang tajam, karena cutter ini digunakan untuk memotong stik balon dan juga plastik yang digunakan sebagai membran.



Gambar 3.3 Cutter atau alat pemotong (Foto: google)

4) Plastik label botol Aqua

Plastik yang biasanya digunakan sebagai label Aqua ini dialih fungsikan sebagai membran, sehingga pemilihan plastik ini harus tipis dan lentur untuk memperoleh getaran yang maksimal.



Gambar 3.4 Plastik yang berasal dari label pada botol Aqua (Foto: Luqmanul Chakim 2015)

5) Solasi

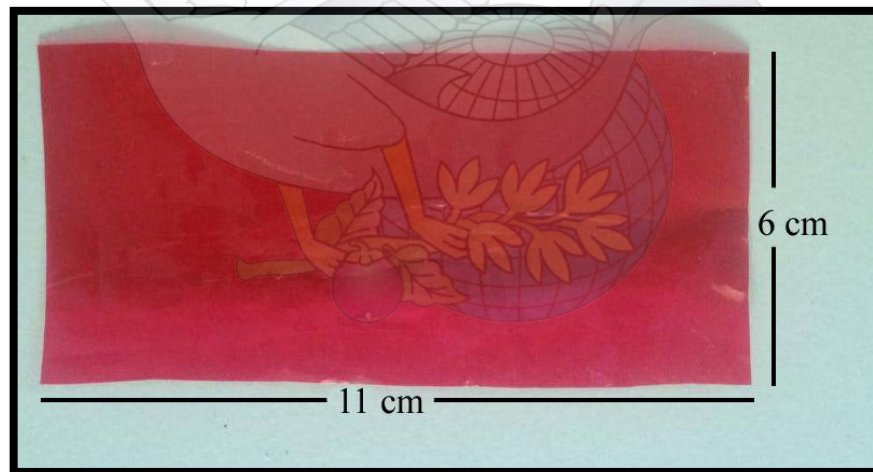
Solasi atau plastik perekat ini biasanya sekaligus dengan alat pemotong untuk memudahkan pemakaian ataupun jika digunakan untuk membuat *trompet ngomong* dalam jumlah yang banyak.



Gambar 3.5 Solasi atau perekat dari plastik
(Foto: Luqmanul Chakim 2015)

6) Mika yang telah dipotong-potong

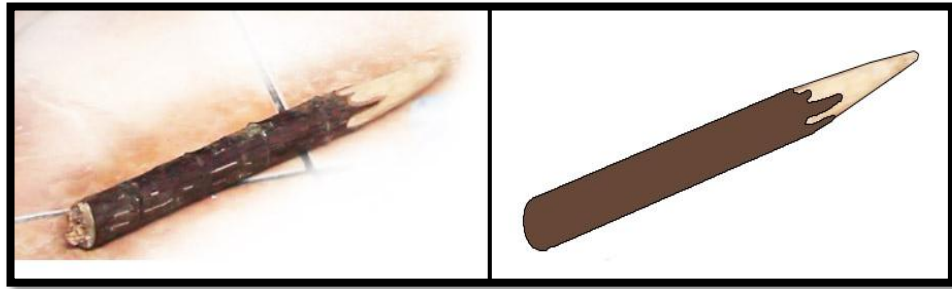
Mika ini biasanya diperoleh di tempat penjilidan buku atau makalah. Mika terdiri dari berbagai macam warna, seperti merah, biru, kuning, hitam, bening, dan warna lainnya. Untuk memudahkan dalam pembuatan *trompet ngomong*, mika telah dipotong-potong sesuai dengan ukurannya yaitu $\pm 11 \times 6$ cm.



Gambar 3.6 Mika berwarna merah beserta ukurannya
(Foto: Luqmanul Chakim 2016)

7) Kayu *penyunduk*

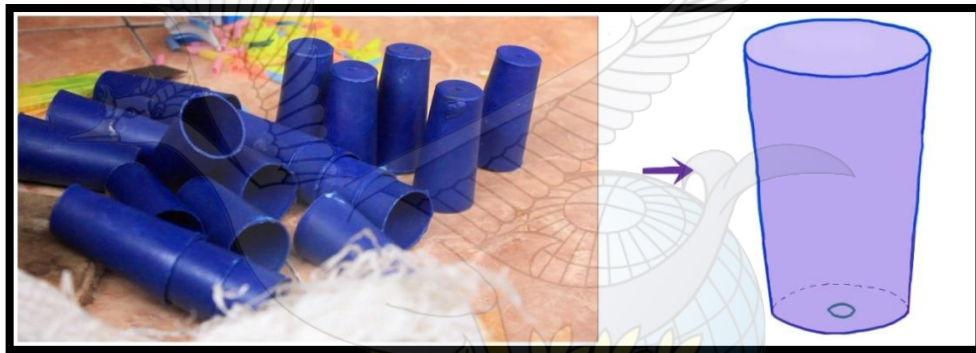
Kayu ini digunakan untuk melubangi plastik resonator.



Gambar 3.7 Kayu penyunduk untuk membuat lubang pada resonator
(Foto: Luqmanul Chakim 2015)

8) Resonator plastik

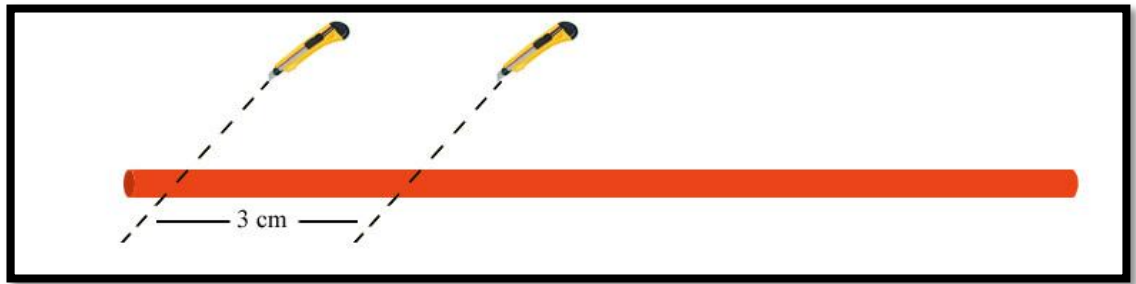
Resonator ini berasal dari plastik jenis *polystyrene* yang bisa didapatkan melalui pembuatan atau cetakan. Ide pembuatan resonator plastik ini berawal dari tutup botol kecap yang kini semakin susah untuk dicari



Gambar 3.8 Resonator yang terbuat dari jenis plastik *polystyrene*
(Foto: Luqmanul Chakim 2015)

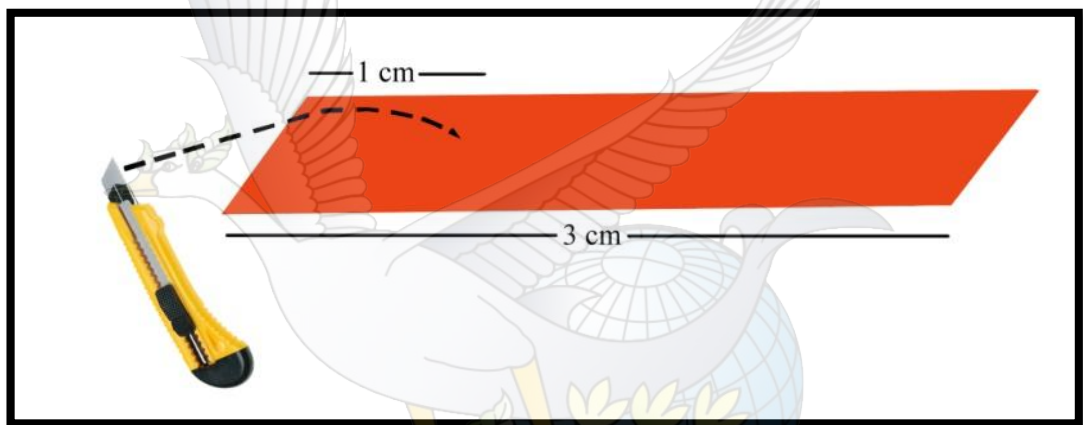
Langkah pertama pembuatan *trompet ngomong*¹⁵ diawali dengan membuat *reed*. *Reed* ini berasal dari stik plastik yang dipotong dengan ukuran panjang ± 3 cm. Pemotongan stik plastik ini dilakukan secara diagonal hingga membentuk potongan yang sejajar.

¹⁵ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-1. Proses Pembuatan *Trompet Ngomong*



Gambar 3.9 Cara pemotongan stik plastik secara diagonal

Stik plastik yang sudah dipotong tersebut, kemudian di belah salah satu sisinya sebagai tempat untuk meletakkan membran dari potongan plastik.



Gambar 3.10 Pembelahan stik plastik untuk diisi membran

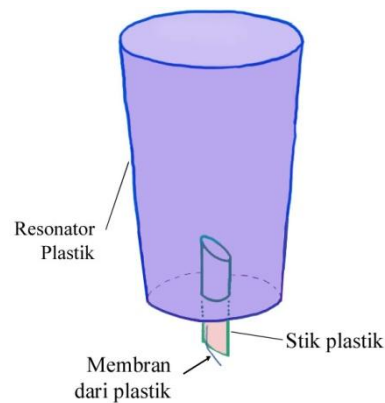
Setelah pembelahan stik plastik ini, kemudian masukkan plastik membran ke dalam belahan stik tersebut. Tarik plastik hingga menancap kuat pada belahan stik dan rapikanlah setelah menutupi stik tersebut dengan memotong plastik yang melebihi batas lubang stik. Apabila pemasangan atau pembuatan *reed* ini telah dilakukan secara benar, maka *reed* ini sudah bisa menghasilkan suara ketika ditiup.

Tahap selanjutnya, lubangi corong plastik hasil cetakan (resonator) dengan menggunakan kayu *penyunduk*. Pembuatan lubang ini sebenarnya sudah dilakukan pada saat corong atau resonator ini dicetak, namun hasil yang kurang sempurna mengharuskannya untuk melubangi kembali secara manual.



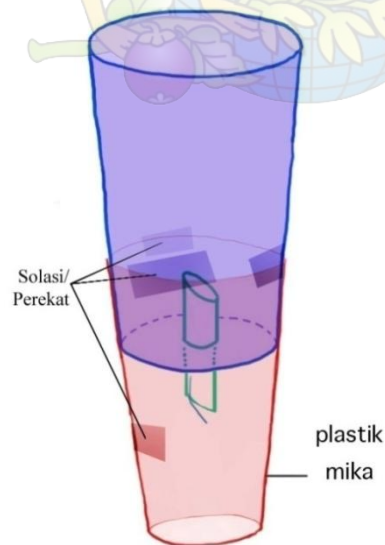
Gambar 3.11 Proses pelubangan pada resonator menggunakan kayu *penyunduk*
(Foto: Luqmanul Chakim 2015)

Setelah pelubangan pada resonator, membran yang berasal dari plastik label Aqua bisa dimasukkan ke dalam lubang. Pada tahap sebelumnya, pelubangan tidak dilakukan secara terlalu lebar. Hal ini dimaksudkan agar membran yang dimasukkan dapat terpasang dengan kuat, sehingga dalam pemasangan stik plastik ke dalam resonator, pembuat harus mendorongnya hingga posisi tersebut dirasa kencang dan tidak lepas.



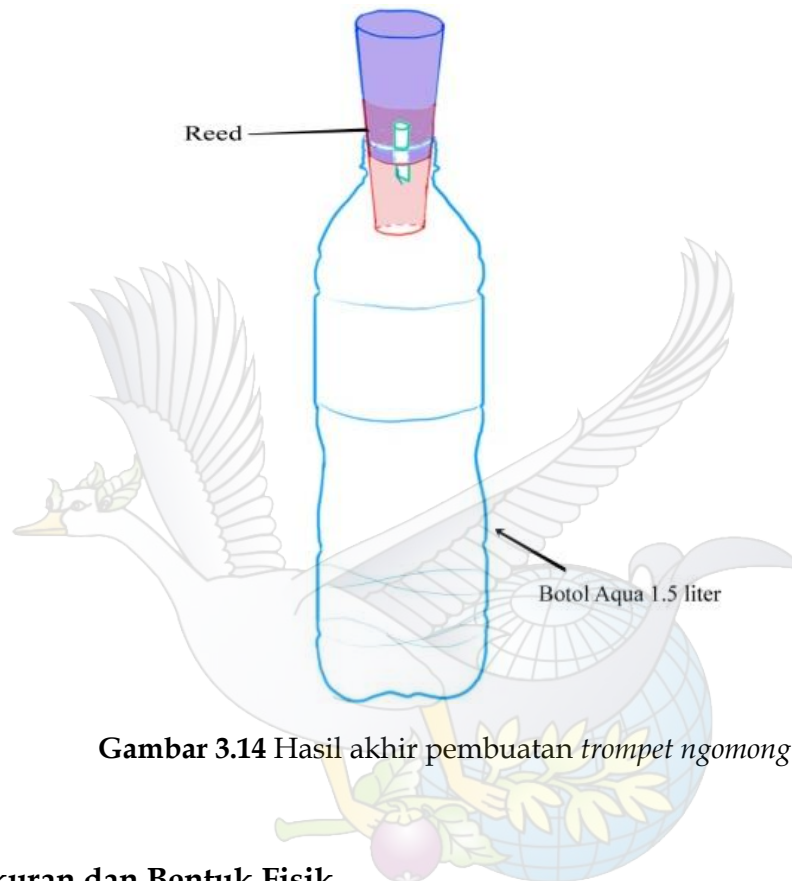
Gambar 3.12 Pemasangan membran dan stik plastik

Tahap terakhir adalah pemasangan mika. Mika digunakan untuk melindungi *reed* sekaligus sebagai alur pada saat pemasangan ke dalam mulut botol. Mika yang telah dipotong dengan ukuran $\pm 11 \times 6$ cm tersebut dipasangkan melingkar pada ujung resonator dan juga menutupi atau mengamankan *reed*. Kemudian rekatkan mika dengan resonator tersebut menggunakan solasi / perekat plastik, supaya tidak lepas ketika dipegang.



Gambar 3.13 Posisi mika dan pemasangan solasi

Setelah semua terbentuk dengan kuat, kemudian alat ini dipasangkan ke dalam mulut botol, dengan posisi mika atau ujungnya masuk ke dalam mulut botol. Demikian proses pembuatan *trompet ngomong*.



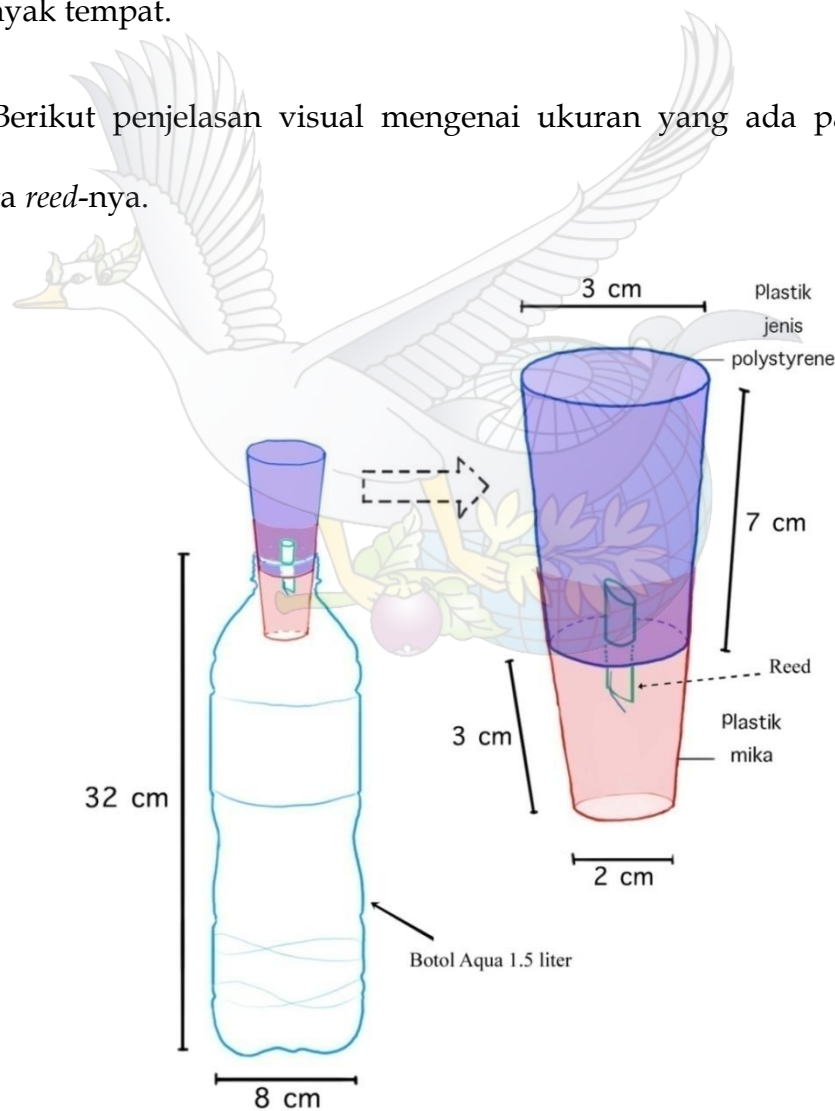
Gambar 3.14 Hasil akhir pembuatan *trompet ngomong*

D. Ukuran dan Bentuk Fisik

Trompet ngomong terdiri dari dua buah benda utama yang saling mendukung, yaitu botol dan *reed*. Botol yang digunakan pada instrumen *trompet ngomong* ini berasal dari air minum kemasan yang berisi 1500 ml. Botol diharuskan memiliki sifat yang lentur, sehingga mempermudah pemencetan. Awalnya, botol yang dipakai oleh Mat Husein adalah botol yang berasal dari minyak Bimoli. Botol ini sangat lentur sehingga ketika

dipencet, botol tersebut tidak menimbulkan bunyi yang berasal dari remasan tangan. Seiring berjalannya waktu, botol tersebut semakin susah dicari karena terjadi pergantian model atau desain botol yang tidak memungkinkan untuk digunakan pada *trompet ngomong*. Mat Husein akhirnya menggunakan botol air minum kemasan bermerek Aqua berukuran 1500 ml. Selain lentur, botol ini juga banyak ditemui atau dijual di banyak tempat.

Berikut penjelasan visual mengenai ukuran yang ada pada botol beserta *reed*-nya.



Gambar 3.15 Ukuran dan bentuk fisik *trompet ngomong*

E. Prinsip Kerja Instrumen

Trompet ngomong pada dasarnya dikategorikan dalam keluarga *aerophones*. Sumber bunyi ini berasal dari udara yang mampu menggetarkan membran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan ditiup ataupun dengan bantuan alat lainnya. Pada penjelasan ini penulis akan mengamati prinsip kerja *trompet ngomong* yang mampu mengeluarkan bunyi hingga mampu menirukan bahasa verbal manusia.

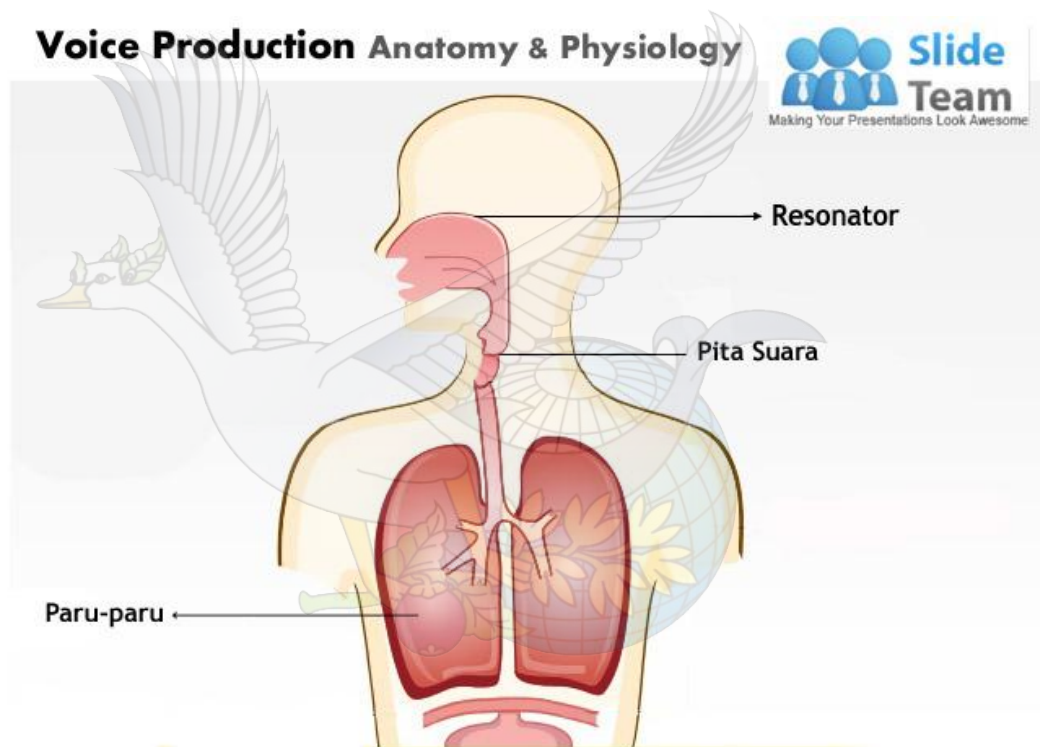
Botol menjadi instrumen yang penting pada *trompet ngomong*, karena botol lah yang bertugas menampung udara, menekan udara keluar, dan menggetarkan membran. Demikian juga keluarga *aerophones* lainnya yang menempatkan udara sebagai sumber penggetar bunyi. Dengan demikian, sangat jelas posisi botol di sini sebagai penekan udara sekaligus penarik udara yang masuk kembali ke dalam botol. Ketika botol ditekan atau diremas, udara akan keluar sesuai dengan kekuatan tangan pada saat menekan. Kemudian ketika botol tersebut dilepaskan atau dalam kondisi tidak ditekan, maka botol tersebut akan secara otomatis mengisi kembali udara yang masuk ke dalam botol. Hal tersebut bisa terjadi karena sifat elastis yang ada pada botol.

Sistim kerja yang dimiliki botol ini diasumsikan oleh penulis hampir mirip dengan kinerja paru-paru di dalam tubuh manusia. Hal ini yang membuat penulis juga membandingkan bagian lain yang ada pada *trompet*

ngomong dengan organ tubuh pemroduksi suara manusia. *Reed* yang ada pada *trompet ngomong* memiliki kemiripan dengan pita suara pada manusia. *Reed* pada *trompet ngomong* mampu menghasilkan bunyi dikarenakan adanya udara yang ditekan dari dalam botol. Demikian juga pada pita suara mampu menghasilkan bunyi karena adanya tekanan udara dari paru-paru. Asumsi ini diperkuat oleh adanya fungsi resonator pada *trompet ngomong*. Resonator digunakan untuk membelokkan dan memanipulasi bunyi, sehingga suara yang dibelokkan mampu menghasilkan warna suara yang lain hingga kata-kata dalam bahasa verbal. Hal ini juga mirip dengan fungsi resonator pada organ tubuh manusia, yaitu mulut. Mulut digunakan untuk membentuk kata-kata yang sumber bunyinya berasal dari pita suara yang bergetar.

Sebagaimana dituliskan Muhammad Fajar Putranto bahwa proses bunyi pada organ tubuh manusia disebut *voice production*. Mekanisme *voice production* merupakan proses fisiologis bagaimana terbentuknya suara. Proses terjadinya suara ini terbagi dalam tiga tahap fisiologis yakni motoris (pernapasan), vibrasi (tenggorokan dengan pita suara) dan pengartikulasian bunyi menjadi tuturan. Dari data tersebut penulis menemukan tiga dasar kesamaan prinsip kerja yang ada pada *trompet ngomong* dengan organ pemroduksi suara manusia. Yogaswari (2009: 13) secara sederhana juga menjelaskan proses produksi suara manusia,

diawali oleh paru-paru yang menekan udara melewati pita suara, kemudian udara tersebut menggetarkan pita suara yang akhirnya menghasilkan bunyi. Dari bunyi tersebut, kemudian diatur lagi oleh alat resonansi yang berfungsi menggemakan suara yang keluar dan disempurnakan oleh lidah serta bibir, sehingga dapat memverbalkan kata-kata.

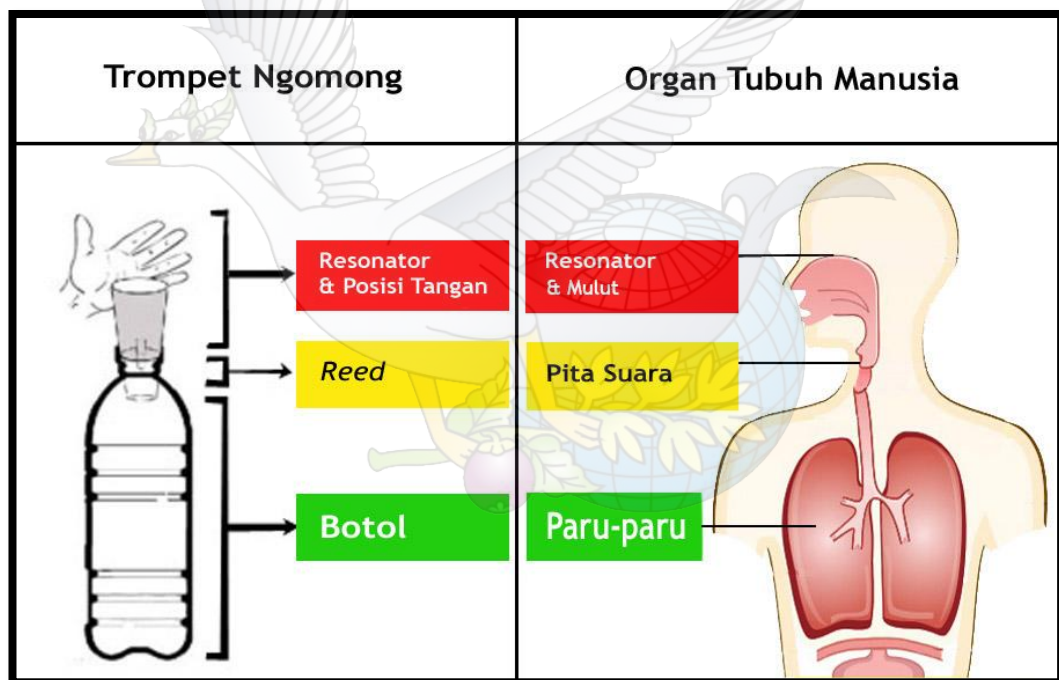


Gambar 3.16 Organ Tubuh Pemroduksi Suara
(sumber : <http://www.slideshare.net>)

Berdasarkan data tersebut, fungsi dasar pada organ tubuh pemroduksi suara ini memiliki kesamaan kerja dengan *trompet ngomong*.

Pada dasarnya *trompet ngomong* juga memiliki tiga bagian dasar yang terdiri dari botol, *reed*, dan posisi tangan. Botol air mineral secara

praktiknya mempunyai prinsip kerja yang sama dengan fungsi paru-paru yaitu menampung dan menekan udara. Kemudian *reed* yang dipasang pada mulut botol mampu mendekati fungsi pita suara sebagai sumber bunyi utama pada manusia. Selanjutnya suara yang telah dihasilkan akan dikirim ke resonator plastik, kemudian dibentuk oleh posisi tangan dengan berbagai variasi hingga membentuk kata-kata. Proses pembentukan kata-kata yang dilakukan oleh tangan ini merupakan tiruan dari fungsi mulut yang berfungsi sebagai pembentuk kata-kata.



Gambar 3.17 Perbandingan bagian dasar pada *trompet ngomong* dan organ tubuh manusia

Perbandingan tidak dapat dilakukan secara lebih detail, misalnya dengan membandingkan fungsi lain dari paru-paru yang mampu menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida; kemudian fungsi

lidah, adanya pangkal tenggorokan, dan gigi yang tidak bisa dihadirkan pada *trompet ngomong*. Namun begitu, walaupun *trompet ngomong* tidak mempunyai alat pemroduksi suara yang lengkap dan kompleks seperti organ tubuh manusia, namun setidaknya *trompet ngomong* mampu memenuhi ketiga sistem dasar pada organ tubuh manusia, yaitu motoris (pernapasan), vibrasi (tenggorokan dengan pita suara) dan pengartikulasian bunyi menjadi tuturan. Dengan demikian, terdapat kesamaan bagian dasar pada *trompet ngomong* dengan organ tubuh pemroduksi suara¹⁶. Hasilnya, praktik yang telah dilakukan oleh *trompet ngomong* membuktikan adanya kata-kata mampu dibunyikan dan mampu dipahami oleh manusia, sekalipun dengan intonasi yang kurang jelas. Artinya, ketiga bagian dasar tersebut berfungsi dengan baik.

F. Metode dan Teknik Memainkan

Instrumen musik keluarga *aerophones* biasanya dimainkan dengan cara ditiup. Namun, *trompet ngomong* yang juga termasuk dalam kategori tersebut dimainkan dengan cara yang berbeda. Instrumen ini dimainkan dengan menggunakan kedua telapak tangan. Tangan kanan digunakan untuk memencet atau mengatur keluar masuknya udara untuk menggetarkan *reed*. Tangan kiri digunakan untuk mengatur posisi dengan

¹⁶ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-2. Cara Kerja Organ Tubuh dan Trompet Ngomong

tujuan membelokkan udara, sehingga bunyi yang keluar direkayasa membentuk suara a-i-u-e-o hingga huruf konsonan.

Mat Husein menambahkan bahwa apapun kata yang bisa diucapkan manusia, ia mampu menirukannya menggunakan *trompet ngomong*. Hal ini tentunya tidak sesempurna suara manusia yang mempunyai kelengkapan organ tubuh pendukungnya. Cara memainkan atau mempelajari *trompet ngomong* dibagi menjadi tiga bagian. Pertama : persiapan dan tuning, kedua : memainkan huruf vokal, ketiga: pembentukan kata.

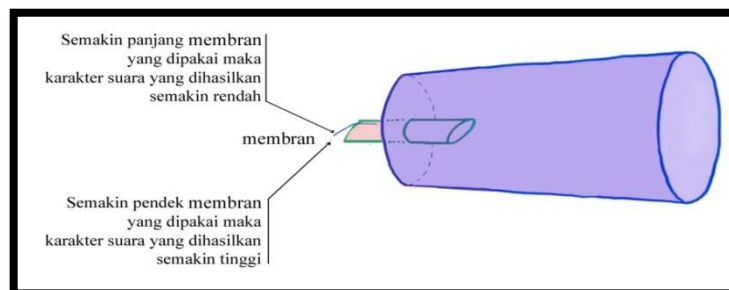
Pertama, siapkan botol kosong air minum kemasan terlebih dahulu. Kemudian buka penutup botol, karena tutup tersebut tidak dipakai dalam proses ini. Setelah itu, botol harus diremas hingga mempunyai bentuk yang pipih.



Gambar 3.18 Proses awal, peremasan botol
(Foto: Luqmanul Chakim 2016)

Hal ini dimaksudkan agar botol plastik tidak menghasilkan *noise* atau suara remasan ketika dimainkan. Jika botol tersebut dibiarkan tanpa adanya proses remasan ini, maka akan timbul suara lain yang bersumber dari botol plastik tersebut.

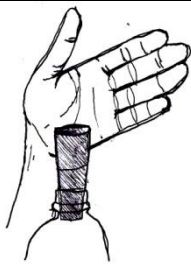

Setelah botol dalam keadaan siap, kemudian atur membran untuk mendapatkan karakter suara yang diinginkan. Membran ini mampu menghasilkan dua karakter yang berbeda, yaitu karakter suara tinggi dan rendah, atau Mat Husein biasa menyebutnya dengan istilah trompet cewek dan trompet cowok. Perbedaan karakter suara tinggi (cewek) dengan suara rendah (cowok) terletak pada panjang pendeknya membran. Membran yang panjang akan memberikan getaran yang lebih sedikit dan lambat, sehingga suara yang dihasilkan berkarakter rendah. Sebaliknya, membran yang dikencangkan atau dengan bentuk yang pendek akan mempunyai getaran yang lebih banyak dan juga cepat sehingga suara yang dihasilkan berkarakter tinggi.




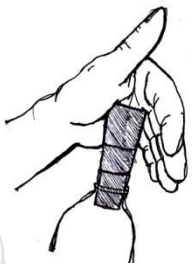
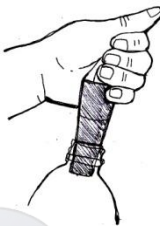
Gambar 3.19 Pengaturan membran untuk membentuk karakter suara yang diinginkan

Setelah itu, masukan ujung *reed* ini ke dalam mulut botol. Posisi pemain dalam memegang alat ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan tangan kanan untuk memainkan udara pada botol, dan tangan kiri digunakan untuk membentuk kata-kata atau huruf yang ingin dimainkan.

Tahap kedua, cara memainkan huruf vokal a-i-u-e-o. Huruf vokal ini merupakan suara atau huruf dasar dalam memainkan kata-kata yang sudah mengandung konsonan. Misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kali huruf vokal yaitu “a” dan “a”. Kata “ibu” juga terdiri dari dua huruf vokal, yaitu “i” dan “u”. Berikut posisi tangan untuk membentuk huruf vokal a-i-u-e-o¹⁷ :

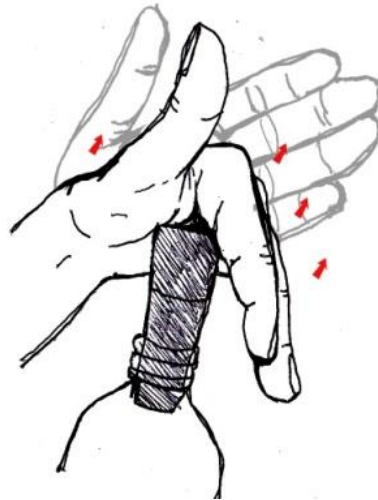
Huruf Vokal	Penjelasan	Ilustrasi
A	Posisi tangan kiri tidak memberikan penutupan atau posisi apapun, karena bunyi netral yang keluar dari <i>trompet ngomong</i> adalah huruf vokal “A”	
I	Posisi tangan kiri adalah membentuk posisi yang pipih, hingga hampir menutupi keseluruhan lubang resonator.	

¹⁷ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-3. Cara Memainkan Huruf Vokal AIUEO

U	Posisi tangan kiri membentuk kepalan dengan memberikan ruang udara di dalamnya. Kemudian posisikan dengan menutup resonator. Udara dari dalam botol kemudian keluar melalui sela-sela jari.	
E	Posisi tangan kiri adalah dengan menutup sebagian lubang resonator. Posisi telapak tangan berbentuk diagonal. Udara dibelokkan ke samping, sehingga rekayasa pembelokkan udara membentuk huruf vokal "E"	
O	Posisi telapak tangan sebelah kiri hampir mirip dengan posisi pada huruf "U", namun jari-jari membuka sehingga udara tidak keluar dari sela-sela jari.	

Tabel 3.2 Posisi tangan kiri dalam memainkan huruf vokal a-i-u-e-o

Ketiga, pembentukan kata. Setelah mampu memainkan huruf vokal a-i-u-e-o, kemudian pembentukan kata masih berdasar pada huruf vokal tersebut. Misalnya untuk memainkan kata "bapak", maka dua kali huruf vokal "a" harus dimainkan diikuti huruf konsonan "b", "p", dan "k". Untuk membentuk kosa kata "ba", tangan kiri menutupi seluruh lubang resonator dengan memencet botol hingga udara tertahan, kemudian posisi tangan selanjutnya membentuk bunyi huruf vokal "a".



Gambar 3.20 Posisi tangan kiri dengan gerakan untuk membentuk suku kata “ba”

Kosa kata “pa” juga menggunakan posisi telapak tangan kiri yang sama, namun tekanan udara yang dimainkan berbeda. Huruf “b” ditahan dengan tekanan udara lebih besar dari pada “p”. Kemudian huruf “k” pada kata “bapak” dihasilkan melalui penutupan resonator bersama dengan berhentinya tangan kanan dalam menekan udara.

Bunyi konsonan memang tidak sejelas suara manusia, namun Mat Husein membuktikan bahwa ia mampu memainkan keseluruhan abjad a hingga z. Tentunya apabila diperhatikan secara seksama, huruf konsonan tersebut tidak begitu jelas. Namun setidaknya, ketidakjelasan tersebut mampu dipahami oleh pendengar, sehingga tidak terlalu dibutuhkan suara huruf konsonan yang sangat jelas. Berikut penjelasan mengenai sumber bunyi untuk menghasilkan huruf konsonan¹⁸ :

¹⁸ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-4. Cara Memainkan Huruf A sampai Z

Huruf Konsonan	Cara memainkan
B	Tangan kiri dalam posisi menutup, dalam waktu yang sama tangan kanan menekan udara yang ada di dalam botol dengan tekanan rendah. Bunyi konsonan “b” bisa diikuti oleh huruf vokal setelahnya ataupun sebelumnya. Misalnya “ba, bi, bu, be, bo” dan “ab, ib, ub, eb, ob”.
C	Hampir sama dengan posisi pada konsonan “b”, tangan kiri menutup lubang resonator, dalam waktu yang sama tangan kanan menekan udara yang ada di dalam botol. Tekanan tersebut menggunakan tekanan lebih kuat. Bunyi huruf konsonan ini seperti suara anak kecil yang kidal dalam melafalkan bunyi “c”, sehingga terdengar seperti bunyi “t”. Bunyi konsonan ini bisa diikuti oleh huruf vokal setelahnya ataupun sebelumnya.
D	Hampir sama seperti posisi tangan pada huruf “b”, namun dengan tekanan udara yang lebih kuat. Dengan begitu menghasilkan bunyi seperti konsonan “t”.
F	Tidak bisa membunyikan huruf konsonan “f”. Penggunaan pada kata yang menggunakan huruf “f” biasanya diganti dengan huruf “p”.
G	Hampir sama seperti posisi tangan pada huruf “b”, namun dengan tekanan udara yang ringan. Suara lebih terdengar seperti konsonan “b”.
H	Konsonan “h” biasanya tidak dimainkan. Pada kata “hai” akan terdengar seperti “ai”, kata “haji” akan terdengar seperti “aji”.
J	Huruf “j” sering terdengar seperti huruf “d”. Misalnya kata “jeruk” akan terdengar seperti “deruk”, kata “janji” akan terdengar seperti “dandi”. Dengan begitu posisi tangan sama dengan posisi pada huruf “d”.
K	Posisi tangan yang sama seperti pada konsonan “b” dengan tekanan udara yang lebih kuat.

L	Konsonan “L” yang dipakai pada huruf pertama dimainkan dengan posisi tangan kiri tidak menutup sepenuhnya pada lubang resonator. Ketika dipakai pada huruf tengah ataupun akhir, posisi tangan kiri memantulkannya dengan posisi tangan menutup resonator sebanyak dua kali.
M	Posisi telapak tangan kiri mengambang pada lubang resonator, kemudian membukanya dengan membuat celah sedikit demi sedikit. Pada kata yang berakhiran dengan huruf “m”, maka telapak tangan menutupnya dengan tetap memberikan tekanan udara.
N	Sama dengan posisi pada huruf “m”.
P	Sama dengan posisi pada huruf “b”, dengan tekanan udara yang lebih besar.
Q	Sama dengan posisi pada huruf “k”.
R	Konsonan “r” dimainkan dengan posisi tangan kiri memantulkannya pada resonator sebanyak dua kali atau lebih. Posisi telapak tangan kiri pada saat dipantulkan tidak menutup resonator sepenuhnya.
S	Hampir sama dengan posisi pada konsonan “t”. Bunyi huruf konsonan ini seperti suara anak kecil yang kidal dalam melafalkan bunyi “s”, sehingga terdengar seperti bunyi “t”. Misalnya kata “sate” akan terdengar seperti “tate”. Bunyi konsonan ini bisa diikuti oleh huruf vokal setelahnya ataupun sebelumnya.
T	Posisi tangan kiri menutup lubang resonator, dalam waktu yang sama tangan kanan menekan udara yang ada di dalam botol. Tekanan tersebut menggunakan tekanan yang lebih kuat.
V	Tidak bisa membunyikan huruf konsonan “v”. Penggunaan pada kata yang menggunakan huruf “v” biasanya diganti dengan alternatif huruf “p”.
X	Sama dengan posisi pada huruf “k”.
Y	Posisi tangan kiri mengambang, kemudian ketika membuka lubang resonator dengan cara perlahan miring.
Z	Sama dengan posisi pada huruf “j”.

Tabel 3.3 Cara memainkan huruf konsonan pada *trompet ngomong*

Melalui pemetaan suara pada huruf-huruf konsonan tersebut, bisa diketahui bahwa suara yang dihasilkan *trompet ngomong* tidak sejelas suara manusia. Banyak konsonan yang bunyinya sama dengan konsonan lainnya. Misalnya huruf “t”, “d”, “b”, “g” “j”, “p”, dan “v”, sehingga suara “pak dedi” akan mempunyai kemungkinan bunyi yang berbeda-beda. Seperti, “pak teti”, “pak pepi” atau bahkan “pak gigi”. Menariknya penggunaan huruf yang sebenarnya tidak begitu jelas, pada prakteknya mampu dipahami oleh pendengar, walaupun kata tersebut terdengar seperti kata lainnya. Namun pendengar mengetahui maksud dari *trompet ngomong* yang sebenarnya ingin mengatakan “pak dedi”. Hal ini menjadi bahasan menarik, bagaimana orang mampu memahami kata-kata yang dimainkan oleh Mat Husein menggunakan media *trompet ngomong*. Padahal kata-kata tersebut sebenarnya tidak jelas pengucapan atau *pronunciation*-nya. Hal ini akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber pada kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksudkan adalah adanya kesamaan makna. Dengan begitu komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna tentang apa yang diperbincangkan. Penjelasan di atas merupakan paparan tentang komunikasi yang sifatnya dasar, dalam artian bahwa komunikasi minimal harus mengandung makna antara dua pihak yang terlibat.

Sebelum lebih dalam membahas tentang aspek komunikasi, perlu dijelaskan mengenai satuan terkecil dari bahasa, yaitu fonologi. Walaupun pembahasan ini bukan menjadi inti dalam membedah aspek komunikasi pada *trompet ngomong*, namun penjelasan sekilas tentang fonologi akan memberikan gambaran kajian linguistik di penelitian berikutnya. Fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti 'bunyi', dan logi yang berarti 'ilmu'. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Dalam fonologi mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan" antar bunyi yang membentuk silabel

atau suku kata. Serta juga unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

Salah satu hal penting yang menjadi inti bahasan pada instrumen *trompet ngomong* adalah aspek komunikasi, di mana hampir semua aktivitasnya mengandung interaksi komunikasi. Banyak sekali ragam interaksi yang dilakukan Mat Husein selama berjualan atau menggunakan *trompet ngomong*-nya, diantaranya dengan menjawab interaksi dari orang sekitar, “tanya jawab” dengan Mat Husein, bernyanyi, menanggapi situasi sekitar, dan lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aktivitas yang menggunakan *trompet ngomong* terdapat unsur komunikasinya.

Semua interaksi yang dilakukan oleh Mat Husein pada dasarnya dibungkus dengan lelucon atau humor dengan harapan penonton bisa terhibur dan tertawa. Hal itulah yang menjadi dasar bagi penulis bahwa *trompet ngomong* dikenal luas dengan karakternya yang kuat dengan komedinya, walaupun pada mulanya (sebelum terkenal) instrumen itu digunakan untuk mengundang atau menarik perhatian pembeli ketika Mat Husein menjual gerabah.

Trompet ngomong yang disajikan oleh Mat Husein beberapa kali menunjukkan spontanitasnya. Ia beberapa kali mencoba untuk menyesuaikan dengan kondisi di sekitarnya, sehingga interaksi yang

ditunjukkan tidak *itu-itulah saja*. Hal yang sangat mudah untuk memahami situasi komunikasi yang menggunakan *trompet ngomong* adalah dengan menranskrip percakapan dari beberapa dokumentasi audio maupun video. Dalam beberapa interaksi, biasanya Mat Husein sangat memperhatikan kosa kata yang ia pilih. Hal tersebut bertujuan untuk membuat komunikasi menjadi efektif dan lebih cepat tersampaikan. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dengan campuran vokabuler non-formal dan bahasa lokal.

Beberapa data pendukung seperti audio dan video menjadi sangat penting untuk membedah rangkaian komunikasi yang terjadi di lapangan. Penulis membaginya ke dalam tiga suasana berbeda yang biasanya dilakukan oleh Mat Husein, yaitu : komunikasi dengan Mat Husein, komunikasi dengan orang lain, dan bernyanyi.

E. Fenomena Komunikasi pada *Trompet Ngomong*

4. “Komunikasi” dengan Mat Husein¹⁹

Interaksi yang dibangun antara *trompet ngomong* dan Mat Husein pada dasarnya merupakan satu pemikiran atau ide tunggal yang berasal dari Mat Husein. Artinya topik bahasan, cerita, alur percakapan, dan konten sangat bergantung pada inisiatif dari Mat Husein. Posisi *trompet*

¹⁹ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-5. Komunikasi Mat Husein dengan Trompet Ngomong

ngomong hanya sebagai media atau alat komunikasi saja. Hal yang menarik di sini adalah transformasi pikiran Mat Husein menjadi suara verbal, sehingga akan terdengar seperti sebuah komunikasi antara dua subjek. Padahal komunikasi tersebut hanya dilakukan oleh satu orang saja. Hal ini yang penulis maksudkan dengan rekayasa komunikasi verbal, di mana percakapan tersebut seolah-olah terbangun.

Contoh lain adanya fenomena serupa namun tidak sama ini bisa dilihat dari beberapa objek, misalnya boneka susan dengan Ria Enes, Paul Winchell dengan Jerry Mahoney, Zillah dengan Totte, dan lainnya. Teknik yang mereka gunakan adalah teknik Ventriloquisme atau Ventriloquism, yaitu seni berbicara tanpa menggerakkan bibir. Biasanya pemain mempertunjukan dengan menggunakan boneka yang terbuat dari kayu, kain, atau karet. Dalam pembahasan ini ada hal yang serupa dengan instrumen *trompet ngomong*, yaitu adanya satu orang yang berkuasa menentukan ide percakapan. Perbedaannya terdapat pada media yang digunakan. Mat Husein mentransformasikan pikirannya menjadi audio melalui instrumen *trompet ngomong* itu sendiri, sedangkan ventriloquisme mengandalkan suara perut dengan seolah-olah boneka itulah yang berbicara, padahal boneka itu tidak mengeluarkan suara apapun.

Berikut beberapa contoh “interaksi” yang dilakukan oleh Mat Husein dengan *trompet ngomong* :

Subjek	Percakapan	Terjemahan
Mat Husein	Kalau ditanya minta apa?	Kalau ditanya minta apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Minta duit	Minta uang
Mat Husein	Minta duit?	Minta uang?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Kalau nggak dikasih duit?	Kalau tidak dikasih uang?
<i>Trompet ngomong</i>	Kalau nggak dikasih duit	Kalau tidak dikasih uang
Mat Husein	Kenapa besok?	Kenapa besok?
<i>Trompet ngomong</i>	Nggak mau sekolah	Tidak ingin sekolah
Mat Husein	Nggak mau sekolah?	Tidak ingin sekolah?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Ape ngapa le?	Lalu ingin apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Arep turu wae, ora sekolah arep turu wae pak	Ingin tidur saja tidak sekolah, ingin tidur saja pak

Tabel. 4.1 Transkrip “percakapan” Mat Husein dengan *trompet ngomong*

Beberapa video lain yang berhasil penulis kumpulkan juga tidak jauh dari model “interaksi” ini. Dengan konten-konten yang familiar di telinga pendengar membuat tawa semakin hidup. Video hasil dokumentasi lainnya berisi “interaksi” sebagai berikut :

Subjek	Percakapan	Terjemahan
<i>Trompet ngomong</i>	Njaluk duit pak	Minta uang pak
Mat Husein	Kanggo ngopo?	Untuk apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Njajan	Beli jajan
Mat Husein	Njajan?	Jajan?

<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Njajan apa?	Jajan apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Sate	Sate
Mat Husein	Sate?	Sate?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya pak	Iya pak
Mat Husein	(Garek nakoki wae nuw) tau ning Solo le?	(Tinggal tanya saja) Sudah pernah ke Solo nak?
<i>Trompet ngomong</i>	Tau	Sudah
Mat Husein	Tau?	Sudah?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Sabamu ning ndi?	Tempat yang biasa kamu kunjungi di mana?
<i>Trompet ngomong</i>	RRI	RRI
Mat Husein	Golek apa le?	Mencari apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Golek wedokan	Mencari wanita

Tabel. 4.2 Transkrip “percakapan” Mat Husein dengan *trompet ngomong*

5. “Komunikasi” dengan orang lain²⁰

Beberapa kali Mat Husein menunjukkan bahwa instrumen *trompet ngomong* tidak hanya “mengucapkan” kata-kata yang sudah dipersiapkan. Artinya, *trompet ngomong* dapat digunakan secara fleksibel untuk “berinteraksi” dengan lawan bicaranya. Seperti pada acara televisi nasional dalam acara Panggung Komedi, Mat Husein hanya menggunakan media *trompet ngomong* untuk menanggapi rekan

²⁰ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-6. Komunikasi Trompet Ngomong dengan Orang Lain

bicaranya. Berikut transkrip perbincangannya dengan beberapa komedian:

Subjek	Percakapan
Parto	Bentar, orang-orang pada nggak yakin kalau botol ini bisa bersuara
<i>Trompet ngomong</i>	Iya
Parto	Coba, ini mainannya gimana sih?
<i>Trompet ngomong</i>	Tak ajari
Parto	(mencoba) Coba, namanya siapa?
<i>Trompet ngomong</i>	Parto
Parto	Parto,
<i>Trompet ngomong</i>	Iya
Parto	Ini botol mineral biasa kan ya?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya, biasa
Komeng	Udah, ngomong sekarang (menyuruh Mat Husein untuk berbicara)
Parto	Ini botol mineral biasa. Pernah pakai galon nggak?
<i>Trompet ngomong</i>	Nggak pernah
Parto	Kamu udah sekolah?
<i>Trompet ngomong</i>	Udah
Parto	Kelas berapa?
<i>Trompet ngomong</i>	Dua
Parto	Oh kelas dua?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya pak
Parto	Cita-citanya kalau gede mau jadi apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Jadi dokter
Parto	Jadi dokter?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya
Parto	Dokter apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Dokter hewan
Parto	Dokter hewan?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya
Parto	Hewan apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Hewan kerbau

Tabel. 4.3 Transkrip “percakapan” *trompet ngomong* dengan orang lain

Dalam acara show tersebut, penonton terlihat sangat terhibur dan tidak sedikit dari mereka yang menonton dengan wajah terkagum-kagum pada sebuah instrumen *trompet ngomong*. Dengan interaksi yang sederhana, pesan dari percakapan tersebut mampu diterima dengan baik oleh pendengar. Indikasi tersebut dapat dilihat dari reaksi tertawa penonton.

Selain dari video tersebut, interaksi spontan yang dilakukan oleh Mat Husein menggunakan media *trompet ngomong* juga terjadi di acara The Rooftop Trans7. Dalam acara tersebut di sela-sela obrolan dari pembawa acara, Mat Husein memainkan suara “assalamu’alaikum”²¹. Kemudian suara tersebut ditanggapi dengan ekspresi pembawa acara yang kaget. Mat Husein mulai memasuki panggung dengan membawa instrumen *trompet ngomong* yang telah dimodifikasi seperti boneka. Ia menambahkan kostum atau pakaian yang dibungkuskan pada botol dan gambar wajah yang diikat pada tangan.



Gambar 4.1 Tampilan *trompet ngomong* pada acara The Rooftop Trans7

²¹ Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-9. Assalamualaikum

“Interaksi” dalam percakapan tersebut adalah sebagai berikut :

Subjek	Percakapan
<i>Trompet ngomong</i>	Assalamu’alaikum
Gilang dan Jessica	Wa’alaikum salam,
Gilang	oh ternyata itu yang ngomong. Pak sini pak
Jessica	Wah, unik sekali ya
Gilang	Pak tadi mau nanya dong, itu bunyinya dari mana sih pak?
Parto	Dari sini
Gilang dan Jessica	Dari sini
<i>Trompet ngomong</i>	Iya
Gilang	Kamu bisa ngomong?
<i>Trompet ngomong</i>	Bisa
Gilang	Ngomong apa? Coba kalau misalnya huruf A sampai huruf Z
<i>Trompet ngomong</i>	ABCDEFGH IJKLMNOPQRSTU VWXYZ
Jessica	Wow, keren!
<i>Trompet ngomong</i>	Luar biasa, pak kita mau nanya, tapi kita duduk saja ya pak ya. Tepuk tangan dulu dong untuk bapak siapa namanya? Bapak Kusen ya?
<i>Trompet ngomong</i>	Pak Kusen
Gilang	Pak Kusen, silahkan silahkan
Jessica	Gimana kabar sehat ya pak?
Gilang	Sehat pak?
<i>Trompet ngomong</i>	Sehat
Gilang	Bapaknya memang nggak mau ngomong

Tabel 4.4 Transkrip “percakapan” *trompet ngomong* dengan Gilang dan Jessica

Dalam acara tersebut, terlihat pembawa acara yang sering terkagum-kagum dengan instrumen *trompet ngomong*. Hal itu menunjukkan adanya sesuatu yang menarik terjadi di atas panggung. Beberapa kemungkinannya berasal dari kemampuan Mat Husein dalam memainkan *trompet ngomong*, suara yang dihasilkan dari *trompet ngomong*,

kata-kata yang “diucapkan” oleh *trompet ngomong*, ataupun kesederhanaan instrument *trompet ngomong* itu sendiri. Pada atmosfir tersebut pembawa acara terus mencari tahu tentang fenomena *trompet ngomong*, dari sejarah awal mula, cara membuat, dan kejadian-kejadian yang terjadi ketika berjualan *trompet ngomong*.

6. “Komunikasi” melalui nyanyian²²

Selain berinteraksi, *trompet ngomong* juga mampu melantunkan beberapa lagu yang sering dimainkan pada saat berjualan ataupun pada saat pentas di atas panggung. Lagu-lagu tersebut diantaranya :

No.	Judul Lagu	Dipopulerkan Oleh
1.	Cubit-cubitan	Koes Plus
2.	Sakitnya tuh di Sini	Cita Citata
3.	Garuda di Dadaku	Netral
4.	Lir-ilir	Sunan kalijaga
5.	Satu-satu	Pak Kasur
6.	Balonku	A. T. Mahmud
7.	Cucak Rowo	Didi Kempot
	Dan beberapa lagu lainnya	

Tabel 4.5 Daftar lagu yang dimainkan dengan menggunakan *trompet ngomong*

Berikut lirik lagu yang dimainkan oleh Mat Husein melalui media *trompet ngomong* pada lagu dangdut berjudul Cubit-cubitan, di acara Panggung

²² Pembaca dapat lebih jelas dengan melihat video TN-7. Komunikasi melalui Nyanyian

Komedi – Trans7 (<https://www.youtube.com/watch?v=qhlyTWSqwCM&t=226s>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 12.48). Lagu tersebut dimainkan dengan iringan musik dan menggunakan nada dasar B minor.

Cubit-cubitan oo..

Cubit-cubitan

Senggol-senggolan oo..

Senggol-senggolan

Genit genit gadis sekarang

Kalau dicubit katanya sayang

Genit genit gadis sekarang

Kalau dicubit katanya sayang

Pada lagu Sakitnya Tuh di Sini yang ditayangkan dalam acara Bolly Star Vaganza – ANTV (<https://www.youtube.com/watch?v=oW17PxrYzqE>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 12.50), dengan lirik yang dinyanyikan sebagai berikut :

Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku

Sakitnya tuh di sini melihat kau selingkuh

Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku

Lagu Garuda di Dadaku dimainkan pada saat penulis berkunjung ke rumah Mat Husein²³, dengan lirik sebagai berikut :

*Garuda di dadaku
Garuda kebanggaanku
Kuyakin tiap hari pasti menan, Horeee..*

Lagu Lir-ilir dimainkan secara spontan oleh Mat Husein, berdasarkan permintaan dari penulis pada saat berkunjung ke rumah Mat Husein. Berikut lirik lagu yang dimainkan :

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar

Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekna
Kanggo seba mengko sore*

Lagu Satu-satu dimainkan secara duet dengan penulis, dengan lirik sebagai berikut :

*Satu Satu
Aku sayang ibu*

²³ Kunjungan dilakukan pada tanggal 24 April 2015, di rumah Mat Husein yang beralamat di dusun Gebangsewu, desa Bantengmati, kecamatan Mijen, kabupaten Demak, Jawa Tengah

Dua dua

Aku sayang bapak

Tiga tiga

Sayang adik kakak

Satu dua tiga

Sayang semuanya

Horee

Lagu balonku yang pernah dimainkan oleh Mat Husein didapatkan dari sebuah video di youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=ICWmOjiGvuQ&t=50s>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 13.37) dengan lirik sebagai berikut :

Balonku ada lima

Rupa-rupa warnanya

Hijau kuning kelabu

Merah muda dan biru

Meletus balon hijau, dorr

Hatiku sangat kacau

Balonku tinggal empat

Kupegang erat-erat

Lagu cucak rowo yang dipopulerkan oleh Didi Kempot juga dapat dimainkan menggunakan *trompet ngomong*, dengan kalimat lagu sebagai berikut :

Ki piye, ki piye iki piye
Wong tua rabi perawan
Prawane nek bengi nangis wae
Amargo wedi karo manuke
Manuke manuke cucak rowo
Cucak rowo dowo buntute
Buntute sing akeh wulune
Nek digoyang ser ser aduh enake

Dari beberapa lagu tersebut, artinya *trompet ngomong* mampu menirukan beberapa kata yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, teknik yang dilakukan oleh Mat Husein telah menghasilkan cara-cara baru dalam memainkan *trompet ngomong* dengan berbagai macam kata yang telah tersimpan. Bahkan, Mat Husein mengatakan “kalau ada orang ngomong saya mengikuti (dengan memainkan *trompet ngomong*) bisa”. Hal itu membuktikan bahwa fleksibilitas *trompet ngomong* bisa dikatakan mendekati prinsip kerja organ tubuh pemroduksi suara manusia yang telah dijelaskan pada bab II.

F. Humoritas

Humor yang diciptakan dalam beberapa “interaksi” tidak jauh dari fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat. Misalnya pada “percakapan” di atas, penyebutan kata “RRI” bagi sebagian orang bukan merupakan sesuatu yang lucu atau tidak ada informasi khusus yang

dimiliki. “RRI” bagi masyarakat luas merujuk pada sebuah stasiun radio atau dengan kepanjangan Radio Republik Indonesia. Namun, bagi sebagian besar masyarakat Solo dan orang-orang yang mengetahui bahwa ada tempat prostitusi di sekitarnya akan mempunyai cerita yang membuat kata “RRI” merujuk pada sebuah tempat bagi para pria hidung belang. Hal ini masih membuktikan bahwa “seksualitas” mampu menjadi alat yang menarik di berbagai suasana komedi.

G. Analisis Komunikasi Verbal

Proses komunikasi yang terjadi pada *trompet ngomong* menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apalagi komunikasi ini menggunakan komunikasi verbal yang biasanya dilakukan oleh manusia dengan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Suprpto (2011:6) bahwa komunikasi adalah “Suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.” Hal yang sama disampaikan oleh Komala (2009: 83) yang menjelaskan bahwa “Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi.” Berdasarkan kutipan tersebut, komunikasi bisa dicitakan sebagai kegiatan interaksi yang dilakukan dari satu orang ke orang lain, sehingga akan tercipta persamaan makna dan tercapai satu tujuan.

Dalam hal ini *trompet ngomong* mempunyai posisi sebagai sebuah media komunikasi, bukan komunikan maupun komunikator. Dengan demikian, jelas bahwa interaksi ataupun ide yang disampaikan melalui *trompet ngomong* berasal dari pikiran Mat Husein, baik dalam interaksi dengan orang lain ataupun interaksi dengan diri sendiri. Seperti halnya manusia yang menggunakan mulut sebagai media untuk berkomunikasi. Media lain yang biasanya digunakan juga beragam, ada yang menggunakan handphone, surat, radio, televisi, dan lain sebagainya.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya sesuai dengan maksud yang dituju. Bagi sebagian orang menganggap bahwa surat merupakan metode yang romantis untuk berinteraksi dengan kekasihnya. Sementara dalam hal pekerjaan yang menuntut kecepatan, surat bukan merupakan media yang efektif untuk digunakan. Beberapa media lain seperti telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Tahrin 2016 : 23).

Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa tujuan munculnya *trompet ngomong* yaitu sebagai sesuatu yang menghibur. Dari tujuan tersebut, dapat ditemukan komedi-komedi atau lelucon yang ada di setiap penampilannya. Media yang hampir sama diterapkan, misalnya oleh Ria Enes yang menggunakan boneka Susan.

Walaupun suara dari karakter Susan tidak asli berasal dari bonekanya, namun poin penting dalam hal ini adalah adanya pemain tunggal yang sekaligus menjadi sumber ide atau pikiran dalam sebuah komunikasi yang dibangun. Hal yang sama ada pada Mat Husen yang mengatur semua ide ketika berinteraksi menggunakan *trompet ngomong* yang seolah-olah benda itulah yang berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis proses komunikasi dapat dikaji menggunakan teori dasar komunikasi Harold Lasswell. Ia adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah awal ilmu komunikasi di Amerika dalam karyanya *The Structure and Function Communication in Society* menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa)? (dalam Effendi, 2003). Dalam proses komunikasi ini bisa diidentifikasi adanya komunikator, pesan, media, komunikan (penerima), dan efeknya.

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah komunikasi terdapat lima unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut, yaitu :

- Penyampai Pesan (Komunikator)

Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan kepada penerima pesan. Seorang komunikator harus dapat memahami apa

yang ingin disampaikan oleh komunikator, karena pesan tidak akan terkirim dengan baik apabila komunikator tidak paham apa yang ingin disampaikan.

- Pesan

Sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikator harus memiliki makna. Makna tersebut sebaiknya bukan makna yang harus dicerna terlebih dahulu melainkan makna yang mudah dipahami agar dalam berkomunikasi pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikator.

- Media

Sebuah pesan dapat disalurkan menggunakan berbagai macam media. Media yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan antara lain udara, televisi, radio, telepon, surat, koran, majalah, dan yang lainnya.

- Penerima Pesan (Komunikator)

Seorang pengirim pesan sebaiknya mengetahui kepada siapa pesan tersebut ingin disampaikan. Sebuah komunikasi dapat disebut berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai dan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

- Efek

Efek atau dampak apa yang terjadi kepada komunikator setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebuah pesan

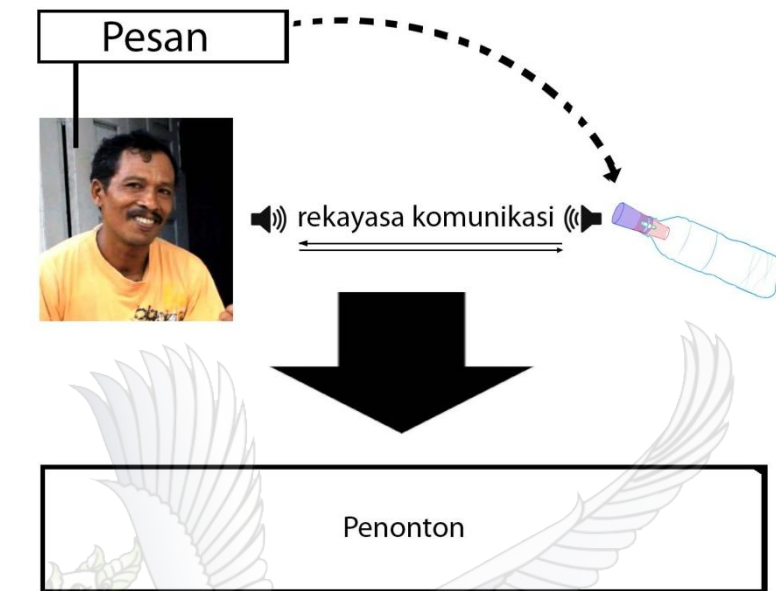
dikatakan memiliki makna atau arti bagi orang yang menerimanya apabila pesan tersebut memiliki dampak yang dapat merubah sudut pandang orang lain misalnya cara berpikir, sikap, perilaku dan lain-lain (Effendy, 2006 : 10).

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut dapat disimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.

Secara sederhana penulis akan menjelaskan proses komunikasi yang menggunakan *trompet ngomong* sebagai media. Ada tiga model situasi yang berbeda yang telah dijelaskan pada awal bab ini, yaitu (1) “Rekayasa” komunikasi antara Mat Husein dan *trompet ngomong*, (2) “Rekayasa” komunikasi antara *trompet ngomong* dan orang lain, (3) “Bernyanyi”. Komunikasi yang dibangun menggunakan *trompet ngomong* sifatnya adalah “rekayasa”, sama halnya dalam sebuah pertunjukan sulap yang seolah-olah terjadi sedemikian rupa. Rekayasa ini berawal dari tanggapan orang yang mengira bahwa *trompet ngomong*-lah yang berkata atau banyak *netizen* yang menyebut dengan istilah “trompet bisa berbicara”. Dengan demikian *trompet ngomong* seolah-olah dapat berdiri sendiri sebagai subyek dan mempunyai peran penting dalam komunikasi. Proses dan peran *trompet ngomong* dalam hal ini akan dijabarkan dalam beberapa situasi yang berbeda.

1. Rekayasa Komunikasi antara Mat Husein dengan *Trompet Ngomong*

Gambaran yang terjadi pada proses ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Gambaran “rekayasa” komunikasi antara Mat Husein dengan *trompet ngomong*

Dalam proses ini menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan bersumber dari Mat Husen. Ia bertindak sebagai komunikator, sedangkan media yang digunakan ada dua yaitu suara mulut dan *trompet ngomong* yang dibingkai dalam “rekayasa komunikasi”. Rekayasa tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah Mat Husen dan *trompet ngomong*-lah yang berdialog, padahal Mat Husen berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan dua media yang berbeda. Pesan yang dibangun oleh Mat Husen tersebut pada dasarnya merupakan sesuatu yang menghibur atau komedi yang ditujukan kepada penonton. Artinya, penonton di sini berperan sebagai komunikan atau penerima pesan.

Indikasi berhasil tidaknya sebuah komunikasi pada situasi di atas sangat bergantung pada poin terakhir dari teori Harold Lasswell, yaitu *what effect?* atau efek apa yang terjadi?. Sebelum mengidentifikasi hal ini, dapat diketahui beberapa efek atau dampak yang dapat merubah sudut pandang orang lain misalnya cara berpikir, sikap, perilaku atau ekspresi seperti tertawa, menangis, marah, tersenyum, kaget, tercengang, menangis.

Dalam situasi rekayasa komunikasi antara Mat Husein dan *trompet ngomong* tersebut, bisa diketahui adanya beberapa reaksi yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Misalnya dalam sebuah situasi sebagai berikut:

Subyek	Percakapan asli	Terjemahan
Mat Husein	(Garek nakoki wae nuw) tau ning Solo le?	(Tinggal tanya saja) Sudah pernah ke Solo nak?
<i>Trompet ngomong</i>	Tau	Sudah
Mat Husein	Tau?	Sudah?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Sabamu ning ndi?	Tempat yang biasa kamu kunjungi di mana?
<i>Trompet ngomong</i>	RRI	RRI
Mat Husein	Golek apa le?	Mencari apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Golek wedokan	Mencari wanita

Tabel 4.6 “percakapan” antara Mat Husein dan *trompet ngomong*

Dalam interaksi tersebut, penonton secara spontan tertawa mendengarkan percakapan tersebut. Pesan berupa humor tentang keberadaan tempat prostitusi yang ada di sekitar RRI Surakarta dan diperjelas dengan tambahan di bagian terakhir yang berbunyi “golek wedokan” atau “ mencari cewek”. “Percakapan” tersebut sangat terkait satu sama lain. Artinya, ada sebuah respon penonton yang terjadi ketika Mat Husen berhasil membangun atau mengirimkan pesannya.

Komunikasi dalam situasi ini dibangun dengan model satu arah, artinya penonton hanya menerima pesan yang disampaikan oleh Mat Husen tanpa membalas dengan pesan verbal. Namun reaksi penonton terhadap pesan tetap muncul sebagai indikasi bahwa pesan tersampaikan. Dengan demikian ketika Mat Husen memainkannya dengan seolah-olah berinteraksi dengan *trompet ngomong*, komunikasi tersebut tidak bersifat “bolak-balik” tetapi berujung pada satu titik yaitu reaksi penonton berupa tawa.

Contoh lain, misalnya pada percakapan tentang *trompet ngomong* yang berperan menjadi anak sekolah yang meminta uang jajan dan tidak akan berangkat sekolah kalau tidak dikasih uang. Berikut percakapannya :

Subjek	Percakapan	Terjemahan
Mat Husein	Kalau ditanya minta apa?	Kalau ditanya minta apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Minta duit	Minta uang

Mat Husein	Minta duit?	Minta uang?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Kalau nggak dikasih duit?	Kalau tidak dikasih uang?
<i>Trompet ngomong</i>	Kalau nggak dikasih duit	Kalau tidak dikasih uang
Mat Husein	Kenapa besok?	Kenapa besok?
<i>Trompet ngomong</i>	Nggak mau sekolah	Tidak ingin sekolah
Mat Husein	Nggak mau sekolah?	Tidak ingin sekolah?
<i>Trompet ngomong</i>	Iya	Iya
Mat Husein	Ape ngapa le?	Lalu ingin apa?
<i>Trompet ngomong</i>	Arep turu wae, ora sekolah arep turu wae pak	Ingin tidur saja tidak sekolah, ingin tidur saja pak

Tabel 4.7 “Percakapan” Mat Husein dan *trompet ngomong*

Kedua contoh di atas menggambarkan sebuah model komunikasi monolog yang artinya percakapan yang dilakukan oleh satu orang saja (Kabisch 1985: 43). Walaupun terlihat adanya rekayasa atau seolah-olah ada dialog antara Mat Husen dan *trompet ngomong*, namun pesan yang disampaikan bersumber pada satu orang saja. Artinya, Mat Husen melakukan model interaksi monolog dengan menggunakan dua media yang berbeda, yaitu suara mulut dan *trompet ngomong*. Efek atau respon dari penonton berupa tawa, menunjukkan bahwa pesan dari monolog tersebut tersampaikan, sekaligus semua unsur komunikasi dari teori Harold Lasswell terpenuhi.

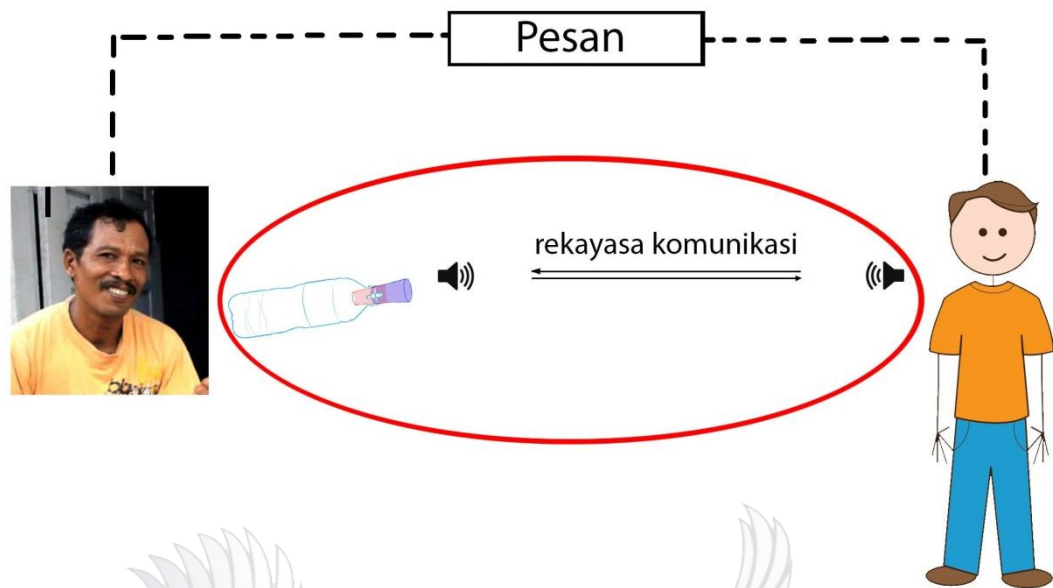
Berikut hasil analisis dalam sebuah komunikasi antara “*trompet ngomong*” dan Mat Husen:

Penyampai Pesan (Komunikator)	Mat Husen
Pesan	Pesan selalu mengandung humor tentang hal-hal yang berkembang di masyarakat (telah dijelaskan sebelumnya)
Media	Suara (organ suara) Mat Husen dan <i>trompet ngomong</i>
Penerima Pesan (Komunikan)	Penonton
Efek	Reaksi berupa tawa membuktikan bahwa pesan berupa humor dapat tersampaikan dengan baik.

Tabel 4.8 Hasil analisis dalam rekayasa komunikasi antara “*trompet ngomong*” dan Mat Husen

2. Rekayasa Komunikasi antara *Trompet Ngomong* dan Orang Lain

Berbeda dengan model komunikasi yang pertama dimana Mat Husein menggunakan metode monolog. Pada model ini telah terjadi sebuah dialog dengan orang lain, artinya terjadi percakapan antara dua orang atau lebih. Berikut gambaran interaksi yang terbangun :



Gambar 4.3 Gambaran “rekayasa” komunikasi antara *trompet ngomong* dan orang lain

Ilustrasi tersebut menjelaskan bahwa “rekayasa” komunikasi terjadi pada *trompet ngomong* yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu terlihat seolah-olah *trompet ngomong* lah yang menjadi subjek dialog dengan lawan bicaranya. Padahal masih ada unsur yang sama dengan model pertama, dimana *trompet* hanya digunakan sebagai media saja. Artinya, Mat Husein masih diposisi utama yaitu sebagai subjek yang mengirimkan pesan, sedangkan *trompet ngomong* hanya sebagai media komunikasi.

Beberapa kali Mat Husen berinteraksi dengan orang lain menggunakan media *trompet ngomong*. Contohnya pada percakapan di tabel 4.3 Mat husen menggunakan *trompet ngomong* untuk berinteraksi dengan Parto. Dalam percakapan tersebut ada beberapa kata yang berasal

dari *trompet ngomong*, diantaranya “tak ajari, bisa, iya, parto, nggak pernah, udah, dua, jadi dokter, dokter hewan”. Kata tersebut membangun sebuah komunikasi yang menjawab pertanyaan dari Parto. Indikasi tersampainya pesan berasal dari rangkaian komunikasi yang terus dilontarkan oleh Parto. Selain itu penonton juga bereaksi dengan tertawa, yang menandakan adanya informasi yang diterima dari percakapan tersebut.

Contoh lain, misalnya pada tabel 4.4 yang berisi transkrip percakapan dengan Gilang dan Jessica dalam acara The Rooftop. Mat Husein memainkan *trompet ngomong* dengan suara “*assalamu’alaikum*”, kemudian Galang dan Jessica langsung meresponnya dengan jawaban “*wa’alaikum salam*”. Dalam contoh tersebut, Gilang dan Jessica sangat mengetahui pesan yang disampaikan oleh Mat Husein melalui *trompet ngomong*, yaitu sebuah salam.

Berdasarkan contoh di atas, berikut penulis jabarkan bentuk “rekayasa” komunikasi antara *trompet ngomong* dan orang lain:

Penyampai Pesan (Komunikator)	Mat Husen
Pesan	Pesan yang disampaikan kepada lawan bicara, biasanya berupa jawaban dari pertanyaan penerima pesan (komunikan)
Media	<i>Trompet ngomong</i>

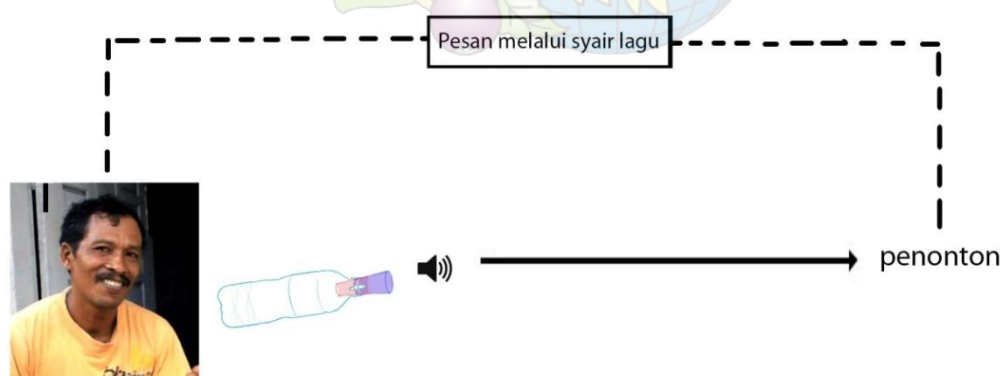
Penerima Pesan (Komunikan)	Lawan bicara (seperti pada contoh : Parto, Gilang, dan Jessica)
Efek	Adanya dialog dari kedua subjek atau lebih, yang juga direspon oleh penonton sebagai penguat indikasi tersampainya pesan.

Tabel 4.9 Hasil analisis dalam rekayasa komunikasi antara *trompet ngomong* dan orang lain

3. Rekayasa Komunikasi melalui Nyanyian

Munculnya suara dari *trompet ngomong* yang dapat menirukan nyanyian dari berbagai lagu merupakan hal yang baru dan unik dalam temuan terkini. Alat musik selain digital biasanya hanya memainkan melodi-melodi lagu, misalnya pada suling, gitar, trombone, terompet, dan biola. Maka tidak heran jika penonton terlihat terkagum-kagum ketika melihat *trompet ngomong* yang berasal dari bahan sederhana bisa “bernyanyi”.

Pada model komunikasi ini, *trompet ngomong* masih berada di posisi yang sama, yaitu sebagai media komunikasi yang diatur oleh komunikator.



Gambar 4.4 Proses komunikasi melalui nyanyian

Mat Husein yang bertindak sebagai komunikator menyampaikan pesan yang terkandung pada syair lagu-lagu yang telah ada pada bahasan sebelumnya. Pesan tersebut dikirim ke media *trompet ngomong* dan diubah menjadi suara, kemudian diterima oleh penonton sebagai komunikan atau penerima pesan. Komunikasi ini bersifat satu arah, artinya penonton hanya menerima pesan yang disampaikan oleh Mat Husen melalui *trompet ngomong* tanpa membalas dengan pesan verbal. Namun reaksi penonton terhadap pesan tetap muncul sebagai indikasi bahwa pesan tersampaikan.

Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian dalam proses komunikasi ini :

Penyampai Pesan (Komunikator)	Mat Husen
Pesan	Pesan yang disampaikan kepada penonton melalui syair lagu
Media	<i>Trompet ngomong</i>
Penerima Pesan (Komunikan)	Penonton
Efek	Adanya reaksi penonton terhadap nyanyian yang disampaikan melalui media <i>trompet ngomong</i> .

Tabel 4.10 Hasil analisis pada *trompet ngomong* yang digunakan sebagai media untuk “bernyanyi”

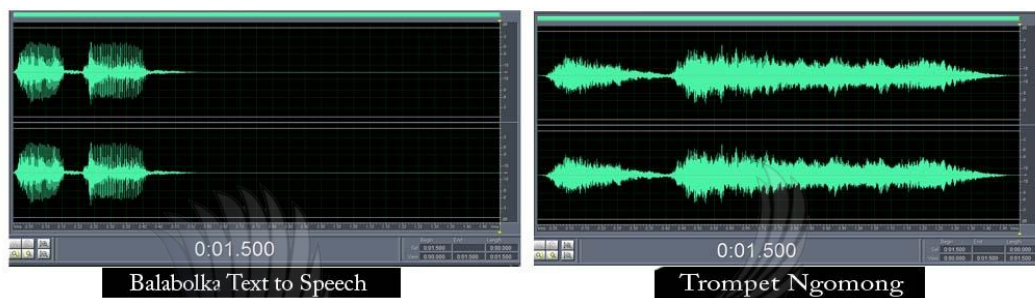
H. Analisis Linguistik

Dalam proses komunikasi, perlu diperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas tersampainya pesan. Menurut Ristica (2015

: 89), pembentukan emosi dalam bahasa verbal tidak lepas dari pentingnya intonasi atau penekanan suara yang akan mempengaruhi arti pesan, sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Perbandingan intonasi suara dapat dilihat pada alat lain seperti “Balabolka Text to Speech”. Sistem kerjanya mampu mengubah text menjadi suara. Namun suara yang dihasilkan sudah terprogram dalam sample-sample yang ditawarkan. Pengguna hanya mampu menuliskan apa yang diinginkan, namun hasil suara tidak dapat diubah menurut apa yang diinginkan. Kendala ini akan sangat berpengaruh terhadap intonasi-intonasi yang dibangun dalam pengucapan kata-kata yang mengandung ekspresi ataupun emosi. Suara yang dihasilkan cenderung kaku, bahkan akan berpengaruh pada arti yang dimaksud.

Hadirnya instrumen trompet mampu menghasilkan warna bunyi yang membentuk intonasi sesuai keinginan dari pengguna. Artinya, alat ini bersifat fleksibel menyesuaikan kehendak dari pemain. Contohnya pada pengucapan kata “bapak”, software ataupun aplikasi lainnya akan kesulitan dalam mengatur intonasi karena telah terprogram (melalui *sample-sample* data). Intonasi sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kata tersebut merupakan sebuah pernyataan, panggilan ataupun pertanyaan. Analisis berikut membuktikan bahwa intonasi yang dibangun

oleh instrumen *trompet ngomong*, mempunyai sifat fleksibilitas dimana pengguna dapat mengatur intonasinya. Pengucapan kata “bapak” untuk sebuah panggilan akan terdengar seperti intonasi panggilan pada umumnya, yaitu dengan memanjangkan suku kata “pak”.



Gambar 4.5 Analisis suara “bapak”

Analisis frekuensi dari suara yang dihasilkan oleh software (Balabolka Text to Speech) dan *trompet ngomong* dalam memainkan bunyi “bapak”, ternyata menghasilkan perbedaan yang kontras. Dalam durasi recording yang sama (1,5 detik), software Balabolka Text to Speech hanya menghasilkan bunyi “bapak” dengan durasi 0,559 detik. Artinya, intonasi yang dihasilkan sangatlah singkat, bahkan sulit untuk mengetahui konteks dari penggunaan kata tersebut. Namun, instrumen *trompet ngomong* dapat menghasilkan bunyi yang lebih variatif berupa intonasi yang terdiri dari suku kata “ba” dan pemanjangan suku kata “pak” di akhir. Intonasi tersebut mengandung arti yang mudah untuk dipahami dan lebih natural. Akibatnya, suara yang dihasilkan oleh instrumen

trompet ngomong lebih fleksibel sesuai dengan apa yang dikehendaki (Chakim 2015: 13).

Selain fleksibilitas suara, penggunaan *trompet ngomong* juga bergantung pada konteks situasi yang sedang diperbincangkan. Misalnya pada sebuah pertanyaan singkat “apakah kamu sudah makan?” maka kemungkinan jawaban yang sering muncul adalah “sudah” dan “belum”. Hal tersebut juga terjadi ketika *trompet ngomong* membunyikan abjad alfabet A sampai Z. Bunyi huruf B akan terdengar hampir sama dengan D, G, dan P. Namun persepsi orang akan menebak dan menyesuaikan dengan apa yang dimaksudkan oleh *trompet ngomong*. Dengan begitu, persepsi komunikasi terhadap situasi dialog sangat mempengaruhi tersampainya pesan. Hal ini diperkuat oleh Zulkarnain Mistortoify (wawancara, Agustus 2016) yang berkata :

“Ketika objek yang dibicarakan ada di situ, penonton melihat itu. Misalnya seperti bagaimana Mat Husein mengejek salah satu host di situ, seperti Dedy Corbuzer yang kepalanya plontos. Dia kemudian melontarkan ejekannya dengan “pak dedi botak” gitu. Padahal kata “botak” itu tidak jelas, tetapi orang langsung bisa melengkapi itu, sehingga, persepsi itu artinya sangat membantu di dalam proses komunikasi kemudian menjadi hidup.”

Hal ini diperkuat oleh Sarwiji Suwandi (2011 : 84) dalam bukunya berjudul *Semantik : Pengantar Kajian Makna*, menjelaskan tentang makna kontekstual yang muncul akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada

waktu ujaran dipakai. Dalam suasana kegembiraan dan kedukaan atau kesedihan tentunya akan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem-leksem. Misalnya pada situasi kesedihan akan digunakan leksem-leksem yang bermakna ikut berduka cita, leksem-leksem yang menggambarkan rasa ikut belasungkawa. Demikian pula sebaliknya, pada situasi gembira ria tentu akan digunakan leksem-leksem yang menunjukkan perasaan turut bergembira. Hal itu dapat terjadi pada konteks-konteks lain.

Pada instrumen *trompet ngomong*, sebuah konteks merupakan sesuatu yang sangat penting dan juga menentukan tersampainya pesan dalam komunikasi. Salah satu dari beberapa contoh pembentukan komunikasi berdasarkan makna kontekstual yaitu ketika pembicaraan tentang gambaran anak kecil yang menangis untuk meminta uang pada orang tuanya. Kemudian, situasi atau konteks pembicaraan ini diaplikasikan oleh Mat Husein dan *trompet ngomong*-nya. Mat Husein sebagai orang tua dan *trompet ngomong* seolah-olah menjadi anaknya. Ketika *trompet ngomong* 'bertanya': "pak, njaluk duit pak". Lalu Mat Husein kembali bertanya "njaluk duit piro?", dan *trompet ngomong* 'menjawab' dengan "njaluk duit satu juta". Kata tersebut tidak dengan jelas berbunyi "njaluk duit satu juta", lebih terdengar "tawu tui tatu duta" atau tergantung pendengaran masing-masing orang. Namun, konteks

pembicaraan tentang 'anak kecil yang meminta uang' akan membentuk persepsi dengan menyesuaikan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Dengan demikian persepsi merupakan hal yang sangat membantu dalam proses komunikasi yang menggunakan media *trompet ngomong*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mat Husein yang notabennya sebagai petani dan pedagang gerabah telah memberikan kontribusi kreatif terhadap perkembangan seni di Indonesia terutama seni musik dengan penemuan *trompet ngomong*-nya. Selain telah memberikan semangat dan pembaharuan penting dalam perkembangan seni musik ini, ia juga telah menjadi bagian penting dari kehidupan kesenian Indonesia. Mat Husein lahir dari keluarga yang sangat sederhana, kini ia tinggal di Desa Bantengmati RT 01 - RW 04, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah. Sejak kecil Mat Husein sudah akrab dengan didikan keras untuk terus bekerja giat, bahkan ia harus putus di Sekolah Dasar untuk mencari nafkah membantu orang tuanya. Pada saat itu ia bekerja mulai dari menjadi penggembala kerbau, mengolah kerupuk, hingga harus merantau ke daerah lain untuk menjual gerabah.

Berbagai macam cara digunakan untuk menjual gerabah-gerabah yang dipanggul bersama dua keranjangnya. Mat Husein juga menggunakan toet-toet yang dibunyikan untuk menarik perhatian warga agar membeli barang dagangannya. Hingga akhirnya tercipta *trompet ngomong* dari toet-toet tersebut dan ternyata ada beberapa anak kecil yang tertarik untuk membeli. Semenjak itu pada tahun 1998, Mat Husein lebih

sering melatih tangannya untuk memainkan *trompet ngomong* dan menjualnya. Ternyata tidak disangka sebuah perjalanan hidup yang panjang tersebut membuat dirinya menemukan sebuah instrumen yang unik dan belum pernah ada sebelumnya.

Trompet ngomong awalnya dikenal berkat pemberitaan di media televisi pada program acara Liputan 6 di tahun 2003. Semenjak itu, banyak orang yang mulai mengetahui keberadaannya dan membeli *trompet ngomong*, bahkan mendokumentasikan dan menyebarkan di media internet. Semenjak itu, Mat husein mulai meninggalkan gerabahnya dan beralih untuk menjual *trompet ngomong* karena dirasa lebih menguntungkan. Hari demi hari, Mat Husein menjadi lebih terkenal dengan fenomena *trompet ngomong* yang sudah tersebar di berbagai media, seperti internet, media masa, media televisi, dan media sosial. Kini, kondisi ekonomi Mat Husein dirasa sudah lebih baik dari pada sebelumnya. Ia lebih sering menghabiskan waktunya dengan keluarga di rumah dan sawah yang ia kelola, walaupun kadang ia masih menjual *trompet ngomong* di pasar-pasar atau pentas di program acara televisi.

Trompet ngomong merupakan alat sederhana yang terbuat dari barang-barang daur ulang, seperti botol bekas air minum kemasan ukuran 1.5 liter, stik plastik tebal, plastik label botol Aqua, solasi, resonator plastik, dan mika. Berdasarkan bahan-bahan dan prinsip kerja instrumen

tersebut, diperoleh hasil klasifikasi alat musik berdasarkan teori dari Sachs dan Hornbostel. Dengan menggunakan simbol kode 412.121.62, yang berarti bahwa instrumen tersebut sumber bunyinya berasal dari udara. Bergetar bebas tanpa dibatasi oleh instrumen itu sendiri, artinya suara yang dihasilkan keluar menuju udara bebas. Aliran udara terpotong berdasarkan waktu yang ditentukan, hal ini terjadi ketika udara yang ditekan harus berdasarkan kata-kata yang ingin dimainkan, sehingga aliran udara dimainkan secara patah-patah. Aliran udara diarahkan ke *lamella* atau membran dan diatur secara berkala untuk memotong aliran secara patah-patah. Dalam kelompok ini juga termasuk *reed* dengan *cover* atau corong, yaitu sebuah tabung di mana udara bergetar hanya dalam arti sekunder, artinya bukan menghasilkan bunyi utama tetapi hanya membantu membuat suara menjadi lebih bulat dan menghasilkan warna suara dari getaran *reed*. Pada dasarnya, instrumen tersebut tidak memiliki lubang jari yang berfungsi mengatur nada atau *pitch*. Hal ini telah dicoba melalui eksperimen dengan menambahkan corong menjadi lebih panjang. Hasilnya, perubahan hanya terjadi pada ritme atau warna suara saja. Proses yang berkaitan dengan perubahan nada tidak terjadi sama sekali.

Berdasarkan prinsip kerjanya, *trompet ngomong* memiliki beberapa kesamaan dengan prinsip kerja organ pemroduksi suara manusia. Adanya paru-paru yang berfungsi untuk memompa udara direpresentasikan oleh

botol air minum kemasan. Sumber bunyi berupa pita suara direpresentasikan oleh adanya reed. Kemudian, keberadaan resonator dan mulut pada manusia direpresentasikan oleh resonator plastik dan tangan pemain. Dengan begitu, *trompet ngomong* mampu menirukan suara manusia karena bentuknya yang fleksibel. Walaupun begitu alat tersebut masih mempunyai kekurangan, khususnya pada kejelasan kata yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena beberapa unsur organ manusia yang belum dapat direpresantasikan oleh *trompet ngomong*, seperi adanya lidah, gigi dan organ-organ yang lebih spesifik lainnya. Hal ini akan menimbulkan suara misalnya kata “dedi” terdengar seperti “teti”. Namun persepsi orang akan menebak dan menyesuaikan dengan konteks yang sedang diobrolkan, maka walaupun suara tersebut terdengar seperti “teti” namun orang akan menangkap bahwa yang dimaksud adalah kata “dedi” ketika di situ ada Dedi Corbuzer. Dengan begitu, persepsi komunikasi terhadap situasi dialog sangat mempengaruhi tersampainya pesan.

Trompet ngomong dalam praktiknya digunakan untuk “berkomunikasi”. Proses komunikasi diketahui dengan mengidentifikasi adanya komunikator, pesan, media, penerima pesan, dan efeknya. Proses komunikasi dengan menggunakan *trompet ngomong* berhasil terbangun dengan memenuhi unsur-unsur tersebut. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa seolah-olah *trompet ngomong*-lah yang

berkomunikasi. Namun, disimpulkan bahwa instrumen tersebut hanya digunakan sebagai media komunikasi saja. Pengirim pesan dan ide kata-kata atau kalimat dari *trompet ngomong* berasal dari Mat Husein atau si-pemain. Dengan begitu *trompet ngomong* tidak dapat berkomunikasi, namun hanya sebagai media komunikasi saja.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan juga banyak informasi-informasi yang belum diungkap. Oleh karena itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini belum terlalu detail membahas tentang unsur linguistik. Hal ini karena penelitian terfokus pada aspek organologi dan komunikasi. Pembahasan mengenai unsur linguistik dari *trompet ngomong* menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan demikian, penulis sangat berharap adanya penelitian lanjutan bagi peneliti yang konsen di bidang linguistik untuk membedah unsur-unsur tersebut.
2. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *trompet ngomong* memiliki kesamaan prinsip kerja dengan organ tubuh pemroduksi suara manusia. Hal ini menjadi potensi yang sangat bermanfaat dalam hal sosial ketika instrumen ini digunakan sebagai alat bantu bagi penyandang tuna wicara. Potensi-potensi ini telah digali pada

penelitian sebelumnya, yang berjudul “Potensi *Trompet Ngomong* sebagai Alat Bantu Komunikasi pada Penyandang Tuna Wicara” (Chakim, 2015). Adanya realisasi untuk program tersebut akan sangat bermanfaat dan membantu penyandang tuna wicara, dan kedepannya diharapkan ada pengembangan terhadap penemuan ini.

3. Penulis menemukan beberapa potensi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut supaya mendapatkan nilai lebih. Pengembangan ini tentunya harus mempunyai dasar kepemilikan yang sah berupa perlindungan HAKI atau hak paten *trompet ngomong* dengan Mat Husein sebagai penemunya. Keberadaan hak paten ini bagi penulis merupakan sesuatu yang sangat berharga, khususnya untuk Mat Husein. Terlebih ada manfaat besar yang dapat digali dari *trompet ngomong*, seperti alat bantu komunikasi bagi penyandang tuna wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Social Science*. New York: Calubia University Press Chodwick, 1991.
- Bauman, Zygmunt. *Socialism: The Active Utopia*. London: Allen and Unwin, 1976.
- Chakim, Luqmanul. "Potensi *Trompet Ngomong* sebagai Alat Bantu Komunikasi pada Penyandang Tuna Wicara," makalah dipresentasikan dalam Final Mawapres tingkat Nasional 2015, Malang 28-30 Juni 2015.
- Effendy dan Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hartatik. "Ciptakan Botol Bicara, Husni Mampu Kuliahkan Dua Anak". *Suara Merdeka*, 14 September 2015.
- Hendarto, Sri. *Organologi dan akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Hidayat, Wicaksono Surya. "Developer Ungkap Rahasia Siri di iPhone 4S". *Kompas*, 15 November 2011.
- Hood, Mantle. "The Ethnomusicologist," dalam Hendarto, Sri. *Organologi dan akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Hornbostel, Erich M. Von dan Curt Sachs. "Classification of Musical Instruments," *The Galping Society Journal*, No. XIV (Maret 1961): 14-24.
- Kabisch, Eva Maria. *Literaturgeschichte Kurzgefaßt*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 1985.

Komala, Lukiat. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.

Lasswell, Harold. "The Structure and Function of Communication in Society," dalam Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Middleton. "Music Studies and the Idea of Culture," dalam Santosa. *Komunikasi Seni : Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011

Nettl, Bruno. "Theory and Method in Ethnomusicology," New York: The Free Press of Glencoe, 1964.

Panggabean, Ance. "Proses Penciptaan dalam Pengalaman Diri," *Etnomusikologi, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni* 2, No. 1 (Mei 2006):4-5.

Picken, Laurence. "Folk Musical Instrumen of Turkey," dalam Hendarto, Sri. *Organologi dan akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ristica, Octa Dwienda; Kiki Megasari, Een Husanah, dan Miratu Megasari. *Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Santosa. *Komunikasi Seni : Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011

Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: CAPS, 2011.

Suwandi, Sarwiji. *Semantik : Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2011.

Tahrún, Houtman, dan Muhammad Nasir. *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Yogaswari, Andanari. *Kotak Musik Gita*. Jakarta: Gagas Media, 2009.

WEBTOGRAFI

<http://blog.ngomik.com/news/indonesia-kreatif-mainan-botol-yang-dapat-bicara/> diakses pada 4 Maret 2015

<https://support.apple.com/en-us/HT204389>, diakses pada 13 Juni 2016, pukul 1.11

https://www.youtube.com/results?search_query=botol+berbicara diakses pada 3 Januari 2017, pukul 12.27

<https://www.youtube.com/watch?v=HmSYnOvEueo>, diunggah pada tanggal 28 Juni 2016, pukul 11.24

<https://www.youtube.com/watch?v=ICWmOJiGvuQ&t=50s>, diakses pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 13.37

<https://www.youtube.com/watch?v=KKrRlrFeS78>, diakses pada tanggal 12 Juni 2016, pukul 10.09

<https://www.youtube.com/watch?v=oW17PxrYzqE>, diakses pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 12.50

<https://www.youtube.com/watch?v=qhIyTWSqwCM&t=226s>, diakses pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 12.48

<https://www.youtube.com/watch?v=qhIyTWSqwCM> diakses pada tanggal 28 April 2015, 8.42

<https://www.youtube.com/watch?v=qobhDJvEOc> diakses pada tanggal 15 Mei 2014, 7.50.

<https://www.youtube.com/watch?v=qRpjYIumgXs> diakses pada tanggal 27 April 2015, 6.49.

<https://www.youtube.com/watch?v=S5HLCyXLwzs> diakses pada tanggal 5 Maret 2014

<https://www.youtube.com/watch?v=uScTgigaNMc>, diakses pada tanggal 28 Juni 2016, pukul 10.26

Yono. "Mainan Paling Lucu Botol Bisa Bicara - Pedagang Jawa Yang Kreatif" <https://www.youtube.com/watch?v=S5HLCyXLwzs> diakses 5 April 2015 jam 16.31

DAFTAR NARASUMBER

Mat Husein (50 tahun), penemu *trompet ngomong*. Desa Bantengmati RT 01 RW 04, Mijen, Demak.

Ngatini (46 tahun), istri dari Mat Husein. Desa Bantengmati RT 01 RW 04, Mijen, Demak.

Al-Ustadz, Kepala Dusun Gebangsewu. Bantengmati RT 01 RW 04, Mijen, Demak.

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum (51 tahun), dosen jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta.

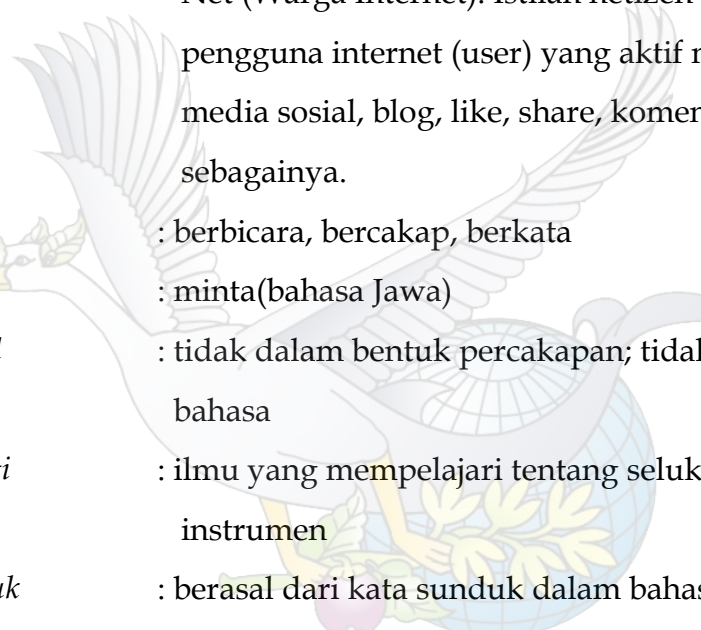
DISKOGRAFI

- **Audio Visual**

- TN-1. Proses Pembuatan Trompet Ngomong, video oleh : Luqmanul Chakim, 2016.
- TN-2. Cara Kerja Organ Tubuh dan Trompet Ngomong, sumber : youtube.com
- TN-3. Cara Memainkan Huruf Vokal AIUEO, video oleh : Luqmanul Chakim, 2016.
- TN-4. Cara Memainkan Huruf A sampai Z, sumber : youtube.com
- TN-5. Komunikasi Mat Husein dengan Trompet Ngomong, sumber : youtube.com
- TN-6. Komunikasi Trompet Ngomong dengan Orang Lain, sumber : youtube.com
- TN-7. Komunikasi melalui Nyanyian, sumber : youtube.com
- TN-8. Trompet Ngomong Awalan, sumber : youtube.com
- TN-9. Assalamualaikum, sumber : youtube.com

GLOSARIUM

<i>aerophones</i>	: udara merupakan penggetar utamanya
<i>angon</i>	: menggembala hewan seperti kambing dan sapi.
<i>assalamu'alaikum</i>	: salam yang digunakan oleh umat muslim
<i>chordophones</i>	: satu senar atau lebih yang dibentangkan di antara titik yang pasti
<i>e-book</i>	: buku elektronik



<i>idiophone</i>	: bersumber pada instrumen itu sendiri, [terjadi] karena elastisitas dan soliditas [instrumen], penghasil suara, tanpa memerlukan membran yang membentang atau string,
<i>kanggo</i>	: untuk (bahasa Jawa)
<i>membranophone</i>	: suara ditimbulkan oleh membran yang membentang dengan erat
<i>netizen</i>	: singkatan dari Internet Citizen atau Citizen of the Net (Warga Internet). Istilah netizen merujuk pada pengguna internet (user) yang aktif menggunakan media sosial, blog, like, share, komentar, dan sebagainya.
<i>ngomong</i>	: berbicara, bercakap, berkata
<i>njaluk</i>	: minta(bahasa Jawa)
<i>nonverbal</i>	: tidak dalam bentuk percakapan; tidak dalam bentuk bahasa
<i>organologi</i>	: ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk instrumen
<i>penyunduk</i>	: berasal dari kata sunduk dalam bahasa Jawa, yang artinya tusuk. Penyunduk berarti penusuk.
<i>pick</i>	: sejenis alat bantu untuk memetik gitar
<i>reed</i>	: semacam peluit atau yang biasa dipakai pada instrumen musik tiup
<i>resonator</i>	: alat yang memperlihatkan resonansi pada frekuensi tertentu
<i>siri</i>	: aplikasi yang tersedia pada iPhone sebagai fitur pengontrol melalui perintah suara

- thoet-thoet* : mainan anak-anak yang terbuat dari balon, kata ini juga berasal dari anomatope (tiruan bunyi dari karakter instrumen)
- ventriloquism* : teknik berbicara tanpa menggerakkan bibir
- verbal* : secara lisan (bukan tertulis)
- wa'alaikum salam* : jawaban salam dari *assalamu'alaikum*



BIODATA MAHASISWA

A. IDENTITAS DIRI

Nama	: LUQMANUL CHAKIM
Tempat, Tanggal Lahir	: Wonosobo, 03 Februari 1994
Jenis Kelamin	: Pria
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Banyumas KM 12, Sawangan RT 03/ RW 02, Kec. Leksono Kab. Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia 56362
Alamat domisili	: Jl. Proyek Bengawan Solo No. 35. Pabelan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57169
E-mail	: lukman_jrd@yahoo.com
Website	: www.lugmanulchakim.com
HP	: (+62) 85725777008



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2012 - 2017 : **Etnomusikologi**
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia - Surakarta
- 2014 : **Beasiswa Asean International Mobility for Students**
(AIMS Exchange Student Program)
Faculty of Journalism and Mass Communication
Thammasat University, Thailand
- 2009 - 2012 : **Jurusan Bahasa**
SMA Negeri 2 Wonosobo
- 2006 – 2009 : MTs Negeri Wonosobo
- 2000 – 2006 : SD Negeri 1 Sawangan, Wonosobo